

Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk Desa Adat/Pakraman Sukawati, Gianyar

by Anak Agung Gede Raka

Submission date: 13-Jul-2020 07:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1356973375

File name: E-Book_Pura_Er_Jeruk_1.pdf (1.59M)

Word count: 24264

Character count: 141424

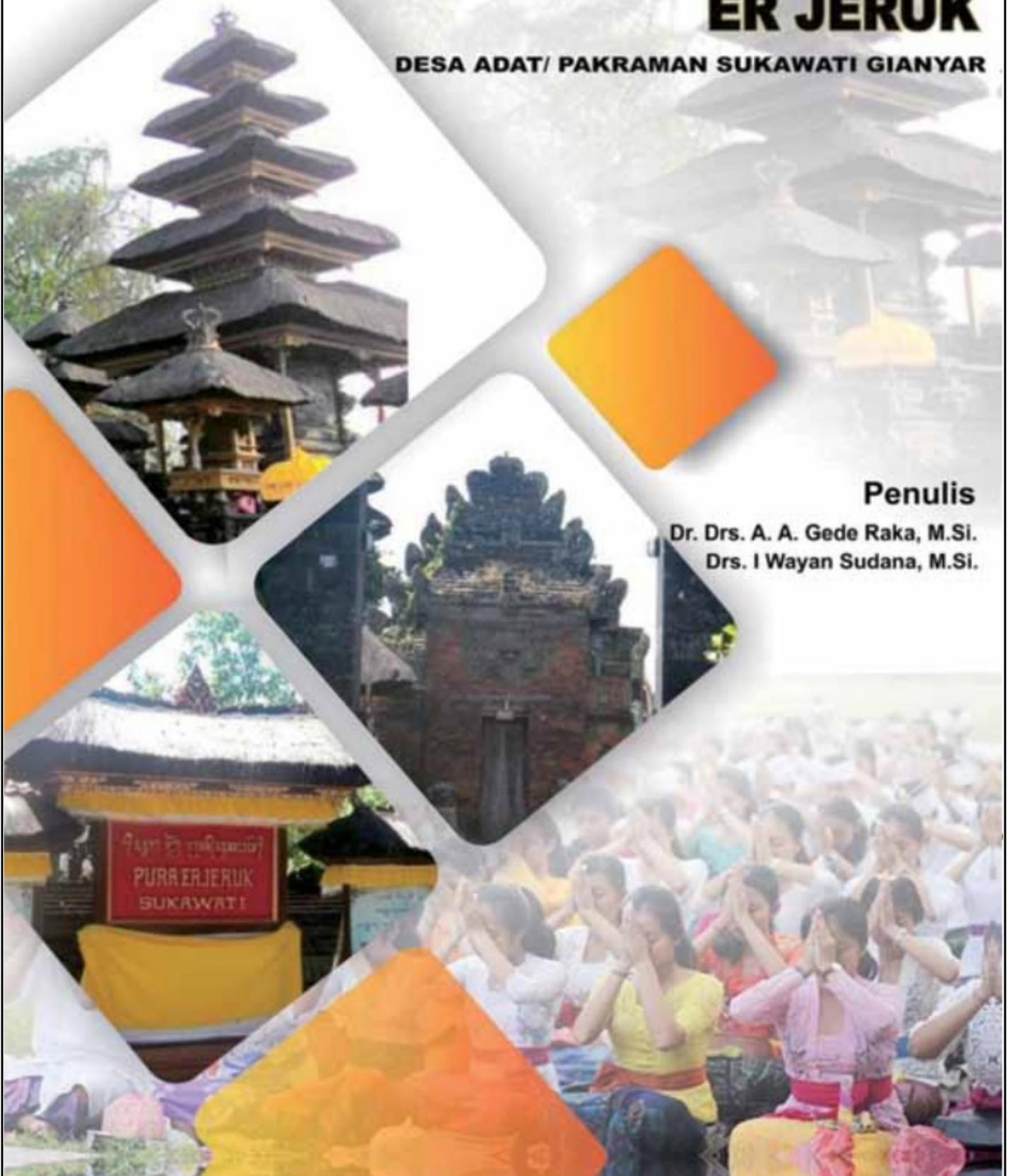


PURA KAHYANGAN JAGAT ER JERUK

DESA ADAT/ PAKRAMAN SUKAWATI GIANYAR

Penulis

**Dr. Drs. A. A. Gede Raka, M.Si.
Drs. I Wayan Sudana, M.Si.**



Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk Desa Adat/Pakraman Sukawati Gianyar

2

Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si.

Drs. I Wayan Sudana, M.Si.

Pustaka Larasan
2018

**Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk Desa Adat/Pakraman Sukawati,
Gianyar**

2

Penulis

Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si.

Drs. I Wayan Sudana, M.Si.

**Pracetak
Slamat Trisila**

**Penerbit
Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B
Denpasar, Bali.
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com**

**Cetakan Pertama:
Desember 2018**

ISBN 978-602-5401-35-0



SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om Swastyastu



Puji syukur dipersembahkan ke-⁵hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan sekaligus menyambut gem-bira atas penerbitan buku “Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk” Su-kawati Gianyar. Kehadiran-nya sangat tepat, pada momen pelaksanaan “Karya Padudusan Agung, Segara Kertih, Tawur Ba-

lik Sumpah Agung, dan Mupuk Pedagingan”, yang jatuhnya tepat pada Rabu Keliwon Wuku Pahang (30 Januari 2019). Demikian pula waktu pelaksanaan upacaranya sangat tepat di tengah-tengah berbagai bencana menimpa jagatraya ini, khususnya Pulau Bali. Saya menyadari bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini, tidak terlepas dari kehendak Hyang Kua-sa, termasuk berbagai bencana yang menyimpannya. Dengan penuh harapan, bahwa pelaksanaan upacara tersebut dapat menanggulangi berbagai musibah yang menimpa masyarakat Gianyar, khususnya warga masyarakat Desa Adat/ Pakraman Sukawati, dan Masyarakat Bali pada umumnya.

Sebagai Bupati Gianyar, saya mempunyai tanggung jawab moral atas suksesnya pelaksanaan upacara besar yang jarang dilaksanakan dalam satu tempat suci, termasuk di Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Oleh karena itu, kami mengajak seluruh warga masyarakat Gianyar, khususnya warga Desa Adat/ Pakraman Sukawati sebagai penyelenggara kegiatan, agar dalam setiap mengabdikan karma baktinya selalu didasarkan atas ketulusan hati. Karena dengan karma bakti yang tulus dapat meningkatkan kualitas *yadnya* yang diselenggarakan. Suatu hal yang patut diingat ketika berkorban (*yadnya*) yakni tanpa pernah mengikatkan diri dengan kerja (*karma*). Sebagaimana diamanatkan di dalam Isa Upanisad, yaitu: bekerja, bekerja, dan bekerja. Artinya, jangan pernah menanyakan apa yang didapat dari kerja (*karma*), karena hasil (*pahala*) selalu menyertai kerja (*karma*) tersebut.

Yadnya merupakan kerja yang tulus ikhlas tanpa mengikatkan diri dengan hasil. Bali pulau *yadnya*, artinya Bali dengan berbenteng pura dan menjadikan *yadnya* sebagai sarana berhubungan dengan *istadewata* yang dipuja disertai rasa tulus dan ikhlas, niscaya Bali tetap ajeg dan lestari. *Yadnya* tidak hanya persembahkan dalam bentuk *upakara* (*banten*), tetapi dapat pula diwujudkan dalam bentuk lain. Namun apa pun bentuknya, semuanya harus berdasarkan keikhlasan dengan penuh cinta kasih. Sehubungan dengan Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, bahwa pelaksanaan “Karya Padudusan Agung, Segara Kertih, Tawur Balik Sumpah Agung, dan Mupuk Pedagingan” dapat dijadikan media untuk menetralsir dua kekuatan yang berbeda, yaitu kekuatan *bhuta* (*pancamahabhuta*) dan kekuatan dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan.

Sebagai ungkapan rasa syukur, melalui kesempatan yang baik ini disampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada tim penulis, yang telah mendokumentasi dalam bentuk buku berbagai hal penting tentang Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Selanjutnya momen karya agung ini sekaligus dijadikan ajang publikasi dan sosialisasi kepada seluruh umat Hindu di Bali, terutama yang hadir bersembahyang ke Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Khususnya bagi Panitia Pangemong Karya, disarankan agar tidak berhenti sampai pada pembuatan buku, namun dapat dilanjutkan dengan pembuatan buku purana dan prasasti untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Om, Santi, Santi, Santi, Om

Gianyar, 21 Desember 2018



KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Pulau seribu pura merupakan salah satu sebutan untuk Bali yang diberikan oleh wisatawan asing yang berkunjung ke pulau kecil ini. Ungkapan seperti itu tidak berlebihan, mengingat banyaknya jumlah pura yang ada dan posisinya menyebar di seluruh penjuru mata angin. Sebutan lain yang juga dialamatkan kepada Bali, di antaranya: pulau dewata, pulau *yadnya*, pulau sorga, pulau yang damai, dan pulau yang indah. Namun Bali pulau sorga, pertama kali diungkapkan oleh orang-orang Belanda yang datang ke Bali tahun 1597. Setelah tinggal beberapa lama di Bali, mereka harus kembali ke negerinya untuk melaporkan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Ternyata sebagian dari mereka menolak untuk kembali ke negerinya dan memilih tinggal di Bali, karena telah jatuh cinta dengan Bali. Bahkan lebih ekstrem yaitu pujian yang disampaikan Jawaharlal Nehru, yang mengatakan bahwa "*Bali is the morning of the world its last paradise*" (Bali adalah paginya dunia dan sorga terakhir).

Bila direnungkan secara mendalam, bahwa semua pujian yang diberikan oleh wisatawan merupakan kesan yang ditangkap selama mereka jalan-jalan dan/atau tinggal di Bali. Untuk itu sebagai orang Bali hendaknya bersikap bijak, dan memaknai semua ungkapan tersebut sebagai sebuah pesan, yaitu bagaimana menjaga Bali agar tetap ajeg seperti

yang mereka lihat pertama. Penyebutan Bali pulau surga; Bali pulau kahyangan; dan Bali pulau seribu pura, ketiganya mengandung arti yang sama, yaitu: Bali bagaikan tempat para dewata. Kemudian, bila ada di antara wisatawan yang mengatakan bahwa orang Bali, lugu (jujur), ramah, sopan, sederhana, dan lain-lain, bahwa semua sikap dan perilaku seperti itu mencerminkan sifat-sifat kedewataan (*daiwi sampat*), adalah wajar dimiliki oleh orang Bali karena sadar akan diri sebagai insan yang lahir dan hidup di pulau dewata.

Bertolak dari berbagai sebutan yang diberikan oleh wisatawan asing terhadap Bali, seperti: pulau sorga, pulau dewata, pulau seribu pura, pulau kecil tetapi indah, pulau kahyangan, pulau yadnya, dan lain-lain. Kemudian disebut pula tentang sikap dan perilaku masyarakat Bali yang ramah, sopan, sederhana, jujur, dan lain-lain, bahwa semua itu merupakan pujian yang diberikan atas pengamatan mereka selama jalan-jalan dan tinggal di Bali. Namun di balik semua itu, bagi masyarakat Bali merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi. Artinya, bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan memelihara keberlanjutan berbagai predikat mulia yang diberikan oleh wisatawan, di tengah-tengah terpaan arus budaya global, yang *note bene* digandeng oleh para wisatawan.

Suatu hal yang patut dicatat, bahwa pariwisata tidak merusak alam, lingkungan, budaya, sikap dan perilaku masyarakat lokal, dan lain-lain, yang membawa harumnya nama Bali. Namun perlu diwaspadai, bahwa ada juga orang-orang yang berbuat sesuatu dengan tujuan memenuhi ambisi pribadi dan/atau kelompoknya, dan menjadikan pariwisata

sebagai topongnya, hingga berdampak buruk terhadap Bali.

Asal-Usul Nama Pura

Berbagai pendapat berkembang secara tradisi di masyarakat tentang nama Pura Er Jeruk, khususnya di Desa Sukawati. Ada pendapat yang menghubungkan nama Pura Er Jeruk dengan nama sawah yang ada di sebelah utara pura yang saat ini menjadi Subak Juwuk. Ada pula yang mengatakan bahwa air laut yang ada di sebelah selatan pura menyorok ke areal lingkungan pura seperti ceruk. Kemudian pura yang ada di sekitar ceruk tersebut diberi nama Pura Er Jeruk. Versi lain menyebutkan, bahwa nama pura diambil dari kata *we jeruti* (*we* berarti air/ er) dan (*jeruti* menjadi kata jeruk), kemudian dari *we jeruti* menjadi air/er jeruk.

Tentu akan menjadi lebih jelas bila merujuk lontar Dwijendra Tatwa, yang di dalamnya ada menjelaskan bahwa pura Er Jeruk dibangun ketika Dang Hyang Nirartha melakukan *dharma yatra* dari Uluwatu menuju Goa Lawah. Sebelum tiba di Goa Lawah, Beliau mampir di sebuah tempat, yaitu Subak Leba. Beliau diterima dengan senang hati oleh petani Subak Leba dan menjamu dengan suguhan air jeruk. Kemudian pura yang dibangun di lingkungan Sawah Subak Leba tersebut diberi nama Pura Er Jeruk.

Sejarah Pendirian Pura

Bila merujuk kepada sumber-sumber yang telah dibaca, bahwa Pura Er Jeruk dibangun dan direnovasi dalam beberapa tahapan. Berawal dari Balidwipa dipimpin oleh Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa pada abad ke-10 Masehi.

Berkenaan dengan status, Pura Er Jeruk pernah berstatus sad kahyangan, yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan Empu Kuturan. Empu Kuturan bagi kalangan umat Hindu di Bali dikenang sebagai tokoh yang mendeklarasikan kahyangan tiga. Dengan demikian, ketika Bali dipimpin oleh Dharma Udayana Warmadewa abad ke-11 Masehi, Pura Er Jeruk diposisikan sebagai kahyangan jagat.

Kemudian dalam bentangan waktu yang relatif panjang, ketika pemerintahan Dalem Waturenggong (abad 15/16 Masehi), hadir seorang tokoh agama dari Majapahit, yaitu Dang Hyang Nirartha. Beliau dikenal sebagai tokoh yang banyak mengadakan pembaharuan terhadap bangunan pura. Di samping itu, Beliau juga banyak membangun pura dan sebagian besar memilih tempat di pesisir pantai, termasuk Pura Er Jeruk. Pura (tempat suci) yang dibangun terkait *dharma yatra*-Nya termasuk ke dalam kelompok pura *dang kahyangan*. Dengan demikian, Pura Er Jeruk juga termasuk *dang kahyangan*. Untuk diketahui, baik *sad kahyangan* maupun *dang kahyangan* statusnya sama sebagai *kahyangan jagat*.

Dalam Lontar Dwijendra Tatwa dijelaskan bahwa, Pura Er Jeruk dibangun ketika Dang Hyang Dwijendra melakukan *dharma yatra* dari Uluwatu menuju Goa Lawah. Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra) datang dan menginjakkan kakinya pertama kali di Bali pada tahun 1489 M. Menghubungkan pendirian Pura Er Jeruk dengan kehadiran Dang Hyang Nirartha menurut sumber ini, lebih cenderung merujuk kepada penyempurnaan atau melengkapi keberadaan pura sebelumnya, seperti perluasan halaman pura, penambahan *palinggih* dan lain-lain. Perlu dicatat

bahwa, Dang Hyang Nirartha dikenal sebagai seorang tokoh pembaharuan dalam Agama Hindu, dan Pura Er Jeruk merupakan salah satu pura hasil pembaharuan yang dilakukannya, sehingga melahirkan wujud seperti yang tampak saat ini.

Status dan Fungsi Pura

Pura-pura (tempat suci) yang ada di Bali, berdasarkan karakternya dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu pura umum, pura territorial, pura fungsional (*swagina*) dan pura geneologis (keturunan darah atau kawitan). Pura Er Jeruk termasuk kedalam kelompok pura fungsional (*swagina*), karena diampu oleh warga subak. Bertolak dari sejarah pendiriannya, berhubungan erat dengan Dang Hyang Nirartha (*dang guru loka*), sehingga disebut pura *dang kahyangan*. Berbicara status pura, baik *sad kahyangan* maupun *dang kahyangan* statusnya sama yaitu sebagai *kahyangan jagat*.

Pura Er Jeruk sebagai *kahyangan jagat*, bila diamati keberadaan *palinggih-palinggih* yang ada di Jeroan (Utama Mandala), di mana ada sebuah *palinggih* utama berupa Meru Tumpang Lima, yang berfungsi sebagai tempat memuja Ida Betara Putrajaya, sebagai manifestasi Tuhan (Ida Sang Hyang Widi). Di sebelah kanan Meru Tumpang Lima, terdapat Meru Tumpang Tiga yang berfungsi sebagai tempat memuja roh suci Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh (Dang Hyang Nirartha), sebagai tokoh spiritual yang telah mengadakan pembaharuan terhadap Pura Er Jeruk. Dengan demikian, maka fungsi Pura Er Jeruk di samping sebagai tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Ida Betara Putrajaya, juga berfungsi

sebagai tempat memuja roh suci Dang Hyang Nirartha yang telah menunggal kembali dengan Hyang Pencipta. Mengingat keberadaan meru sebagai simbol Gunung Mahameru yang berfungsi sebagai waduk penyimpanan *amerta*, maka fungsi pemujaan yang dilakukan kepada Ida Betara Putrajaya dan Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh, tiada lain yaitu untuk memohon kesuburan dan keselamatan.

Pangemong dan Panyungsung Pura

Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk berposisi di Desa Adat/Pakraman Sukawati. Sebagai *pangemong* inti (pemucuk) adalah Subak Gede Sukawati. Kenapa Pura Er Jeruk diemong oleh Subak Gede Sukawati? Hal itu dapat terjadi, tidak terlepas dari sejarah berdirinya Pura Er Jeruk, konon dahulu para leluhur dari warga Subak Gede Sukawati (dahulu Subak Leba), ketika dikunjungi oleh Dang Hyang Nirartha, Beliau dijamu dengan air jeruk. Atas petunjuk Dang Guru, tempat yang dipandang mempunyai nilai sejarah dan religius magis tersebut, dibangun pura yang diberi nama Pura Er Jeruk.

Beranjak dari kisah yang terjadi di masa lalu, sudah sepatutnya bahwa Subak Gede Sukawati mengampu Pura Er Jeruk. Namun pada realitasnya, bahwa semua urusan renovasi dan/atau pembangunan *palinggih-palinggih* dan bangunan lainnya di lingkungan pura, semua biaya yang dibutuhkan menjadi tanggung jawab *pangemong* pura (Subak Gede Sukawati). Tanpa menutup kemungkinan adanya bantuan biaya dari sumber-sumber lainnya, seperti Pemerintah Daerah Gianyar, Pemerintah Provinsi Bali, dana punia, dan sumber-sumber lainnya.

Berkaitan dengan *panyungsung* pura, selain warga subak sebagai *pangempon pamucuk* (inti), juga warga masyarakat di lingkungan pura dan/atau warga masyarakat yang saat ini menjadi bagian dari wilayah (*territorial*) Desa Adat Sukawati. Selanjutnya memasuki era pariwisata, banyak memberi pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya perekonomian masyarakat, tingkat kesadaran warga masyarakat juga meningkat, menyebabkan banyak di antara mereka mulai mencari pura *kawitan* dan *kahyangan jagat* yang menjadi *sungsungannya*. Khususnya pura-pura yang berstatus *kahyangan jagat* yang banyak diburu untuk dikunjungi oleh umat selama upacara keagamaan (*pujawali*) berlangsung, yaitu: Pura Besakih, Pura Ulun Danu Batur, Pura Lempuyang, pura Andakasa, Pura Uluwatu, Pura Batukaru, Pura Puncak Mangu, Pusering Jagat, Pura Penaytaran Sasih, Pura samuan Tiga, Pura Tanah Lot, dan lain-lain, termasuk Pura Er Jeruk. Fenomena kehadiran umat ke tempat-tempat suci untuk bersembahyang hingga membuat jalan macet, menandakan bahwa tingginya tingkat kesadaran umat Hindu tentang pentingnya tempat suci (pura) sebagai media berkomunikasi dengan dewa-dewa sebagai manifestasi Hyang Maha Kuasa maupun roh suci leluhur.

Religiusitas Warga Masyarakat

Khususnya di Pura Er Jeruk, bentuk pengabdian (religiusitas) umat tidak hanya dilakukan oleh *pangemong* pura, tetapi juga warga masyarakat Desa Adat / Pakraman Sukawati dalam berbagai bentuk kegiatan. Terlebih dalam persiapan pelaksanaan upacara keagamaan yang tergolong

1 besar (utama) yang akan diselenggarakan 30 Januari 2019. Tiga bulan sebelum puncak upacara (*pujawali*), warga Desa Adat/ Pakraman Sukawati sudah mulai melaksanakan berbagai kegiatan sehubungan dengan upacara dimaksud. Bentuk-bentuk pengabdian lainnya yaitu dalam bentuk *karma bakti* di bidang kesenian. Walaupun yang *ngemong* pura warga subak, namun bilamana ada upacara *piodalan* terutama upacara besar (*karya ageng*) atau *pujawali*, urusan kesenian *wali* (upacara), dan *balih-balihan* (hiburan) sepenuhnya berada dibawah tanggung jawab Desa Adat/ Pakraman Sukawati. Namun yang jelas bahwa sampai saat ini, sekaa-sekaa kesenian yang dipercayakan sebagai *pangemong pemucuk* (inti) dalam kegiatan upacara tersebut, adalah: Banjar Palak, Banjar Telabah, Banjar Gelumpang, dan Banjar Tebuana, tanpa menutup kemungkinan dalam bentuk *punia ayah* kesenian dari sekaa-sekaa kesenian lainnya.

Upacara Piodalan

Bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan di Pura Er Jeruk berupa upacara *piodalan alit* (*sesepen*), upacara *piodalan ageng* (*nyatur*), dan upacara *piodalan* yang dilaksanakan secara silih berganti. Waktu pelaksanaannya berdasarkan pawukon, tepatnya pada hari Rabu Keliwon, Wuku Pahang, yang jatuhnya setiap 210 hari sekali. Pedanda (Wiku) yang muput upacara *piodalan* (*Sesepen*) adalah Ida Pedanda Geria Anyar, Banjar Telabah, Sukawati. Bila *Pujawali* (*wali ageng*), hak sepenuhnya berada di prajuru Pura Er Jeruk untuk menentukan orang suci (*sulinggih*) yang muput upacara. Namun sampai saat ini, yang muput ketika *wali ageng*

(nyatur) adalah Ida Pedanda Budha, Geria Sukawati dan Ida Pedanda Siwa, Geria Kebon, Banjar Gelumpang Sukawati.

Di samping pelaksanaan upacara *piodalan* secara rutin setiap 210 hari sekali (*wali alit* dan *wali ageng*) secara silih berganti, di Pura Er Jeruk sudah pernah dilaksanakan upacara besar (*yadnya ageng*), yaitu Upacara Mamungkah dan Mupuk Pedagingan, pada hari Rabu Keliwon Wuku Paang, tanggal 4 Oktober 1989 silam. Sebagai panitia penyelenggara upacara (*karya*), khusus dibentuk panitia yang anggotanya terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan Desa Adat/ Pakraman Sukawati. Selama berlansung kegiatan upacara tersebut, ada tujuh pandeta yang ikut memimpin upacara, antara lain: Ida Pedanda Geria Tengah, Ida Pedanda Geria Taman, Ida Pedanda Geria Kebon, Ida Pedanda Geria Kemenuh, Ida Pedanda Tenten, Ida Pedanda Serama, Ida Pedanda Geria Rangkan, dan seorang Sengguhu dari Angkling.

Dengan demikian, karya agung yang akan diselenggarakan Rabu Keliwon, 30 Januari 2019 mendatang, merupakan karya agung untuk kedua kalinya di Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk selama bentangan waktu 30 tahun. Sebagai Yajamana Karya “Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa, Geria Taman Budha, Sukawati. Selama Panyejeran Ida Betara (1 bulan 7 hari/ 42 hari) sejak puncak karya, ada 25 orang pendeta yang ikut mendampingi sebagai pemimpin (*muput*) upacara, yakni 23 orang Pendeta Siwa, seorang Pendeta Budha, dan seorang Resi Bhujangga. Untuk lebih lengkapnya, lihat pada bagian lampiran.

Sebagai tim penulis, kami menyampaikan ucapan terima kasih mendalam atas kepercayaan yang diberikan

panitia karya untuk menulis buku tentang Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Serta penerbitannya dirangkaikan dengan pelaksanaan upacara “Karya Padudusan Agung, Segara Kertih, Tawur Balik Sumpah Agung, dan Mupuk Pedagingan”, yang jatuhnya tepat pada Rabu Keliwon, Wuku Pahang, 30 Januari 2019. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Selanjutnya, kepada para pembaca, kami menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesedehnaan isi buku ini. Hal itu dapat terjadi, kembali kepada keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Atas segala kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan buku yang lain, melalui kesempatan ini disampaikan terima kasih.

Om, Santi, Santi, Santi, Om.

DAFTAR ISI

5 AMBUTAN BUPATI GIANYAR	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Pura Umum	2
1.2. Pura Teritorial	3
1.3. Pura Fungsional	3
1.4. Pura Genealogis	4
II. TINAJAUAN UMUM PURA ER JERUK	9
2.1 Lokasi Pura	9
2.2 Sejarah Pura	11
2.3 Struktur Pura	20
2.3.1 Tata Letak Palinggih dan Ista Dewata	23
2.3.1.1 Bangunan dan Palinggih di Utama Mandala	25
2.3.1.2 Bangunan dan Palinggih di Madya Mandala.....	40
2.3.1.3 Bangunan dan Palinggih di Nista Mandala.....	45
2.4 Status dan Fungsi Pura	55
2.5 Pura Er Jeruk dan Dang Hyang Nirartha	57

III. EKSPRESI RELIGIUSITAS PENGEMONG	
PURA ER JERUK	65
3.1 Pengemong dan Penyungsong Pura	68
3.2 Upacara Piodalan dan Pendeta Pemuput	70
3.3 Tukang Banten	71
3.4 Pekaseh Gede	72
3.5 Pekaseh Tempekan	72
3.6 Sekaa Kesenian	73
3.7 Pemangku Pura Er Jeruk	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
Lampiran 1. Dudonan Karya	77
Lampiran 2. Prawartaka	83
DAFTAR PUSTAKA	93
INDEKS	97
TENTANG PENULIS	101

I

PENDAHULUAN

Pulau seribu pura merupakan salah satu sebutan yang diberikan oleh para wisatawan asing untuk pulau Bali. Ungkapan tersebut tidak berlebihan, karena ribuan pura menghiasi hampir di setiap jengkal tanah Bali. Dari areal *palemahan* keluarga (pura keluarga), areal *palemahan* dusun/banjar (*kahyangan* dusun/ banjar), *palemahan* desa (*kahyangan tiga*), hingga *pelemahan* Bali (*kahyangan jagat, dang kahyangan, sad kahyangan* dan lain-lain). Kemudian diperkuat sumber yang diperoleh dari hasil *update* terakhir tanggal 06 Juli 2018 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, khususnya ibadah bagi umat Hindu. Tercatat banyaknya pura di Bali, yaitu: *sat kahyangan* 13 buah; *dang kahyangan* 287 buah; *kahyangan tiga* 4.603 (BPS Provinsi Bali, 2017). Sedangkan jumlah *paibon, panti* dan *dadya* 17.883 buah (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tk I Bali, 1996/1997: 141)

Sebutan lain yang berkaitan erat dengan pulau seribu pura adalah Bali pulau *yadnya* (kurban) dan Bali pulau dewata. Bila dianalogikan ketiga aspek tersebut (pura, *yadnya*, dan dewata), tidak ubahnya bagaikan senjata api; peluru; dan target (sasaran) yang hendak dicapai. Pura bagaikan senjata api; *yadnya*, bagaikan peluru; dan dewata adalah Beliau yang selalu dirindukan, diburu, dan dipuja oleh umat. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut sangat penting untuk ditumbuhkan di dalam hati umat Hindu. Artinya, bagaimana membuat umat Hindu paham bahwa pura bukan

hanya bangunan pisik yang bisu, tetapi merupakan wujud nyata dari manifestasi Tuhan. Dengan menjadikan pura sebagai media berkomunikasi dengan-Nya disertai *yadnya* (kurban) sebagai sarana (*piranti*) untuk menuju Beliau, niscaya kedamaian dalam dunia ini dapat diwujudkan. Tentu sebagai landasan untuk mencapainya, dibutuhkan rasa tulus-ikhlas dan konsentrasi dalam *beriyadnya*, agar tidak sia-sia berbagai pengorbanan yang telah dilakukan.

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang sulit untuk dibendung dan dapat berpengaruh terhadap adanya pengembangan tempat pemukiman baru dan jumlah bangunan pura pun diyakini akan bertambah. Namun penambahan jumlah pura tidak akan berpengaruh terhadap karakter dan fungsi yang diemban. Pura sebagai tempat suci pemujaan umat Hindu, bila dilihat dari aspek karakternya, dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu: (1) Pura Umum, (2) Pura Teritorial, (3) Pura Fungsional atau Swagina, dan Pura Geneologis (I Gusti Gde Ardana, 1985/1986).

Dengan adanya pengelompokan terhadap pura tersebut, dapat mempermudah dalam mengetahui status dan fungsinya, termasuk pula *pangemong* (pengampu) dan *panyungsung* (pemuja).

1.1 Pura umum

Pura umum adalah pura yang berstatus *kahyangan jagat*, yang termasuk di dalamnya: *sat kahyangan*, *dang kahyangan*, dan *disungsung* oleh seluruh umat Hindu. Ciri umum kelompok pura ini adalah sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dengan segala bentuk dan manifestasinya, kemudian disebut *kahyangan jagat*. Pura (tempat suci) yang

berstatus *kahyangan jagat* posisinya menyebar di seluruh penjuru mat⁵ angin (*pangider-ideran dewata nawasanga*), seperti: Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Goa Lawah, Pura Andakasa, Pura Uluwatu, Pura Batukaru, Pura Puncak Mangu, Pura Batur, dan Pura Pusering Jagat dan/atau Pura Besakih. Selanjutnya pura *dang kahyangan*, pura yang ada hubungannya dengan *dang guru (guru loka)* atau pura yang ada hubungannya dengan *darmayatra* Dang Hyang Niratha, seperti: Pura Rambut Siwi, Pura Purancak, Pura Tanah Lot, Pura Melanting, Pura Pulaki, Pura Ponjok Batu, Pura Sakenan, Pura Er Jeruk, dan lain-lainnya.

1.2 Pura Teritorial

Pura teritorial, adalah pura yang berstatus sebagai *kahyangan* desa, yang *panyungsung* (pemuja)nya terikat oleh kesatuan wilayah (territorial). Pura yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *kahyangan tiga*, yang para *pangemong* dan *panyungsung*-nya adalah warga desa Adat di lingkungan wilayah territorial Desa Adat/ Pakraman tersebut. Kahyangan (Pura) yang dimaksud, adalah: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, sebagai tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma (pencipta/ *utpeti*), Dewa Wisnu (pemelihara/ *stiti*), dan Dewa Siwa (pengembali ke asal/ *pralina*).

1.3 Pura Fungsional

Pura fungsional yaitu pura yang *penyungsung*-nya terikat oleh kepentingan profesi. Pura yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: Pura Masceti, Pura Ulu⁵ Suwi, Pura Melanting, Pura Bedugul, dan lain-lain. Pura ini

mempunyai karakter fungsional di mana umat penyiwinnya terikat oleh suatu ikatan karena mempunyai profesi yang sama dalam sistem mata pencaharian hidup, seperti: bertani, berdagang, nelayan, dan lain-lain.

1.4 Pura Genealogis

Pura Genealogis, adalah pura yang berstatus sebagai *kahyangan* keluarga yang *penyung-sung*-nya terikat oleh hubungan darah. Pura yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *sanggah kemulan/pemrajan*, Pura Kawitan, Pura Panti, Pura Paibon, Pura Pedharman dan lain-lain. Pada prinsipnya bahwa mereka yang memuja pura ini memiliki hubungan darah atau ada ikatan yang telah dibangun oleh leluhurnya berdasarkan keturunan darah (genealogis). Secara hirarkis dari tingkat keluarga batih atau keluarga inti, yang terdiri atas suami, istri, dan anak, dengan pura keluarga (*sanggah/pamrajan alit*); hubungan antar keluarga yang jumlahnya lebih dari satu keluarga batih dengan pura keluarga, yaitu *sanggah/mrajan agung*, panti, paibon, dan yang sederajat; hingga hubungan yang lebih luas (jauh) diikat oleh pura pedharmaan.

Selanjutnya berbicara tentang fungsi pura, bahwa Bali berbentengkan ribuan pura, yang posisinya menyebar di mana-mana, baik di daerah pegunungan, di daerah dataran, maupun di daerah pinggir pantai. Berapapun jumlahnya, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pura berfungsi sebagai tempat memuja Hyang Widi dengan segala bentuk dan manifestasi-Nya;
2. Pura berfungsi sebagai tempat memuja roh suci leluhur; dan

3. Pura berfungsi ganda (dwi fungsi), selain sebagai tempat memuja Hyang Widi dengan segala bentuk dan manifestasiNya juga sebagai tempat memuja roh leluhur.

Perlu diingat bahwa, walaupun umat Hindu di Bali memiliki banyak pura dengan para *istadewata* yang dipuja, namun bukan berarti Agama Hindu merupakan agama yang *polytheisme*. Dewa-dewa dalam konteks ini adalah sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Keberadaannya tunggal, oleh karena berasal dari satu sumber yang sama yakni dari sinarnya Tuhan, namun berbeda dalam hal tugas dan fungsinya. Oleh karenanya Beliau dapat disebut dengan bermacam-macam nama, seperti: Bhatara Siwa (Sivaya Subramuniaswami, 1991); Brahman (Gde Pudja, 1983; Rohit Mehta, 2005); Isa (Gede Pudja, 1976); Prajapati (R. Sugiarto, 1980); Krisna (IB Mantra, 1970; Gede Pudja, 1999), dan banyak lagi sebutan-sebutan yang lain.

Bertolak dari paparan di atas dan merujuk kepada banyaknya pura yang berstatus *kahyangan jagat* ada di Bali, tentu masih banyak di antaranya yang belum memiliki dokumentasi dalam bentuk buku purana atau bentuk dokumentasi lainnya. Khususnya di Kabupaten Gianyar, berdasarkan fakta di lapangan, termasuk salah satu kabupaten yang memiliki tempat suci (pura) paling banyak jumlahnya di antara kabupaten/kota di Bali. Tampaknya masih banyak di antaranya yang belum memiliki dokumentasi dalam bentuk buku atau bentuk dokumentasi lainnya. Pembuatan dokumen seperti ini sangat penting dilakukan, sebab dapat menambah referensi atau sumber bahan bacaan berkenaan dengan pura/*kahyangan jagat*, yang semestinya menjadi *sungsungannya*.

Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk yang berposisi di Pantai Purnama, Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar, yang pada Rabu Kliwon, Wuku Pahang, 30 Januari 2019, akan diselenggarakan “Karya Padudusan Agung, Segara Kertih, Tawur Balik Sumpah Agung, dan Mupuk Pedagingan”. Serangkaian dengan pelaksanaan upacara tersebut, panitia karya meluncurkan sebuah buku (terbitan khusus), tentang Pura Er Jeruk. Buku ini merupakan hasil revisi dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh A.A. Gde Raka, pada tahun 2009. Pura yang saat ini menjadi *sungsungan* umat Hindu se-Bali sangat perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya Pemerintah Kabupaten Gianyar. Keberadaan pura yang kini relatif dekat dengan jalan *by pass* Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (*by pass* Denpasar-Kusamba), posisinya semakin terdesak. Dikatakan demikian, karena setiap pembukaan jalan baru dapat memberi peluang memunculkan kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan tempat tinggal (pemukiman), perkantoran, tempat-tempat bisnis, bengkel, kafe, ruko dan lain-lainnya. Dalam realitasnya yang tampak di sepanjang jalan *by pass* Prof. Dr. Ida Bagus Mantra adalah bangunan-bangunan seperti itu.

Fenomena tersebut juga tampak menimpa sawah-sawah di lingkungan Pura Er Jeruk, yang secara alami membuat suasana keindahan pura. Sebagai dampaknya, secara kualitatif dapat mengubah dan menodai aura kesucian Pura Er Jeruk, dan secara kuantitas mengingat begitu gencarnya para pengembang wilayah menyerobot lahan dengan sistem *capitalism* yang akan memberi *multy player efect* terhadap pertumbuhan dan perkembangan penduduk, tidak tertutup kemungkinan dapat mendesak dan

mengubah status sawah ke fungsi lainnya (alih fungsi sawah). Dengan melihat kenyataan yang semakin mengkhawatirkan menimpa keberadaan lingkungan pura Er Jeruk ke depan, sudah selayaknya Pemerintah Kabupaten Gianyar untuk memberikan perhatian yang lebih serius kepada Pura Er Jeruk yang berstatus *kahyangan jagat*. Tentu tidaklah berlebihan bila menjadikan Pura Er Jeruk sebagai salah satu *kahyangan jagat, emongan* (tanggung jawab) Pemerintah Kabupaten Gianyar.

II

TINJAUAN UMUM PURA ER JERUK

2.1 Lokasi Pura

Pura Er Jeruk berposisi di Tepi Pantai Purnama, termasuk bagian dari daerah territorial Desa Adat/ Pakraman Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dari Desa Sukawati jaraknya sekitar 4,5 km² ke arah selatan. Untuk menuju ke obyek tersebut, dari Jalan Raya Sukawati, tepatnya di Pertigaan Banjar Tebuana masuk ke timur melewati Banjar Palak, sampai di ujung timur membelok ke kanan, melewati Banjar Gelumpang dan Banjar Telabah. Perjalanan dilanjutkan ke arah³ selatan memasuki areal persawahan, sampai menjumpai Jalan *By Pass* Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Jurusan Denpasar-Kusamba yang membentang dari arah barat ke timur. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke arah selatan sekitar 200 meter, sampailah di Pura Er Jeruk.

Mengapa dipilih Pantai Purnama sebagai lokasi dibangunnya Pura Er Jeruk? Untuk menjawabnya, dapat dirujuk tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat yang beragama Hindu saat ini di Bali. Bagi umat Hindu, ruang (tempat) dan waktu (*kala*) merupakan dua aspek penting yang harus dikedepankan dalam membangun tempat suci (*pura*). Sehingga di dalam pemilihan tempat dan penentuan hari baik (*subha dewasa*) untuk pendiriannya, menjadi sebuah catatan khusus yang tidak pernah terlupakan. Kehadirannya bagaikan dua sisi mata uang yang tampak jelas berbeda,

namun satu sama lain saling memberikan arti. Dan sudah menjadi suatu keniscayaan, bahwa ke dua aspek tersebut telah mendapatkan porsi utama atas pemilihan tempat dan penentuan waktu pendirian dari Pura Er Jeruk.

Dalam pembicaraan masalah ruang (tempat) terkait dengan pembangunan pura (*parhyangan*), bila diapresiasi dari aspek kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Hindu di Bali, peranan gunung dan laut sebagai dua aspek yang berbeda sangat mempengaruhi pemilihan tempat dibangunnya pura Er Jeruk, Gunung dan laut dipandang suci, oleh karena merupakan waduk (sumber) dari penyimpanan *amerta*. Bentuk keyakinan tersebut merupakan warisan dari jaman *pra* Hindu (*cosmological dualisme*). Dengan masuknya pengaruh Hindu, keyakinan tersebut menjadi salah satu bagian penting dari konsep *rwa bhinneda*. Keberadaannya sangat dominan dan dijadikan pusat orientasi spiritual (sumbu spiritual) dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan upacara keagamaan, membangun tempat suci, membangun rumah tempat tinggal, dan lain-lain.

Bentuk keyakinan terhadap gunung dan laut sebagai sumbu spiritual, bertolak dari adanya dasar keyakinan bahwa gunung dan laut adalah suci sebagai waduk penyimpanan *amerta*. Terkait dipilihnya Pantai Purnama sebagai tempat membangun pura Er Jeruk, tentu bertolak dari pandangan bahwa laut suci. Pura, sebagai simbol gunung dan/atau laut berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan dalam upaya memohon kesuburan dan kesejahteraan. Sehingga merupakan pilihan yang tepat, untuk membangun sebuah tempat suci (*parhyangan*) di pinggir Pantai Purnama yang saat ini menjadi bagian dari wilayah territorial Desa

Adat/ Pakraman Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

2.2 Sejarah Pura

Sumber-sumber tertulis berupa prasasti yang mengungkapkan tentang tahun pendirian pura Er Jeruk, sampai saat ini belum ada ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelusuran sejarah pendiriannya akan dicoba untuk mengungkap melalui pendekatan pada sumber-sumber lainnya, seperti purana, sumber tradisi yang masih hidup dalam masyarakat, Usana Bali-Usana Jawa, dan lain-lain. Kemudian data yang diperoleh diintegrasikan dan dikaji berdasarkan pendekatan kualitatif.

Ada sebuah sumber yaitu, Ceritera Tentang Orang Bali dan Pura Besakih, didalamnya ada disebutkan tentang sebuah kisah perjalanan kesatria utama dari Daha (Jawadwipa) bernama Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa datang dan menetap di Bali tahun 835 Saka (913 Masehi) menjadi raja di Koripan Besakih. Beliau dikatakan membangun Mrajan Selonding dan Pura Dalem Puri. Selain kedua bangunan suci tersebut, Beliau juga membangun pura *sad kahyangan* yaitu, Pura Penataran Agung, Pura Bukit Lempuyang, Pura Batukaru, Pura Uluwatu, Pura Er Jeruk, dan Pura Penataran Pejeng (Sri Reshi Anandakusuma, 1974: 14).

Menurut sumber di atas dengan jelas disebutkan bahwa Pura Er Jeruk merupakan salah satu bagian dari *sad kayangan* yang dimaksud. Demikian pula tahun pendiriannya juga dengan jelas disebutkan ketika pemerintahan Sri Wira Dalem Sri Kesari Warmadewa. Bila dihubungkan dengan tokoh yang mengendalikan kekuasaan di zaman Bali Kuna,

bahwa tahun 913 M merupakan tahun pemerintahan Sri Kesari Warmadewa (Goris, 1974). Yang menjadi pertanyaan adalah: Apakah yang dimaksud dengan Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa adalah Sri Kesari Warmadewa yang tersebut dalam prasasti Blanjong?, yang secara eksplisit menyebut angka tahun pemerintahannya tahun 835 Saka (913 M); negerinya "Singhadwala"; daerah taklukannya "Gurun dan Swal"; dan bahasa yang digunakan dalam prasasti adalah Bahasa Sanskerta dan Bahasa Bali Kuna (Sartono Kartodirdjo, 1975). Bila yang dimaksud dengan Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa adalah Adipati Sri Kesari Warmadewa yang disebutkan dalam prasasti Blanjong, dan memang benar Beliau membangun *sad kahyangan*, maka Pura Er Jeruk sebagai salah satu pura yang disebut sebagai *sad kahyangan*, telah dibangun pada abad ke-10 Masehi.

Dalam Kitab Usana Bali-Usana Jawa disebutkan, bahwa ada sebuah tempat yang bernama Gunung Jeruk sebagai sthana Ida Bhatara Putrajaya. Dalam pengamatan langsung dilakukan di Pura Er Jeruk, ada sebuah Palinggih yang berstatus sebagai Palinggih utama di pura tersebut, berfungsi sebagai sthana Ida Betara Putrajaya. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan bagian 33 b dari kitab tersebut:

".....Basukih, pada henak twas nalan Ida bhatara kabeh, pada asukan-sukan maring Basukih rahina wengi, pada amuji-muji kahayone ring Basukih. Kagyat surup Sang Hyang Pratanggapati, gumanti kang ratri, henengakna. Kawuwusan rahina, mijil Ida Bhatara.Pasupati, mwang Bhatara Indra, lan Bhatara Mahadewa, tinangkil de ning dewata kabeh, makadi watek bhujangga resi sewa sogata. Angling Bhatara Pasupati, uduh sira watek dewata,

anghulun anibani wacana paratantu maring sira watek dewa kang umungguh maring pura-pura parwata, sira Bhatara Ghnijaya, umungguh sira ring gunung Lempuyang, Bhatara Jayaningrat, umungguh sira maring Beratan. Bhatara Putrajaya, manggeh sira sinembah ring gunung Jeruk. Hana mungguh ring Pejeng, Bhatara Manik Galba, nga. Bhatara Manik Gumawang, umungguh sira maring Watumadheg. Sira sadaya aja langgana mari nghulun. Pada sawur manuk humatur, singgih-singgih pakulun bhatara ndawaneda ngiring adnya paduka Bhatara.... dstnya (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali, 1986: 26)

Terjemahannya

“...hingga keadaan di Besakih menjadi penuh sesak, para dewata bersukacita, siang malam berpesta pora di Besakih, semuanya memuji keindahan pura Besakih. Tiba-tiba matahari terbenam, malampun tiba, tidak dikisahkan.

Selanjutnya dikisahkan keesokan pagi harinya, Dewa Pasupati, Dewa Indra bersama Dewa Mahadewa menuju balai sidang, dihadap oleh para dewata, sebagai manggala para bujangga resi siwa-buda. Dewa Pasupati lalu bersabda, “Wahai Anaknda para dewata, kini Ayahnda menetapkan penempatan Anaknda pada *pura-pura* di gunung, sebagai berikut: Anaknda Dewa Gnijaya bersemayam di Gunung Lempuyang. Anaknda Dewa Jayaningrat bersemayam di Gunung Beratan. Anaknda Dewa Putrajaya bersemayam dan disembah di Gunung Jruk. Beliau Betara Manik Galba bersemayam di Pejeng. Batara Manik Gumawang bersemayam di Batumadeg. Anaknda semua janganlah tiada mematuhi kehendakku!”

Para dewata serempak menjawab: Wahai Dewa Pasupati, hamba-Mu mematuhi titah-Mu ... dst.

Bertolak dari penjelasan singkat di atas, suatu hal yang menarik untuk direnungkan terkait pendirian Pura Er Jeruk yaitu disebutkan pura-pura lainnya dengan istadewata yang bersthana di masing-masing tempat suci tersebut, seperti Dewa Gnijaya bersthana di Gunung Lempuyang, Dewa Jayaningrat bersemayam di Gunung Beratan, Betara Manik Galba bersemayam di Pejeng, dan Betara Manik Gumawang bersemayam di Batu Madeg, dan di Pura Gunung Jruk yang melinggih Ida Betara Putrajaya. Dari penjelasan tersebut, setidaknya ada gambaran bahwa dari waktu atau masa pendirian dari *pura-pura* yang dimaksud ada kedekatan waktu atau zamannya. Bila yang dimaksudkan dengan Gunung Jruk adalah Pura Er Jeruk, bahwa Pura Er Jeruk telah dibangun sejaman dengan *pura-pura* dimaksud.

Untuk diketahui, bahwa sesungguhnya tempat yang bernama Gunung Jruk seperti yang disebutkan dalam sumber di atas, sepanjang pengetahuan penulis belum ada ditemukan. Namun yang ada yaitu Pura Er Jeruk, dan di dalam pura ada sebuah *palinggih* tempat memuja Ida Betara Putrajaya. Tampaknya yang dimaksud dengan Gunung Jeruk tersebut tidak lain adalah Pura Er Jeruk yang berada di Pantai Purnama. Asumsi tersebut cukup beralasan, sebab Er (air) dan gunung dari segi wujudnya memang tidak sama, namun makna yang dimiliki kedua elemen tersebut adalah sama. Air yang juga disebut berfungsi sebagai sumber kehidupan (*amerta*), dan gunung sebagai waduk penyimpannya. Alasan tersebut menjadi semakin kuat, didukung oleh keberadaan

sebuah *palinggih* yaitu Meru Tumpang Lima yang berfungsi sebagai tempat memuja Ida Betara Putrajaya.

Sumber lainnya yaitu Lontar Dewa Purana Bangsul, dengan jelas menyebutkan bahwa Pura Er Jeruk merupakan salah satu dari *sad kahyangan* (Disbud Propinsi Bali, 2002: 22). Pura-pura yang termasuk *sad kahyangan* menurut sumber ini, yaitu: Pura Besakih, Pura Watukaru, Pura Watuklotok, Pura Er Jeruk, Pura Sakenan, dan Pura Pekendungan atau Tanah Lot (I Ketut Linus, 1994). Untuk diketahui, bahwa *pura-pura* yang digolongkan ke dalam *sad kahyangan* dapat berubah-ubah, bergantung kepada orientasi kekuasaan. Seperti yang disebutkan dalam lontar Kusuma Dewa dan juga dalam Lontar Sang Kulputih, bahwa yang termasuk ke dalam *sad kahyangan* adalah Pura Besakih (Tolangkir), Pura Lempuyang, Pura Goa Lawah, Pura Watukaru, Pura Uluwatu, dan Pura Pusering Tasik (Pusering Jagat) (Disbud Propinsi Bali, 2002: 25). Sudah jelas di dalam kedua sumber tersebut tidak ada menyebutkan Pura Er Jeruk. Dapat dikatakan bahwa Pura Er Jeruk pernah berstatus *sad kahyangan*, kemudian oleh karena adanya pergantian penguasa, statusnya dicabut digantikan dengan pura yang lainnya, sesuai dengan kepentingan penguasa ketika itu.

Dari penjelasan sumber-sumber di atas, baik yang dijelaskan dalam Ceritera Tentang Orang Bali dan Pura Besakih; Usana Bali-Usana Jawa; maupun Lontar Dewa Purana Bangsul, dapat dijadikan bahan rujukan untuk mendapat kejelasan tentang masa pendirian pura Er Jeruk. Menurut sumber yang diperoleh dari Ceritra Orang Bali dan Pura Besakih dijelaskan bahwa Pura Er Jeruk telah dibangun ketika pemerintahan Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa (Sri

Kesari) abad ke-10 M. Entah seperti apa bentuk bangunannya? itu yang sulit untuk diberikan gambarannya.

Besar kemungkinan bahwa Pura Er Jeruk terus mendapatkan perhatian di jaman kekuasaan sesudahnya. Ketika Bali dipimpin oleh raja dari keturunan dinasti warmadewa yaitu "Udayana Warmadewa" yang memimpin Bali pada abad ke-11 Masehi, dan memosisikan Empu Kuturan sebagai *purohita* (pendeta istana) kerajaan. Empu Kuturan secara tradisi diakui sebagai tokoh yang memperkenalkan sad-kahyangan, di samping sebagai pengikrar konsep *tri murthi* yang ditransformasikan kedalam bentuk bangunan *kahyangan tiga*. Pura-pura yang disebutkan dalam Usana Bali, termasuk salah satu di antaranya Pura Er Jeruk, sangat erat kaitannya dengan ketokohan Empu Kuturan.

Penjelasan yang diperoleh dari sumber Usana Bali, adanya penyebutan nama Pura Gunung Jruk sebagai sthana Ida Betara Putrajaya, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masa pendirian Pura Er Jeruk. Upaya menyamakan Pura Gunung Jruk dengan Pura Er Jeruk cukup beralasan, oleh karena penyebutan nama Dewa Putrajaya berstana di Gunung Jeruk dalam Usana Bali, diberikan persaksian (diperkuat) dengan bangunan Meru Tumpang Lima sebagai tempat berstana dan memuja Ida Betara Putrajaya di Pura Er Jeruk. Seperti diketahui, bahwa konsep bangunan meru di Bali diperkenalkan oleh Empu Kuturan. Bangunan lainnya yang memperkuat dan menegaskan bahwa ketika Empu Kuturan di Bali, Beliau memberikan perhatian terhadap penyempurnaan Pura Er Jeruk adalah adanya bangunan Menjangan Seluang (Sakaluang). Seperti diketahui, bahwa Palinggih Menjangan Seluang (Sakaluang)

merupakan sebuah bangunan Palinggih sebagai tanda penghormatan kepada Empu Kuturan, atas jasa-jasa yang ditanamkan dalam pengabdianya sebagai peletak landasan (pondasi) agama Hindu di Bali (Ardana, 1982).

Dalam perkembangan selanjutnya, dalam bentangan waktu lima abad lamanya, hadirilah seorang tokoh agama dan spiritual dari Majapahit, yaitu Dang Hyang Nirartha. Beliau sangat erat kaitannya dengan keberadaan *dang kahyangan* di Bali (Raka, 2016). Pura Er Jeruk merupakan salah satu pura yang juga berstatus sebagai *dang kahyangan*. Memposisikan Pura Er Jeruk sebagai *dang kahyangan* tentu tidak keliru, sebab pura Er Jeruk juga termasuk dalam lintasan sejarah atau memiliki kontekstual dengan perjalanan suci (*dharma yatra* dan *tirta yatra*) Dang Hyang Nirartha sebagai Dang Adi Guruloka atau Guru Suci Agama Hindu. Pura - pura umum jenis ini, di samping merupakan tempat memuja Hyang Widhi dalam berbagai *prabhawa* dan *istadewata*-Nya, juga merupakan tempat suci untuk pemujaan kebesaran Guru-guru Suci atau Dang Adi Guruloka yang telah berjasa memberi ajaran suci. Sehingga berdasarkan tuntunan ajaran *rsirnam*, semua umat Hindu harus memuliakan dan memuja Dang Guru Adiloka ini (Tim Penyusun, 2006: 11).

Dalam Lontar Dwijendra Tatwa (Sugianto S.,2008) dijelaskan bahwa, Pura Er Jeruk dibangun ketika Dang Hyang Dwijendra melakukan *dharma yatra* dari Uluwatu menuju Goa Lawah. Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra) datang dan menginjak kakinya pertama kali di Bali pada tahun 1489 M. Menghubungkan pendirian Pura Er Jeruk dengan kehadiran Dang Hyang Nirartha menurut sumber ini, lebih cenderung merujuk kepada penyempurnaan atau

melengkapi keberadaan sebelumnya, seperti perluasan halaman pura, penambahan *palinggih* dan lain-lain. Perlu dicatat bahwa, Dang Hyang Nirartha adalah seorang tokoh pembaharuan dalam Agama Hindu (Munandar, 2005). Dan Pura Er Jeruk merupakan salah satu pura hasil pembaharuan yang dilakukan oleh Dang Hyang Nirartha, sehingga melahirkan wujud seperti yang tampak saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa Pura Er Jeruk merupakan salah satu *kahyangan jagat* di Bali yang pendiriannya telah dirintis sebelum kedatangan Empu Kuturan di Bali, tepatnya pada saat Bali dwipa dipimpin oleh Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa. Pada masa selanjutnya, ketika Empu Kuturan menjadi *purohita* di jaman pemeritahan raja Udayana Warmadewa, Pura Er Jeruk disempurnakan dengan menambah bangunan meru. Kemudian kira-kira berselang waktu 4/5 abad kemudian, ketika Bali dipimpin oleh Raja Dalem Waturenggong, dengan pusat kerajaan di Gelgel, hadir seorang tokoh agama dan spiritual dari Majapahit yaitu Dang Hyang Nirartha. Pura Er Jeruk yang juga termasuk salah satu pura yang dikunjungi dalam *darma yatranya*, diperbaharui sehingga melahirkan struktur dan bentuknya seperti saat ini, dengan tetap melestarikan konsep-konsep yang ditanamkan oleh para pendahulunya. Ciri-ciri yang merujuk kepada keterkaitan Pura Er Jeruk dengan kehadiran Empu Kuturan adalah: adanya bangunan *palinggih* berupa meru yang cukup mendominasi bangunan-bangunan *palinggih* di *utama mandala*; Palinggih Menjangan Seluang sebagai tanda penghormatan kepada Empu Kuturan; Palinggih Naga Basuki yang berhubungan dengan Pura Goa Raja Besakih dan Pura Goa Lawah, yang juga

berstatus sebagai *sad kahyangan*. Serta ciri-ciri yang merujuk kepada kehadiran Dang Hyang Nirartha, yaitu dibangunnya Palinggih Padmasana.

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa Pura Er Jeruk setidaknya dibangun dalam tiga tahap. Tahap pertama di era pemerintahan Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa (abad ke-10 Masehi); tahap kedua pada masa pemerintahan Udayana Warmadewa (abad ke-11 Masehi), dengan memposisikan Empu Kuturan sebagai *purohita* (pendeta istana) kerajaan. Beliau berjasa dalam menata kehidupan keagamaan dan merancang pembangunan *sad kahyangan*, *kahyangan jagat*, *kahyangan tiga*, *sanggar kemulan* dan lain-lain, dan yang lebih prinsip yaitu Beliau berhasil menyatukan sekte-sekte yang ada di Bali, yang selalu konflik dipicu oleh kepentingan kelompoknya (A.A.Gde Raka, 2009). Pembangunan (renovasi) tahap ketiga, dilakukan ketika pemerintahan raja Dalem Waturenggong yang beristana di Gelgel (abad ke-15/16 Masehi), dan memposisikan Dang Hyang Nirartha sebagai pendeta istana (*purohito*) kerajaan. Beliau berhasil memperkenalkan konsep padmasana di Bali, termasuk melengkapi Pura Er Jeruk dengan bangunan padmasana di *utama mandala* (ruang suci).

Demikianlah kisah keberadaan Pura Er Jeruk yang tidak pernah terlepas dari lirikan para penguasa di Bali dalam memperkuat dan mempertahankan eksistensi agama Hindu. Terlebih ketika pemerintahan Dalem Waturenggong yang didampingi oleh Dang Hyang Dwijendra. Beliau mengetahui tentang penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit sebagai akibat desakan pengaruh Islam yang masuk dari daerah pesisir pantai. Bertolak dari pengalaman tersebut,

Dang Hyang Nirartha mengupayakan pantai seoptimal mungkin untuk mendirikan pura sebagai benteng Pulau Bali, termasuk salah satu di antaranya Pura Er Jeruk. Perhatian terus berlanjut ketika pemerintahan raja-raja dari keturunan Dalem Waturenggong, yaitu Dalem Dimade, dan berlanjut sampai pemeritahan Dalem Sukawati, dan tidak terputus-putusnya sampai saat ini.

Catatan:

“Mengenai nama Pura Er Jeruk, ada berbagai ragam pendapat yang berkembang di dalam masyarakat khususnya di Desa Sukawati. Ada yang mengatakan berasal dari nama sawah yang ada di sebelah utara pura, yaitu sawah *juwuk* yang saat ini menjadi subak juwuk; ada yang mengatakan dari kali jeruk; ada pula yang mengatakan bahwa air laut menyorok (menceruk) ke areal lingkungan pura (seperti ceruk kemudian menjadi jeruk); ada yang mengatakan dari *we jeruti* (*we*=air) kemudian menjadi air (er) jeruk; dan ada pula yang mengatakan bahwa, ketika Dang Hyang Nirartha datang di sawah subak Leba, Beliau diterima dan dijamu oleh petani subak Leba dengan air jeruk. Kemudian pura yang dibangun di lingkungan sawah Subak Leba tersebut diberi nama Pura Er Jeruk”

2.3 Struktur Pura

Agama Hindu memiliki banyak cara untuk merefleksikan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek-aspek ketuhanan termanifestasi dalam dewa-dewa dengan visualisasi yang luar biasa ragamnya. Untuk menerjemahkan keberadaan-Nya, Agama Hindu

menggunakan simbol-simbol. Dengan mentransformasikan sifat-sifat-Nya ke dalam bentuk simbol-simbol, niscaya dapat mempermudah bagi siapa pun untuk berkomunikasi dengan-Nya. Sebagai realitasnya di masyarakat, banyak simbol-simbol yang dimanfaatkan di dalam berbagai aktivitas keagamaan, baik dalam hubungannya dengan *dewa-dewa*, bangunan suci untuk para dewa, maupun kegiatan upacara/upakara untuk para dewa tersebut. Berbagai bentuk simbol yang dimunculkan sepenuhnya sarat dengan makna, yang tidak mudah untuk dipahami oleh umat Hindu pada umumnya. Mereka yang mengetahui dan paham akan semuanya itu, terbatas pada orang-orang tertentu saja yang menekuni prihal tersebut.

Dalam konteksnya dengan rumah dewata, yang direfleksikan dalam bentuk bangunan suci dengan visualisasi yang indah, berupa candi, meru, pura, padmasana dan lain-lain, semua meniru jagat raya (*macrocosmos*) dan gunung sebagai alam kecilnya (*microcosmos*). Dengan konsep dasar berpikir bahwa, alam adalah wujud nyata dari Tuhan (Wiana, 1985). Tuhan yang sifatnya *nirguna* (gaib) diwujudkan-nyatakan melalui ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dengan segala isinya.

Agama Hindu meyakini, bahwa alam semesta terdiri atas tiga loka (*tri bhuna*) (PHDP, 1968: 75), dan masing-masing alam (*loka*) ada penghuninya. Alam bawah (*bhur loka*) adalah alamnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan (*kamadhatu*); alam tengah (*bhwah loka*) adalah alamnya pitara-pitari (*rupadhatu*); dan alam atas (*swah loka*) adalah alamnya dewa-dewi (*arupadhatu*) (Aias Rajasa, tt: 28-29: Sutanto, 1998: 16). Pura Er Jeruk sebagai reflika dari alam semesta, *palemahan-*

nya juga dibagi menjadi tiga mandala sebagai cermin dari *tri bhuvana*. Dari mandala pertama (*bhur loka*) menuju mandala ke dua (*bhuvah loka*) masuk melalui candi bentar; dari mandala ke dua (*bhuvah loka*) menuju mandala ke tiga (*swah loka*) yaitu halaman suci/jeroan, masuk melalui candi kurung. Baik candi bentar maupun candi kurung memiliki filsafatnya masing-masing, yaitu candi bentar sebagai simbol pangkal Gunung Kailasa dan candi kurung sebagai simbol badan Gunung Kailasa, yakni gunung tertinggi di Jambudwipa.

Secara kualitatif, masing-masing halaman atau antara mandala yang satu dengan mandala yang lain memiliki nilai kesucian yang berbeda. Hal tersebut berpengaruh terhadap status *palinggih* yang dibangun pada setiap mandala. Untuk itu, bangunan yang bernilai profan ditempatkan pada *nista mandala* (di ruang luar/ *jaba sisi*), yang bernilai semi (antara profan dan sacral) di *madya mandala* (di ruang tengah/ *jaba tengah*) dan bangunan *palinggih* pokok tempat sthana dari para istadewata, ditempatkan di *utama mandala* (di ruang suci/ *jeruan*).

Berdasarkan konsepnya, Pura Er Jeruk menerapkan konsep *tri mandala*, yakni membagi ruang (mandala) menjadi tiga. Namun saat ini mandala pura terdiri atas empat mandala. Tambahan mandala terjadi karena dibuat candi bentar di mandala depan, dengan pertimbangan bangunan-bangunan yang ada di jaba luar (*nista mandala*) terlepas dari jalan ke pantai Purnama. Walaupun terjadi penambahan candi bentar di depan, dengan maksud seperti itu tampaknya tidak berpengaruh terhadap keutuhan konsep yang melandasi perdirian pura tersebut. Hal-hal lain yang memperkuat bahwa adanya penambahan halaman pura

tidak dapat dikatakan sebuah penyimpangan, oleh karena posisi apit lawang masih tetap di jaba luar (*nista mandala*) sebagaimana konsep awal pendirian pura. Bilamana simbol-simbol yang ada dimaknai dengan seksama, maka dengan melihat keberadaan *apit lawang* pada candi bentar di *nista mandala* akan dapat memupuskan adanya image, bahwa pura Er Jeruk terdiri atas empat mandala. Apapun dalihnya, bahwa tidak terjadi pemerkosaan terhadap konsep yang melandasi *palemahan* pura Er Jeruk. Dapat dikatakan bahwa Pura Er Jeruk dibangun dengan menerapkan konsep *tri mandala* yaitu membagi halaman pura menjadi tiga, sebagai reflika dari konsep *tri bhuwana* (*bhur loka*, *bhuwah loka* dan *swah loka*).

2.3.1 Tata Letak Palinggih dan Ista Dewata

Berbicara tentang tata letak bangunan *palinggih* sebagai bagian integral dari arsitektur tradisional, tidak dapat dilepaskan dengan alam semesta sebagai sumber inspirasinya. Bangunan pura sebagai replika jagat raya, tentu semua bangunan *palinggih* yang ada di dalamnya merupakan cermin dari isi alam. Dengan kata lain, bahwa semua bangunan *palinggih* dalam wujudnya yang berbeda dibangun di masing-masing mandala, sebagai refleksi dari berbagai fenomena alam. Oleh karena pura, dalam hal ini Pura Er Jeruk adalah tiruan dari alam semesta, jelaslah bahwa semua bangunan *palinggih* yang ada di dalamnya diposisikan sesuai dengan alamnya masing-masing.

Alam semesta terdiri atas tiga loka (*triloka*), yaitu *bhur loka*, *bhuwah loka* dan *swah loka*, dan di setiap loka (mandala) ada penghuni wilayahnya. *Bhur loka* alamnya manusia,

binatang, dan tumbuh-tumbuhan; *bhuvah loka* alamnya pitara/pitari dan *swah loka* alamnya para dewa. Konsep tersebut tercermin dalam pembangunan Pura Er Jeruk dengan membagi areal pura menjadi tiga mandala. Pada setiap mandala, dari mandala pertama (*jaba sisi*) ke mandala dua (*jaba tengah*) dan selanjutnya ke mandala tiga (*jeruan*) dibangun *palinggih-palinggih* disesuaikan dengan status atau tingkat kesucian *palinggih*. Adapun landasan konsepnya adalah bentuk keyakinan yang diwarisi sejak jaman pra Hindu yakni pandangan terhadap suatu tempat, bahwa semakin ke atas atau ke dalam tempat tersebut, semakin suci keberadaannya.

Berdasarkan fakta realitas di Pura Er Jeruk, keberadaan bangunan yang berstatus umum (*profan*) dan bangunan *palinggih* yang suci (*sakral*), penempatannya telah disesuaikan dengan statusnya masing-masing. Fenomena tersebut tercermin dalam bangunan dan *palinggih* yang ada di Pura Er Jeruk. Berdasarkan wujud bangunannya dengan jelas mencerminkan keberadaan dua kutub yang berbeda yaitu penghuni alam *sekala* dan penghuni alam *niskala*. Bangunan-bangunan yang ada di *nista mandala*, seperti balai wantilan, dapur, dan sebagainya, tempat warga masyarakat beraktivitas sebagai cermin kehidupan alam *sekala* (nyata), sedangkan di *utama mandala* didominasi oleh bangunan-bangunan *palinggih* seperti: *meru*, *gedong*, *penyawangan*, *pengaruman* dan lain-lain, sebagai tempat *sthananya istadewata* (manifestasi Tuhan) sebagai cermin kehidupan alam *niskala* (gaib), dan *madya mandala* sebagai alam antara, yang menjembatani manusia dengan *istadewata*. Berikut penjelasan bangunan dan *palinggih* yang ada di masing-masing mandala.

2.3.1.1 Bangunan dan Palinggih di Utama Mandala (Jeroan)

Utama mandala (*jeruan*) merupakan halaman yang tersuci, tempat dibangunnya *palinggih* pokok dan bangunan lain yang melengkapinya. *Palinggih* yang digolongkan *palinggih* inti di Pura Er Jeruk adalah *Palinggih* Ida Batara Putrajaya, yaitu berupa bangunan Meru Tumpang Lima, yang posisinya di bagian timur menghadap ke arah barat. Serta di sebelah kanannya terdapat bangunan *palinggih* Meru Tumpang Tiga, tempat bersthana Ida Betara Pedanda Sakti Wawu Rauh (Dang Hyang Nirartha). Untuk lebih jelas, berikut dijelaskan nama-nama bangunan dan *palinggih* yang ada di Utama Mandala.

1. Padmasana

Dang Hyang Nirartha adalah seorang tokoh agama yang sangat melekat dengan konsep Padmasana. Tujuan daripada pembangunan *palinggih* tersebut untuk melengkapi bangunan-bangunan *palinggih* yang dirintis oleh pendahulunya, yaitu Mpu Kuturan, seperti *palinggih* meru, *gedong*, *limas sari*, *limas catu*, *sanggah kemulan/pemrajan* dan lain-lain. Mpu Kuturan berhasil menata kehidupan keagamaan di Bali. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh yang mempunyai pengaruh kuat



dalam meletakkan pondasi agama Hindu di Bali. Di benak Dang Hyang Nirartha, ada bangunan *palinggih* yang masih perlu dibangun untuk melengkapinya. Menurut Beliau, *palinggih-palinggih* yang ada sebelumnya tidak ada yang khusus berfungsi sebagai tempat memuja Tuhan, namun yang ada hanya bangunan *palinggih* untuk memuja manifestasi Tuhan dan roh leluhur. Oleh karena itulah Beliau memperkenalkan *palinggih* yang khusus difungsikan sebagai tempat memuja Tuhan, yaitu Padmasana. Di Pura Er Jeruk, juga dibangun *Palinggih Padmasana*, dan posisinya berada di arah timur laut (*ersanya*) menghadap ke barat. *Ersanya* menurut pandangan Hindu, merupakan arah yang tersuci, yaitu sebagai pertemuan antara arah *kaja* (*adya*) yaitu gunung dan *kangin* (*purwa*) yaitu arah terbitnya matahari.

Saat ini, hampir semua pura yang dibangun sebelum kedatangan Dang Hyang Nirartha dilengkapi dengan Padmasana. Bila tidak Padmasana, setidaknya Padmasari. Perbedaan Padmasana dengan Padmasari terletak pada dasar bangunan dan *pepalihannya*. Ciri khas Padmasana adalah *bedawangnala* (kura-kura) pada dasar bangunannya yang diikat (*dililit*) oleh satu atau dua ekor naga. Sedangkan bangunan Padmasari tidak menggunakan *bedawangnala*. Demikian pula fungsinya adalah sebagai tempat *penyawangan* (*sthana* sementara) bagi para *istadewata* atau manifestasi Tuhan, yang dimohonkan hadir ketika ada upacara *piodalan* (upacara kecil) dan *pujawali* atau upacara besar (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 1. *Palinggih Padmasana*, Foto, 2009).

2. Limas Catu

Palinggih Limas Catu sering juga disebut *Palinggih*

Ratu Meres. Dikatakan, *meres* karena dibagian puncak atapnya dibuat datar. *Palinggih* ini berfungsi sebagai media *panyawangan* Ida Betara Gunung Lempuyang. Dalam *pangider-ideran dewata nawasanga* yang *bersthana* di Pura Lempuyang adalah Ida Batara Sang Hyang Iswara (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 2. *Palinggih* Limas Catu, Foto, 2009).



3. Meru Tumpang Tiga

Sebagai tokoh yang memperkenalkan *dang kahyangan* termasuk Pura Er Jeruk, Beliau (Pedanda Sakti Wau Rauh) khusus dibuatkan *palinggih* untuk tempat *bersthana* dan memuja-Nya, berupa *Palinggih* Meru Tumpang Tiga yang posisinya berada di arah bagian timur menghadap ke barat, tepatnya di sebelah kanan Meru Tumpang Lima (*Palinggih* Ida Betara Putrajaya).



Sebuah penghormatan yang wajar diberikan kepada seorang tokoh yang banyak melakukan pembaharuan dalam upaya melengkapi kekurangan dari bangunan *palinggih* sebelumnya. Untuk mengenang keberadaan-Nya, maka dibuatkan sebuah *palinggih*. Di tempat suci lainnya yang terkait dengan kehadiran-Nya di suatu tempat, seperti

di Pura Rambut Siwi (Jembrana), Tanah Lot (Tabanan), Peti Tenget, Uluwatu (Badung), Besakih (Karangasem) dan lain-lain, juga dibuatkan *palinggih* khusus untuk memuja keberadaan-Nya (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 3. Meru Tumpang Tiga, Foto, 2009).

4. Meru Tumpang Lima

Meru Tumpang Lima merupakan *palinggih* inti (utama) di Pura Er Jeruk tempat memuja Dewa Putrajaya. Nama Beliau disebut-sebut dalam Usana Bali-Usana Jawa, sebagai salah seorang dewa yang diutus oleh Sang Hyang Pasupati untuk memindahkan puncak gunung Mahameru dengan tangan kanannya, yang saat ini menjadi Gunung Agung.



Dan kemungkinan dengan adanya kisah tersebutlah Beliau juga dibuatkan *palinggih* di Pura Pasar Agung dalam bentuk bangunan Meru Tumpang 7 (Meru Beratap Tumpang 7) sebagai tanda untuk mengenang jasa Beliau (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 4. *Palinggih* Meru Tumpang Lima, Foto, 2009).

5. Palinggih Ratu Menjangan Saluang

Palinggih Menjangan Seluang dikaitkan dengan kedatangan Mpu Kuturan di Bali. Beliau dibuatkan *palinggih* sebagai tanda kehormatan atas jasa-jasanya dalam meletakkan pondasi agama Hindu di Bali dengan memperkenalkan

konsep *sanggah kamulan/pamrajan*, *kahyangan tiga*, dan *kahyangan jagat*, yang dapat mempersatukan umat Hindu dari lapisan yang terbawah sampai dengan teratas (Raka, 2009).

Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 5. *Palinggih* Menjangan Seluang, Foto, 2009).



6. Palinggih Ratu Ngurah Agung

Palinggih yang berbentuk Tugu Karang yang posisinya di arah bagian Timur (di belahan selatan) menghadap ke Barat, dipercaya sebagai tempat *sthana* Ratu Ngurah Agung. Menurut Made Rudin, palinggih ini sangat dikeramatkan oleh para *panyungsung* pura. Tugas Beliau adalah sebagai pengawal keamanan pura. Bila ada yang melanggar, siapapun mereka,



maka Beliaulah yang punya tugas untuk menghukumnya (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 6. *Palinggih* Ratu Ngurah Agung, Foto, 2009).

7. Palinggih Sapta Patala

Sapta Patala berarti tujuh lapisan tanah kebawah. *Palinggih* Sapta Patala, umum dikenal di daerah Klungkung dan Karangasem, dan dipercaya sebagai *sthana* Ida Sang Hyang Naga Basuki. Basukih berarti keselamatan (Mardiwarsito,

1985). Dalam Basuki Tattwa, *basukih* dipadankan dengan air, *anantabohoga* dipadankan dengan darat (bumi) dan *taksaka* dipadankan dengan angkasa. Air, bumi dan angkasa adalah tiga zat yang selalu dihubungkan dengan tiga tokoh naga, yakni Naga Basuki, Naga Anantabhoga dan Naga Taksaka. Ketiga tokoh tersebut juga dimunculkan dalam bangunan penjor (I.G.A.G. Putra, 1980).



Dalam konteksnya dengan *Palinggih* Sapta Patala, yang dipercaya *bersthana* di *palinggih* tersebut adalah Sang Hyang Naga Basuki sebagai simbol air. Air adalah simbol keselamatan atau kehidupan. Salah satu elemen alam yang dikaitkan dengan kehidupan adalah zat cair (*apah*), yang dalam fungsinya memberi kesuburan dan kehidupan disebut *amerta*. *Amerta* berasal dari kata *a*=tidak dan *mrt*=mati (Mardiwarsito, 1985). *Amerta* berarti tidak mati atau hidup. Air *amerta* berarti air suci kehidupan. Jadi yang *bersthana* di *Palinggih* Sapta Patala di Pura Er Jeruk adalah Ida Sang Hyang Naga Basuki, yang diyakini dapat memberikan kehidupan bagi para *penyungsungnya*. Dipujanya Sang Hyang Naga Basuki disalah satu palinggih di pura tersebut cukup beralasan, sesuai dengan fungsinya sebagai pura subak yang selalu berhubungan dengan air. Dengan air yang cukup, menjadikan tanah petani menjadi subur. Kesuburan tanah berpengaruh terhadap kesuburan tanaman (**Sumber:** *Pura Er Jeruk, Gambar 7. Palinggih Sapta Petala, Foto, 2009*).

8. Paingkupan

Bale Paingkupan sama dengan *bale panggungan*. Fungsinya sebagai tempat *upakara* ketika upacara *piodalan* dan *pujawali*. Terkadang para tukang *banten* sering menyinggung dengan ungkapan: *kudang panggung mekarya banten?* Artinya: berapa panggung membikin banten? Pertanyaan tersebut juga dapat diartikan merujuk kepada tingkatan besar-kecilnya (*ageng-alit*) dari upacara *yadnya* yang dilaksanakan (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 8. Bale Paingkupan, Foto, 2009*).



9. Bale Peselang

Bale Peselang merupakan sebuah bangunan yang memiliki arti spesipik dalam sebuah pura (tempat suci). Sebab bertolak dari nama *palingih* tersebut pulalah, sebuah upacara *yadnya* diberikan *title* (topik) nya, seperti *karya mapeselang*. Bila tingkatan upacara yang dilaksanakan *mapeselang*, tentu dilengkapi dengan *titi mamah* baik kambing maupun kerbau. Penggunaan salah satu dari binatang tersebut sebagai *titi mamah*, berpengaruh terhadap nilai up-



acara *yadnya* yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *yadnya* dengan *matiti mamah kebo* lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan *matiti mamah kambing*. Ketika ada upacara *mapeselang* tersebut, Ida Betara/ Betari di *sthanakan* di Bale (*palinggih*) Paselang, dan ketika menuju ke *palinggih* tersebut harus menginjak *titi mamah* sebagai jembatan (*titi*) nya (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 9. Bale Peselang, Foto, 2009).

10. Bale Pewedan

Bale Pawedan tempat Ida Pedanda mengantarkan *puja mantra* (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 10. Bale Pewedan Foto, 2009).



11. Bale Gong

Bangunan ini difungsikan sebagai tempat gamelan ketika puncak upacara *piodalan ageng* atau *pujawali* untuk mengiringi kesenian *wali*. Setelah itu, gamelan dibawa ke Bale Gong



yang ada di jaba tengah atau sekalian dibawa ke Bale Wantilan yang ada di jaba luar II, untuk mengiringi kesenian hiburan (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 11. Bale Gong, Foto, 2009).

12. Peletasan

Peletasan yang berbentuk candi bentar dibuat untuk difungsikan sebagai pintu masuk menuju ke halaman *jeroan* (*utama mandala*). Tujuannya yaitu, untuk mengantisipasi agar *pemedek* tidak memanfaatkan candi kurung sebagai pintu keluar masuk ke *jeroan*, sehingga nilai kesakralannya tetap dapat dijaga

(*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 12. Peletasan, Foto, 2009*).



13. Bale Pelik

Bangunan Bale Pelik terletak di belakang candi kurung (*kori agung*) sekaligus berfungsi sebagai *aling-aling*. Bentuk bangunannya segi empat, bertiang empat menghadap ke arah timur. Di samping difungsikan sebagai *aling-aling* candi, *bale* tersebut juga difungsikan sebagai tempat *pesantian* ketika ada upacara *piodalan* (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 13..Bale Pelik, Foto th 2009*).



14. Kori Agung

Kori Agung menuju *jeruan* (*uttama mandala*), hanya di fungsikan ketika ada upacara *piodalan*. Karena keberadaan candi kurung sangat disakralkan dan tidak sembarangan orang dapat masuk melalui candi tersebut, kecuali *pemangku*, pendeta dan *para pemundut*. Ida Betara serta kelengkapan upacara/*upakara* lainnya. Untuk *para pamedek* yang sembahyang, mereka memanfaatkan akses keluar dan masuk melalui *candi bentar* (*peletasan* yang ada di kanan-kiri) *kori agung*. Terkadang pendeta, *pemangku* dan yang sederajat, jarang masuk dari candi kurung (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 14. Kori Agung, Foto, 2009).



15. Peletasan

Peletasan yang berbentuk candi bentar dibuat untuk difungsikan sebagai pintu masuk menuju ke halaman *jeruan* (*utama mandala*). Tujuannya yaitu, untuk mengantisipasi agar *pamedek* tidak memanfaatkan candi kurung sebagai pintu keluar masuk ke jeroan, sehingga nilai kesakralannya tetap dapat dijaga (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 15. Candi Bentar, Foto, 2009).



16. Bale Pengiyasan

Bale ini berfungsi sebagai tempat Ida Betara/ Betari *mahias* ketika upacara *piodalan*, sebelum upacara pemujaan (upacara *piodalan* atau *pujawali*) dilaksanakan (Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 16. Bale Pengiasan, Foto, 2009).



17. Bale Lumbung

Bentuk bangunan tidak seperti lumbung. Oleh karena dipakai menyimpan padi, maka disebut *bale lumbung*. Namun, saat ini dipergunakan sebagai tempat menyimpan



beras untuk keperluan upacara atau untuk *negtegan* (Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 17. Bale Lumbung, Foto, 2009).

18. Ratu Ngurah Anom

Palinggih Ratu Ngurah Anom terletak di ujung barat di jajaran *palinggih* bagian utara menghadap ke selatan. Fungsi dari *palinggih* sebagai tempat stana dan memuja Ratu Ngurah Anom. Mengingat adanya Ratu Ngurah Agung yang berarti

besar atau dapat juga berarti lebih tua, maka Ratu Ngurah Anom dapat pula berarti lebih kecil (muda). Kemungkinan tugas Beliau adalah sebagai pembantu Ratu Ngurah Agung dalam menjaga keamanan dan ketertiban (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 18. Palinggih Ratu Ngurah Anom, Foto, 2009*).



19. Meru Tumpang Tiga

Palinggih Meru Tumpang Tiga, Pasimpangan Ida Betara Batukaru. Seperti diketahui, bahwa Pura Batukaru tergolong Sad Kahyangan, sebagai *sthana* Ida Betara Mahadewa, sebagai *dewa* penguasa arah barat dalam *pengider-ideran dewata nawasanga* (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 19. Palinggih Meru Tumpang Tiga, Foto, 2009*).



20. Meru Tumpang Dua

Palinggih Meru Tumpang Dua berfungsi sebagai *Pasimpangan Ida Betara Gunung Batur*. Kisah Gunung Batur juga disinggung dalam Usana Bali-Usana Jawa. Konon ketika Dewa Putrajaya diutus memindahkan puncak



Gunung Mahameru oleh Sang Hyang Pasupati dengan tangan kanannya, bersamaan dengan itu pula Dewa Pasupati mengutus Dewi Danuh untuk memindahkan puncak Gunung Mahameru dengan tangan kirinya, yang kini menjadi Gunung Batur. Seperti diketahui, bahwa Gunung Batur dalam *pengidenr - ideran dewata nawasanga*, diposisikan di arah utara sebagai tempat sthana Ida Betara Wisnu (**Sumber:** *Pura Er Jeruk, Gambar 20. Palinggih Pasimpangan Ida Betara Gunung Batur, Foto, 2009*).

21. Limas Sari

Palingih Limas Sari juga disebut sebagai Ratu Mujung atau Ratu Meprucut. Untuk di Pura Er Jeruk, *Palingih* Limas Sari difungsikan sebagai pesimpangan Ida Betara Gunung Agung. Dalam *pengider-ideran dewata nawasana*, Gunung Agung adalah tempat *sthana* Ida Betara Sambu. Pura Besakih adalah sebuah kompleks pura yang tergolong paling besar dan luas di Bali, yang berfungsi sebagai tempat *bersthananya* Dewa Sambu, penguasa arah timur laut (*ersanya/kaja kangin*). Di Pura Er Jeruk, Beliau dibuatkan *pasimpangan* dalam bentuk bangunan Limas Sari. Pura Besakih adalah salah satu bagian dari *sad kahyangan*. Perlu diingatkan bahwa, di Pura Besakih secara keseluruhan adalah tempat memuja Dewa Sambu (Ida Betara Sambu). **Sumber:** *Pura Er Jeruk, Gambar 21. Palinggih Limas Sari, Foto, 2009*.



22. Padmasari

Pada umumnya Padmasari difungsikan sebagai *panyawangan*. Namun di Pura Er Jeruk, bangunan Padmasari difungsikan sebagai *pasimpangan* Ida Betara Ulun Danu Batur. Untuk diketahui, status Pura Ulun Danu berbeda dengan Pura Batur. Pura Ulun Danu sebenarnya tempat bersthananya Ida Betari (dewi) Danu, sedangkan di Gunung Batur yang saat ini dihubungkan dengan Pura Ulun Danu Batur, adalah berfungsi sebagai sthana Ida Betara Wisnu, yang dalam *pangider-ideran dewata nawasanga* menguasai arah utara (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 22. Palinggih Padmasari, Foto, 2009).



Catatan: berbicara tentang fungsi *palinggih*, ada tiga hal yang berbeda tampak di Pura Er Jeruk dan perlu mendapatkan penjelasan, yaitu *palinggih* sebagai tempat *bersthana*; *palinggih* sebagai tempat *pasimpangan*; dan *Palinggih* sebagai tempat *panyawangan*. *Palinggih* sebagai tempat *sthana* yaitu memiliki fungsi tetap untuk memuja beliau yang *di sthanakan* di *palinggih* tersebut; **Pasimpangan** berarti, tempat *sthana* sementara beliau yang memang diperuntukan *malinggih* di *palinggih* tersebut ketika ada upacara *yadnya*, baik besar (*karya ageng*) maupun kecil (*karya alit*); **Panyawangan** berarti, beliau yang dipuja tidak *bersthana* di *palinggih* tersebut, namun bila ada upacara *yadnya*, persembahan *upakara* (*banten*) yang diperuntukan kepada beliau, cukup dengan *nyawang* dari

palinggih panyawangan dan tidak perlu datang ke tempat *sthana-Nya* atau tempat suci dari Beliau yang dibuatkan *panyawangan*.

23. Palinggih Tirta

Palinggih Tirta berupa pohon Kampuak dan di depannya dibuatkan bangunan *palinggih* untuk menempatkan sesaji bila ada upacara *piodalan alit* dan *pujawali (wali ageng)*,



dan kegiatan upacara lainnya. Disebut *Palinggih Tirta*, karena pohon kayu kampuak tersebut dapat dikatakan mewakili hutan. Hutan berfungsi sebagai wadah penampungan air, yang dapat memberi kesuburan kepada umat manusia, khususnya bagi Adat Sukawati dan *panyungsung Pura Er Jeruk* (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 23. Palinggih Tirta, Foto, 2009*).

24. Pengaruman

Pengaruman berasal dari kata *parum* yang artinya pertemuan (Anandakusuma, 1986: 140). Berangkat dari etimologi katanya, fungsi *Palinggih* adalah sebagai tempat pertemuan para *istadewa* (manifestasi Tuhan), ketika ada upacara *yadnya*, terutama upacara besar (*wali ageng*). Di *palinggih*



tersebut para *istadewata* dipuja dengan diberi persembahan (sesaji), dan dimohon menyaksikan jalannya upacara sekaligus cinta kasih-Nya untuk memberikan keselamatan dan kesejahteraan (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 24. Pengaruman, Foto, 2018*).

25. Palinggih Widyadara dan Widyadari

Ke dua *Palinggih Widyadara/Widyadari* posisinya tepat di depan (bagian sebelah kanan dan kiri) *Palinggih Meru Tumpang Lima* di Pura Er Jeruk. Widyadara/Widyadari dipercaya sebagai simbol perwujudan Siwa dan Parwati turun ke dunia. Bilamana dalam bentuk tari-tarian, tari baris dan tari rejang merupakan simbol-Nya. Status dari Widyadara/



Widyadari yang di *sthanakan* di *palinggih* tersebut, sebagai simbol kehadiran Siwa dan Parwati di Dunia (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 25. Palinggih Widyadara/Widyadari, Foto, 2009*).

2.3.1.2 Bangunan dan Palinggih di Madya Mandala (*Jaba Tengah*)

Di madya mandala (*jaba tengah*) terdapat beberapa *palinggih*, antara lain yaitu *Palinggih Ratu Brayut*, *Palinggih Ratu Penganten*, *Palinggih Pura Masceti* dan beberapa bangunan lainnya yaitu Bale Gong, Bale Patok dan Bale Pekaseh. Berikut penjelasannya masing-masing.

1. Palinggih Ratu Brayut

Palinggih Ratu Brayut posisinya di bagian sebelah kanan Kori Agung (candi kurung) menghadap ke barat. Bangunan *palinggih* berbentuk gedung yang terbuka di



bagian depan, dan di bagian sisinya yang lain tertutup. Di *palinggih* ini terdapat beberapa tokoh arca yang menunjukkan ciri serba gemuk, yaitu: berupa dua arca pendeta laki/perempuan yang masing-masing dengan sikap duduk *padmasana* dan *varasana*; sebuah arca badut (lucu) di depan arca pendeta; empat arca raksasa di samping kanan-kiri arca badut masing-masing dua buah arca; dan sebuah relief kepala arca raksasa digantung pada batang pohon dalam bentuk panil.

Ada sebuah cerita tradisi yang berkembang di masyarakat, bahwa arca-arca yang tersimpan di *palinggih* tersebut erat kaitannya dengan kekuasaan Dalem Waturenggong, seorang raja yang memiliki hegemoni kuat di Bali ketika masa pemerintahannya. Konon pahatan kepala raksasa yang terlukiskan pada relief, merupakan penggalan kepalaraja Sri Juru dari kerajaan Belambangan, yang dijadikan tawanan perang oleh Patih Ularan untuk dipersembahkan kepada Dalem Waturenggong. Perlu dicatat bahwa, timbulnya perselisihan antara Raja Dalem Waturenggong dengan Raja Sri Juru bermula dari ditolaknya lamaran Dalem Waturenggong oleh Sri Juru. Tujuan mulia dari Raja Dalem Waturenggong untuk menjalin persahabatan

melalui hubungan perkawinan ditolak oleh putri Sri Juru, karena melihat wajah Dalem Waturenggong amat buruk. Wajah buruk yang ditampilkan oleh pelukis Sri Juru ketika diberikan mandat untuk melukisnya, adalah berkat bisikan dari Sri Juru, karena tidak sudi menerima persahabatan tersebut. Maka wajahnya dibuat buruk rupa, supaya putrinya menolak untuk dikawinkan dengan Dalem Waturenggong. Itulah akar permasalahan terjadinya perang antara Gelgel dengan Belambangan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa arca-arca yang ada di Palinggih Ratu Gede terutama arca kepala raksasa, berhubungan erat dengan pemerintahan Dalem Waturenggong, sebagai raja besar yang dapat mengantarkan kerajaan Gelgel ke puncak keemasannya. Bila pahatan kepala tersebut memang benar simbol kepala dari raja Sri Juru, maka kemungkinan pula arca pendeta yang ada di dalamnya sebagai simbol perwujudan Dang Hyang Nirartha yang menjabat pendeta istana (*purohita* atau *bagawanta*) ketika itu. Dari beberapa sumber yang dibaca, menyebutkan bahwa Pura Er Jeruk berhubungan erat dengan keberadaan Dang Hyang Nirartha di Bali. Oleh karena itulah Palinggih tempat menyimpan arca-arca tersebut diberi nama Palinggih Ratu Gede, yang artinya tempat orang besar terhormat (*Palinggih*=sthana; *ratu*=orang terhormat; dan *gede*=besar). Yang dimaksudkan orang besar terhormat dalam konteks ini adalah Dalem Waturenggong.

Kemudian berkaitan dengan fungsi arca-arca, menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa arca-arca yang distanakan di dalam *palinggih* merupakan perwujudan *istadewata* yang mengemban misi kesuburan. Fungsinya

adalah sebagai media untuk memohon kesejahteraan. Khususnya bagi pasangan suami isteri yang selama dalam perkawinannya belum mendapatkan keturunan (anak), dengan menggunakan sarana *upakara* tertentu, memohon untuk mendapatkan anak. Bila dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh arca yang diwujudkan serba gemuk (besar), adalah sesuai dengan fungsi yang diembannya yaitu sebagai pemberi kesuburan. Menurut keyakinan Hindu, bahwa dewa yang dihubungkan dengan pemberi keturunan disebut Ratu Brayut, yang selalu diwujudkan sebagai seorang ibu yang memiliki banyak anak. (Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 1. Palinggih Ratu Brayut, Foto, 2009).

2. Palinggih Ratu Penganten

Palinggih Ratu Penganten posisinya di bagian sebelah kanan *Palinggih* Ratu Brayut. Bangunannya mirip dengan Padmasari dalam ukuran yang relatif kecil, namun ¹ukan Padmasari. Berkaitan dengan fungsi, tampaknya *Palinggih* Ratu Penganten berhubungan erat dengan *Palinggih* Ratu Brayut. Artinya, di *Palinggih* Ratu Penganten pasangan suami-isteri memohon agar diberkahi keutuhan dalam hidup berumah tangga, dan kemudian di Ratu Brayut mereka memohon agar diberkahi keturunan (anak).



Di samping *Palinggih* Ratu Brayut dan Ratu Penganten, di jaba tengah (*madya mandala*) juga terdapat dua buah bangunan Bale Patokan yang posisinya di sebelah kanan dan

kiri candi bentar. Di bagian selatan terdapat bangunan Bale Gong yang difungsikan untuk instrumen gamelan ketika upacara *piodalan* (*pujawali*). Lihat pada bagian denah pura (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 2. *Palinggih Ratu Penganten, Foto, 2009*).

3. Palinggih di Pura Masceti dan Balai Subak

Seperti diketahui, bahwa di area Pura Er Jeruk, tepatnya di *jaba tengah* terdapat Pura Masceti. Pura dikelilingi tembok *panyengker*, sehingga terpisah dengan *palinggih-palinggih* lainnya yang ada di *jaba tengah*. Pura menghadap ke barat; pintu masuknya berbentuk candi bentar (belah); dan di bagian depan sebelah kanan-kiri candi



bentar terdapat bangunan *apit lawang*. Sesungguhnya, pura Masceti inilah yang berstatus pura subak. Sebagai petunjuk ke arah itu dapat diberi persaksian dengan adanya *palinggih* pokok berbentuk gedong tertutup sebagai tempat bersthana Dewi Sri. Dewi Sri selalu dihubungkan dengan kesuburan. Sedangkan Pura Er Jeruk, walaupun yang *ngemong* adalah subak dan berstatus sebagai *dang kahyangan*, karena dewasa ini dipuja oleh semua golongan masyarakat, sehingga dapat memosisikannya sebagai pura umum (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 3 *Pura Masceti, Foto, 2009*).

Bangunan *palinggih* yang ada di Pura Masceti yaitu *Palinggih Ratu Ngurah, Palinggih Limas Sari, Palinggih Limas Catu, Pengaruman, Piyasan, Palinggih Ratu Ngurah Anom,*

dan *Palinggih* Bedugul. Di antara semua *palinggih*, yang berstatus sebagai *palinggih* utama di Pura Masceti adalah bangunan berbentuk gedong yang disebut *Palinggih* Bedugul. Seperti biasanya, yang *bersthana* di Bedugul adalah Ida Betari Sri. Fungsi yang diemban-Nya adalah untuk memberi kesuburan dan kesejahteraan bagi para *panyungsung*-Nya, khususnya warga Subak Lange, Subak Babakan, dan Subak Leba. Dan di sebelah selatan Pura Masceti terdapat sebuah Bale Subak (Gb. No. 29), yang khusus difungsikan sebagai balai pertemuan, tempat membuat persiapan upacara, dan lain-lain.



(Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 3 Pura Masceti, dan Gambar 4 Balai Subak, Foto, 2009).

2.3.1.3 Bangunan dan *Palinggih* di Nista Mandala (Jaba Luar)

Pada umumnya di jaba luar terdapat bangunan-bangunan yang berstatus profan. Tetapi di Pura Er Jeruk, di samping terdapat bangunan-bangunan yang berstatus profan, seperti: wantilan, *perantenan* (dapur), dan lain-lain, juga terdapat bangunan *palinggih*, seperti: *Palinggih* Ratu Irun dan *Palinggih* Ratu Mas Gede Mecaling. Untuk jelasnya,

berikut uraian bentuk-bentuk bangunan dan *palinggih* yang ada di *jaba tengah* dan fungsinya masing-masing.

1. Bale Wantilan atau Los

Balai Wantilan (Los) tempat melakukan kegiatan untuk persiapan upacara, *maebat*, dan tempat hiburan bila ada upacara *pi-odalan* (upacara kecil) dan *pujawali* (upacara



besar). Fungsi lainnya, seperti: tradisi yang telah melekat di benak *penyungsurung* pura, bahwa Pura Er Jeruk adalah Pura Subak, maka mereka menggunakan wantilan sebagai tempat beristirahat disela-sela melakukan kegiatan di sawah. Di malam harinya, digunakan sebagai tempat *makemit* atau menjaga keamanan di pura. Di samping itu, juga digunakan untuk berapat dan berkumpul (pertemuan) ketika ada sesuatu yang perlu dibicarakan utamanya menyangkut kepentingan subak (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 2. Balai Wantilan/Los, Foto, 2018).

2. Apit Lawang

Apit lawang adalah dua buah bangunan *palinggih* seperti tugu yang posisinya berada di depan sebelah kanan dan kiri pintu (*lawang*) baik itu candi bentar maupun candi kurung.



Berdasarkan pengamatan di beberapa tempat suci (pura) di Bali, ada tiga macam (model) simbol dipakai di depan pintu masuk yang berstatus sebagai *apit lawang*, yaitu berupa dua buah bangunan seperti tugu, dua buah patung penjaga pintu, dan ada pula dua buah bangunan yang di dalamnya terdapat patung. Yang berupa dua buah bangunan seperti tugu (bangunan *apit lawang*) dan dua buah patung (*dwarapala*) umum didapatkan pada *pura-pura* di Bali. Namun yang dalam bentuk bangunan di dalamnya terdapat patung jumlahnya relatif kecil. Di beberapa tempat suci, seperti: di Pura Dalem Pingit, Desa Taro Kaja, Tegalalang; di Pura Batur, Dusun/Banjar Batuyang, Sukawati; dan di tempat suci (pura) lainnya, *apit lawang*nya berupa bangunan tugu yang di dalamnya terdapat patung dengan wajahnya yang seram (menakutkan). Fungsi dari bangunan atau patung tersebut adalah sebagai penjaga pintu (*lawang*), untuk mengantisipasi roh-roh jahat yang ingin masuk ke tempat suci. Oleh karena itu, wajahnya dibuat menyeramkan atau menakutkan (Supratikno dalam Sudarsono dkk, 1986: 30) **Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 2. *Apit Lawang*, Foto, 2009.

3. Sumur

Sumur adalah sumber air. Air merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup dan kehidupan. Sumur sebagai sumber air atau dapat pula dikatakan sebagai waduk penyimpanan *amerta* (air sumber kehidupan). Makna air dalam konteks ini adalah sebagai



sumber kesuburan dan kesejahteraan. Menurut keyakinan umat Hindu, air identik dengan Ida Betara Wisnu. Untuk itulah, maka dibuatkan sebuah *Palinggih* khusus untuk memuja Beliau (Dewa Wisnu) sebagai dewanya air, yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan ini (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 3. Sumur, Foto, 2009*).

4. Perantenan (Dapur)

Perantenan adalah merupakan tempat memasak untuk persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melengkapi *upakara* (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 4. Perantenan, Foto, 2009*).



5. Bale Kulkul

Bale kulkul yaitu balai tempat kentongan (*pajenengan*) di tempat suci. Bentuk bangunan pada umumnya tinggi seperti menara. Bangunan dibagi menjadi tiga secara vertical, yang terdiri atas bagian kaki bangunan (*tepas*), bagian tubuh (*batur*) dan bagian puncak (*sari*). Di bagian *sari*, digantung dua buah kulkul *lanang*



(laki) dan *wadon* (wanita) sebagai simbol *purusa* (laki) dan *pradana* (perempuan). Tidak sembarangan dapat dipukul atau disuarakan, kecuali untuk upacara *piodalan* dan kepentingan lainnya, terkait dengan tempat suci bersangkutan (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 5. Bale Kulkul, Foto, 2009*).

6. Candi Bentar

Candi bentar yang utama di Pura Er Jeruk adalah candi bentar menuju ke *madya mandala* (*jaba tengah*), yang di depannya terdapat bangunan *apit lawang*.



Dalam konteksnya

dengan Pura Er Jeruk, candi bentar ini sebagai simbol pangkal gunung dan *candi kurung* (tampak dalam gambar) yaitu pintu masuk menuju *utama mandala* adalah sebagai simbol *madyaning gunung*. Kenapa dibikin pecah? Fenomena tersebut dikaitkan dengan mitologi tentang tapa yang digelar oleh Siwa di pangkal Gunung Kailasa. Karena tapanya yang mengeluarkan panas, menyebabkan pangkal gunung tersebut pecah menjadi dua. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka dibuatlah candi *bentar* (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 6. Candi Bentar, Foto, 2009*).

7. Panggungan

Sebuah bangunan yang umum terdapat di tempat suci, dengan konstruksi bangunan bertiang empat, dan di

atasnya terdapat tempat *banten* atau *upakara*. Di Pura Er Jeruk, bangunan tersebut sifatnya dapat dipindah-pindahkan. Bila upacara *piodalan ageng* (*pujawali*) ditempatkan di depan candi bentar yang paling depan. Sehabis upacara dipindahkan lagi, agar tidak mengganggu *pamedek* yang *ngaturang bakti* (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 7. Panggungan, Foto, 2009).



8. Palingih Ratu Irun

Menurut penuturan I Ketut Wijana Sangging, bahwa ada sebuah cerita tradisi (legenda) yang masih hidup dalam masyarakat di Sukawati, tentang keberadaan *Palingih Ratu Irun*, di Pura Er Jeruk. Konon pohon yang tumbuh di sebelah *Palingih* tersebut bermula dari tongkat (*tekanan*) Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh yang ditancapkan di tempat tersebut, dan tumbuh menjadi pohon yang kini disebut kayu irun. Dikalangan warga masyarakat desa Sukawati, meyakini bahwa pohon tersebut memiliki kekuatan yang ada di luar kemampuannya yang memberikan ruh kepada pohon tersebut. Sebagai wujud keyakinannya terhadap fenomena tersebut, maka dibuatlah *palingih* untuk memuja kekuatan



yang ada di dalamnya sebagai media komunikasi dengan Beliau (Ratu Irun) untuk mohon perlindungan (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 8. Palinggih Ratu Irun, Foto, 2009*).

9. Palinggih Sor Bingin

Kayu selalu memiliki kegunaan yang berbeda-beda sesuai jenis dan karakteristiknya. Ada 43 jenis kayu berkasiat dan salah satu di antaranya adalah kayu beringin (bingin) (Triyogo, 2005: 36). Di Bali pohon bingin dipandang sebagai salah satu pohon yang memiliki kekuatan magis dan religius. Magis, karena hidup biasanya di pasar, di kuburan, di tempat suci, dan di tempat-tempat lainnya. Magis dalam pandangan Orang Bali khususnya yang beragama Hindu, karena menganggap bingin sebagai pohon pelindung dan sekaligus sebagai sumber kesuburan. Selain itu, ada sumber menyebutkan bahwa roh orang meninggal yang belum disucikan, konon tinggal sementara diupacarai (mukur/ maligia, atau yang semacamnya) di pohon beringin. Dengan demikian, di mana-mana ada pohon bingin terlebih berukuran besar, tentu dihias (dibungkus) dengan kain hitam-putih (*poleng*). Religius, karena pohon bingin terutama daunnya dibutuhkan sebagai material pelengkap *upakara*. Ketika ada upacara keagamaan, seperti: upacara *pitra yadnya*, *dewa yadnya*, dan bentuk *yadnya* lainnya, biasanya ada kegiatan upacara "*ngangget don bingin*", serta daunnya dimanfaatkan sebagai sarana *upakara*, termasuk di Pura Er Jeruk.



Di Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk ada sebuah *palinggih* yang diberi nama Palinggih Sor Bingin. Disebut Palinggih Sor Bingin, karena pohon bingin yang tumbuh di jaba sisi pura sangat dikeramatkan. Oleh para panyungsung pura pohon tersebut diyakini memiliki kekuatan gaib. Karena itu, di bawah pohon tersebut khusus dibuatkan sebuah palinggih, yang kemudian diberi nama Palinggih Sor Bingin. Fungsi pohon bingin dikaitkan dengan keberadaan pura, bahwa ada salah satu *upakara* yang membutuhkan daun bingin sebagai unsur pelengkapannya. Sehingga selama kegiatan upacara berlangsung, ada sebuah kegiatan upacara “*ngangget don bingin*” (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 9. Palinggih Sor Bingin Foto, 2018).

10. Palinggih Ratu Mas Gede Macaling

Posisi Palinggih Ratu Gede Mas Mecaling di bagian/sudut barat laut pura, berupa pohon besar yang di depannya dibuatkan *Palinggih* berupa *bebaturan*. Di atas bebaturan terdapat beberapa pragmen arca sebagai *pratimanya*. *Palinggih* ini fungsinya sebagai media untuk berkomunikasi (*penyawangan*) kepada Ida Ratu Mas Gede Mecaling, yang bersthana



di Dalem Peed, Nusa Penida. *Palinggih* ini dibuat atas permohonan Ki Gede Mecaling kepada raja I Dewa Agung Anom atas jasanya kepada Puri Timbul. Adapun fungsi dari

palinggih tersebut adalah untuk mohon perlindungan dari perbuatan-perbuatan jahat (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 10. *Palinggih Ratu Gede Mas Mecaling, Foto, 2009*).

11. Pura Beji

Beji merupakan sebuah tempat yang selalu berhubungan dengan sumber air suci dan berfungsi sebagai tempat para dewata *masucian* (membersihkan diri). Di Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, ada sebuah pura yang memiliki fungsi khusus sebagai tempat *masucian* Ida Batara, yaitu Pura Beji. Menurut tradisi, bahwa



ada dua kegiatan upacara yang berhubungan dengan Pura Beji, yaitu pada saat pelaksanaan Upacara Nyangling dan Upacara Ngabejiang. Kedua bentuk kegiatan upacara tersebut dilaksanakan setiap upacara *piodalan*, baik pada saat upacara besar (*karya ageng*) maupun upacara kecil (*karya alit*), bertempat di *jeruan* pura (halaman utama). Walaupun pelaksanaannya di halaman utama (suci), tetapi tetap menggunakan air suci yang dimohon di Pura Beji dengan sarana *upakara* sesuai tradisi. Kegiatan upacara *nyangling* dipimpin (*kapuput*) oleh *Ida Pedanda Pangrajeg Karya* dan/atau yang diberi mandat oleh beliau, tetapi untuk kegiatan upacara *ngabejiang* diantarkan (*kaanteb*) oleh pemangku pura (**Sumber:** Pura Er Jeruk, Gambar 10. *Palinggih Sor Bingin Foto, 2018*).

12. Pantai Purnama

Pantai Purnama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Pura Er Jeruk, baik secara territorial maupun ritual keagamaan. Secara teritorial, Pura Er Jeruk berada di tepi



pantai Purnama, dan secara ritual keagamaan, bahwa bila ada upacara *piodalan* di Pura Er Jeruk, maka kegiatan upacara *melasti* dilaksanakan di Pantai Purnama.

Suatu hal menarik sewaktu penelitian adalah munculnya pertanyaan dari beberapa anggota masyarakat tentang Pantai Purnama, yaitu: Mengapa diberi nama Pantai Purnama? Untuk menjawabnya kami mencoba menghubungi salah seorang kolektor lontar “Ida Bagus Putrasna”. Beliau menuturkan sebagai berikut:

Konon dahulu kala ketika Ida Dalem Sirikan (raja Puri Timbul Sukawati) bersama adiknya Ide I Dewa Karna pergi ke Puri Klungkung untuk memohon pusaka, namun permohonannya tidak dikabulkan. Kemudian beliau berdua kembali ke Sukawati berjalan menyusir pantai. Sampai di Segara Kidul (sekarang Pantai Purnama) menemukan *cakepan* (*pangrasa bhuwana*) dan dibawa pulang ke Puri Timbul. Selama seminggu lamanya Ida Dalem Sirikan tidur, dan dalam tidurnya mimpi tentang isi lontar yang dipungutnya, serta ada petunjuk kepadanya untuk pergi ke Segara Kidul. Setelah sampai di Segara Kidul, muncul dari dalam laut sebuah tombak dan disambutnya. Kejadian

tersebut bertepatan dengan Purnama Ketiga. Oleh karena penemuan tombak bertepatan dengan bulan purnama, kemudian pantainya diberi nama “Pantai Purnama”, serta tombak yang disambut diberi nama “Tombak Segara Ngelayang” (Wawancara, Minggu, 16 Desember 2018).

Pantai Purnama, sebagaimana pantai-pantai lainnya dipandang bernilai sakral, oleh karena dijadikan sasaran obyek ketika ada kegiatan upacara *melasti* atau *melis*. Pantai Purnama juga menjadi sasaran obyek *melasti* seperti halnya pantai Lebih, Masceti (Gianyar), Watu Klotok (Klungkung), Sanur (Denpasar), Kuta (Badung) dan pantai-pantai lainnya di Bali. Menurut keterangan Made Rudin, bahwa warga Desa Adat/ Pakraman yang masih memanfaatkan Pantai Purnama untuk kegiatan upacara *melasti* yaitu Ubud, Payangan, Tegallalang, Tampaksiring dan juga dari Bangli (*Sumber: Pura Er Jeruk, Gambar 12. Pantai Purnama, Foto, 2010*).

2.4 Status dan Fungsi Pura

Pada sub bab 2.2 di atas telah dijelaskan bahwa Pura Er Jeruk dibangun dalam tiga tahap, yaitu ketika Bali diperintah oleh Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa (abad 10 M), kehadiran Empu Kuturan (abad 11 M), dan kehadiran Dang Hyang Nirartha (abad 15/16 M) di Bali. Dan disebutkan pula bahwa Pura Er Jeruk pernah berstatus sebagai *sad kahyangan*. Keberadaan *sad kahyangan* sangat melekat dengan Empu Kuturan. Kemudian, ketika Dang Hyang Nirartha berada di Bali, diadakan pembaharuan dengan menata kembali *pura-pura* yang dirintis oleh Empu Kuturan, yakni melengkapi dengan bangunan Palinggih Padmasana.

Pura-pura yang terkait dengan kedatangan Dang Hyang Nirartha (Dang Adi Guruloka) di Bali, diberi status *dang kahyangan*. Pura Er Jeruk yang pernah berstatus *sad kahyangan*, juga termasuk bagian tak terpisahkan dengan keberadaan Dang Hyang Nirartha, sehingga status Pura Er Jeruk, di samping pernah berstatus sebagai *sad kahyangan* juga sebagai *dang kahyangan*. Namun untuk dipahami bahwa, baik *sad kahyangan* maupun *dang kahyangan* walaupun dilihat dari karakternya adalah berbeda, namun dalam statusnya sebagai tempat pemujaan adalah sama, yaitu seluruh umat Hindu dapat melakukan persembahyangan di Pura Er Jeruk.

Kemudian untuk mengetahui fungsi Pura Er Jeruk, sebaiknya diketahui terlebih dahulu bangunan *palinggih* yang dipandang sebagai *palinggih* inti di utama mandala (*jeroan*). *Palinggih* yang dimaksud adalah bangunan yang berbentuk meru beratap *tumpang lima*, sebagai *Palinggih* Ida Betara Putrajaya. Dalam mitologi Hindu, bangunan meru adalah simbol Gunung Mahameru, yaitu gunung tertinggi di India sebagai tempat sthana Sang Hyang Siwa (Tuhan Yang Maha Esa), dan pura adalah sebagai reflikanya. Pura Er Jeruk dengan *palinggih* utamanya berupa bangunan meru tumpang lima, yaitu sebagai tempat sthana Dewa Putrajaya. Seperti diketahui, bahwa kisah dipindahkannya puncak Gunung Mahameru dari India ke Bali, erat kaitannya dengan Dewa Putrajaya putra Sang Hyang Siwa Pasupati. Konon Beliau (Dewa Putrajaya) yang diutus oleh Siwa Pasupati memindahkan puncak gunung Mahameru ke Bali dengan tangan kanannya, konon menjadi Gunung Agung dan Dewi Danuh memegang dengan tangan kirinya, menjadi Gunung Batur.

Bertolak dari paparan di atas, bahwa Pura Er Jeruk sebagai reflika dari Gunung Mahameru, yang secara simbolis diwujudkan dalam bentuk bangunan *palinggih* meru *tumpang lima* sebagai sthana Ida Betara Putrajaya. Dengan demikian, jelaslah bahwa fungsi Pura Er Jeruk adalah sebagai media komunikasi dengan Hyang Siwa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi-Nya sebagai Ida Betara Putrajaya yang disthanakan dalam bangunan *palinggih* berupa Meru Tumpang Lima. Dengan demikian, Meru Tumpang Lima adalah simbol Gunung Mahameru sebagai waduknya *amerta*, yakni sumber pemberi kesuburan dan kesejahteraan. Kemudian, pemujaan yang dilakukan dengan menjadikan Meru Tumpang Lima sebagai media komunikasi, dengan tujuan untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan.

2.5 Pura Er Jeruk dan Dang Hyang Nirartha

Di kalangan umat beragama Hindu di Bali, telah meyakini bahwa *kahyangan tiga*, *kahyangan jagat*, *sad kahyangan*, *pemrajan/ sanggah kemulan* dan bangunan *meru* merupakan pengejawantahan konsep yang ditawarkan oleh Empu Kuturan. Kahyangan Tiga yang telah membumi di seluruh lapisan umat beragama Hindu di manapun mereka berada, merupakan salah satu konsep yang paling meresap dan melekat di kalangan umat Hindu. Kehadiran Empu Kuturan di Bali, untuk tujuan menata kehidupan beragama dengan meletakkan pondasi yang kuat bagi agama Hindu.

Namun yang lebih penting untuk dicermati secara mendalam adalah, bahwa kehadiran Empu Kuturan di Bali atas permohonan Udayana untuk diposisikan sebagai *senapati*. Melalui posisi (jabatan) yang diembannya, diharapkan dapat

membuat kehidupan masyarakat di Bali menjadi lebih kondusif. Oleh karena itu, di samping Beliau diberikan tugas menangani masalah agama, juga diberi kepercayaan untuk meredam pertikaian yang terjadi di antara sekte-sekte yang ada di Bali, yang selalu konflik karena dipicu oleh kepentingan kelompoknya. Semua sekte berhasil diajak berkumpul bersama saling membicarakan kepentingan kelompoknya. Untuk mengakomodasi semua kepentingan kelompok yang ada, Empu Kuturan menawarkan konsep *tri murti*, yaitu tiga manifestasi Tuhan dalam kekuatannya sebagai pencipta (Brahma), pemelihara (Wisnu) dan mengembalikan keasalnya (Siwa). Ketiga kekuatan yang tunggal tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan suci (pura) *kahyangan tiga* (pura *desa*, pura *puseh* dan pura *dalem*). Tempat diikrarkan paham *tri murti* tersebut, kini diberi nama Pura Samuan Tiga, yang berada di Wilayah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Empat/lima abad kemudian ketika roda pemerintahan Bali dikendalikan oleh Dalem Waturenggong, datanglah seorang tokoh agama dari Majapahit, yaitu Dang Hyang Nirartha. Kehadiran-Nya di Bali dalam rangka mengemban misinya memperluas jaringan agama Hindu, untuk menampik kekhawatiran musibah yang menimpa agama Hindu seperti yang di alami di Majapahit. Banyak pemeluk Hindu yang dengan tiba-tiba beralih agama akibat desakan dari pengaruh agama Islam. Salah satu faktor penyebabnya adalah sirnanya rasa persatuan dan kesatuan dibawah kendali kerajaan Majapahit, yang dipicu oleh adanya perebutan kekuasaan, dan ujung-ujungnya berakhir dengan peperangan. Hal seperti itu memberi kesempatan kepada

pengaruh Islam untuk masuk dan menyusup di dalamnya, dengan tidak disadari sedikit demi sedikit Hindu kehilangan pengikutnya.

Bila kekhawatiran tersebut yang menghantuinya, tentu motivasi utama kedatangan-Nya ke Bali lebih terkonsentrasi pada upaya dini untuk mempertahankan eksistensi agama Hindu daripada memperluas jaringan. Sebab dengan pertimbangan yang matang, bila di Jawa Timur para pengikutnya mulai terkikis, maka sebagai upaya pengimbangannya tentu dipikirkan langkah yang tepat untuk mengembangkan di daerah lainnya. Dipilihnya Bali sebagai wadah penyelamatan agama Hindu, dengan alasan yaitu: Bali pulaunya kecil dan mudah dipantau; belum banyak tersentuh pengaruh agama dan budaya Islam; agama Hindu telah mengakar dan menyatu dengan masyarakat dan alam lingkungannya; dan lain sebagainya.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka secara bertahap melalui *dharma yatranya* dari satu tempat ke tempat lain, Beliau mengajak masyarakat Bali untuk membangun pura atau menyempurnakan bangunan pura yang telah dirintis oleh pendahulunya. Bila dihitung *pura-pura* yang dibangun di masa *dharma yatranya*, ratusan jumlahnya, dan kebanyakan berada di dekat pantai. Kenapa di bangun dekat pantai? Tampaknya Beliau bercermin kepada sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan besar yang dapat menyatukan seluruh nusantara, yang menjadikan Agama Hindu sebagai agama resmi kerajaan, salah satu factor penyebab runtuhnya adalah masuknya kekuatan Islam. Sudah menjadi catatan sejarah, bahwa kekuatan Islam umumnya masuk dari daerah pantai. Untuk dapat mengantisipasi

pengaruh Islam dari luar yang dikhawatirkan masuk ke Bali melalui daerah pantai. Untuk itu di setiap daerah pantai yang dipandang rawan bagi masuknya pengaruh Islam dibangun tempat suci sebagai benteng keimanan untuk memperkuat agama Hindu.

Sebagai jawaban atas tujuan mulia Dang Guru (Pedanda Sakti Wawu Rawuh) dalam menata kehidupan beragama di Bali, sehingga Beliau disebut sebagai tokoh pembaharuan, memang selama tinggal di pulau kecil yang indah ini, hari-hari hidupnya hampir sepenuhnya di manfaatkan untuk mengadakan *dharma yatra* dengan mengelilingi pantai. Sebagai tanda kehadirannya di suatu tempat yang dipandang memiliki nilai spiritual, dibangun purasekaligus sebagai tempat pesanggrahan. Pura-pura yang dimaksud di antaranya yaitu: Rambut Siwi, Tanah Lot, Peti Tenget, Uluwatu, Sakenan, Er Jeruk, Masceti, Watuklotok, Goa Lawah, Silayukti, Ponjok batu, Pulaki dan lain-lainnya (IBG Agastia, 1999: 7). Pada realitasnya *pura-pura* yang dibangun, hampir semuanya berada di pinggir pantai. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dibangunnya *pura-pura* tersebut dengan tujuan dan maksud untuk mempersatukan dan memperkuat umat agama Hindu di Bali.

Terlepas dari kajian di atas, yaitu dibangunnya *pura-pura* di daerah pantai sebagai salah satu upaya untuk membendung kekuatan agama lain seperti yang melanda agama Hindu di Majapahit. Bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa Beliau (Dang Hyang Nirartha) suka mengelilingi pantai (Agastia, 1999: 7). Pendapat tersebut cukup beralasan, bila mengamati kenyataan saat ini, bahwa *pura-pura* yang dibangun kebanyakan berada di pinggir

pantai. Namun jangan lupa, bahwa alamnya Majapahit yang begitu luas dan berada di daerah dekat pegunungan, tentu berbeda dengan alamnya Bali yang memiliki panorama pantainya yang sangat indah dan menawan hati siapapun yang menatapnya. Kenyataan seperti itu dapat pula merubah sikap Dang Guru ketika memasuki pulau Bali. Sehingga, begitu mendarat di pantai Purancak, Beliau terkesima dengan indahnya alam pantai pulau dewata.

Perlu diingat, bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh obyek. Sikap dapat berubah setiap saat, bila obyek yang dilihatnya tidak seperti biasanya. Menurut Katz (Bimo Walgito, 1990: 111) mengatakan, bahwa salah satu fungsi dari sikap adalah sebagai sarana mencapai tujuan, dan sikap dapat berfungsi secara optimal bila didukung oleh perilaku. Oleh karena itu, sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Tampaknya hal itulah yang terjadi pada Dang Hyang Nirartha. Ketika beliau berada di Bali, melihat alam pantainya yang sangat indah, dapat membuat sikapnya berubah, yaitu mulai memberdayakan pantai sebagai sumber inspirasi untuk mewujudkan cita-citanya dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Hindu dengan membangun *pura-pura* sebagai bentengnya Bali. Kemudian untuk memperkaya kasanah budaya Hindu, Beliau menjadikan pantai sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni sastra. Sebagai seorang *mahakawi*, banyak hasil karya sastra yang menjadi buah pikirannya, seperti: Sunarigama, Dharma Sunya, Jongberu, dan juga mengarang Alis-alis Ijo, Jayeng Drya, Jagul Anom, Caruka, Panji Marga, Mewarah Ring Sisya, dan lain-lain (Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Oka, 2007: 2).

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh setiap warga masyarakat Bali, yang sebagian besar dari golongan petani. Kehadirannya di setiap tempat selalu dipandang sebagai sosok yang memiliki kesaktian, sehingga Beliau diberi julukan Pedanda Sakti Wawu Rawuh. Khususnya bagi kalangan petani di Subak Leba (kini, Subak Gede Sukawati sebagai *Adat Sukawati Pura Er Jeruk*), nama Beliau sangat melekat dari masa-kemasa. Hal tersebut dapat terjadi, tidak terlepas dari sistem pola tanam (*kertamasa* dan *tulak sumur*) yang Beliau perkenalkan ketika memberi wejangan kepada warga petani, khususnya dilingkungan subak Gede Sukawati, dan ditradisikan sampai saat ini. Dengan menerapkan sistem tersebut, dapat meningkatkan nilai produktivitas hasil pertaniannya.

Catatan:

Kertamasa=sistem pola tanam padi dan palawija secara bergilir; dan *tulak sumur*=sistem pola tanam padi secara terus menerus. (IGN Bagus, 1999: 292).

Begitu antusiasnya para petani menerima kehadiran sang pandita, rupanya sulit untuk berpisah. Maka sebagai tanda untuk mengenang kehadirannya, dibangunlah sebuah pura. Konon, oleh karena kehadiran-Nya dijamu dengan air jeruk, maka pura yang dibangun diberi nama Pura Er Jeruk (Sugiarto S., 2008). Tidak hanya di Er Jeruk, tempat-tempat lainnya yang dikunjungi dan memiliki kekuatan *supra natural* juga dibangun pura yang kemudian nama puranya diberikan berdasarkan hal-hal atau kejadian-kejadian yang dianggap unik oleh Sang Pendeta. Seperti Rambut Siwi, konon ketika Beliau meninggalkan tempat tersebut, orang-

orang yang mau ditinggalkan merasa bersedih. Kemudian untuk menghiburnya, mereka disuruh membangun pura dengan memberikan rambutnya untuk dipuja. Maka pura untuk memuja rambutnya diberi nama Pura Rambut Siwi (Ibid). Demikian pula halnya dengan pemberian nama-nama pura yang lainnya. Untuk diketahui, bahwa semua pura yang dibangun di Bali terkait dengan *dharma yatra*-nya termasuk Pura Er Jeruk diberi status *dang kahyangan*, yaitu pura yang dikaitkan dengan kehadiran Dang Adi Guruloka (Dang Hyang ¹wijendra). Namun untuk dimaklumi dan dipahami bahwa, baik *sad kahyangan* maupun *dang kahyangan* statusnya adalah *sama*, yaitu *sebagai kahyangan jagat*.

III

EKSPRESI RELIGIUSITAS PANGEMONG PURA ER JERUK

Ekspresi religiusitas umat Hindu mengandung arti ungkapan pengabdian (*bakti*) umat Hindu kepada agama yang dianutnya. Mengabdikan kepada agama sebagai implementasi (wujud nyata) dari persembahan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Pengabdian kepada agama dapat dilakukan dengan berbagai cara/ jalan sesuai dengan kemampuan. Agama Hindu mengajarkan, bahwa ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan abadi baik lahir maupun batin, salah satu di antaranya dikenal dengan sebutan Catur Yoga. Keempat jalan yang dimaksud yaitu: *jnana yoga, bakti yoga, karma yoga, dan raja yoga* (PHDP,1978: 32). Manusia dengan segala keterbatasan yang dimiliki, baik menyangkut ruang, waktu maupun keadaan, niscaya dapat memilih salah satu dari jalan yang tersedia tanpa kecuali. Singkat kata, bahwa banyak jalan/upaya dapat dilakukan untuk mengabdikan diri kepada agama. Tuhan tidak pernah membedakan jalan yang ditempuh oleh para pemujanya, dan juga tidak pernah membedakan dari golongan manapun mereka. Di mata Tuhan, semuanya sama. Dalam Bhagawad Gita, bab IV sloka 11 dengan jelas disebutkan sebagai berikut.

*ye yatha mam prapadyante
tams tathai 'bhajamy aham
mama vartma'nuvartante
manusyah partha savatah* (I.B. Mantra, 1970: 65).

5

artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O Partha.

Bila direnungkan inti daripada sloka di atas, memiliki makna yang sangat mendalam dan dapat dijadikan cermin dalam kehidupan di jagat raya ini. Sudah menjadi keniscayaan, bahwa setiap manusia dilahirkan di bumi ini memiliki jalan hidup dan kewajiban masing-masing. Sebagai insan agama, harus menyadari bahwa jalan hidup merupakan takdir yang tidak dapat ditolak dan diburu. Namun sebagai insan yang berbudaya, dapat pula dikatakan bahwa jalan hidup adalah pilihan. Dalam menempuh jalan kehidupan, manusia selalu diikat dengan kewajiban yang hanya dapat ditunaikan melalui kerja (*karma*). Kerja merupakan ciri dari kehidupan. Bila tidak kerja, berarti tidak hidup.

Berbicara soal pekerjaan, tidak ada pekerjaan kotor dan bersih. Semua pekerjaan adalah mulia, bila dilakukan untuk kepentingan *dharma* (agama). Agama Hindu juga tidak pernah mengamanatkan tentang suatu pekerjaan, yang bersih dan yang kotor. Yang ada diajarkan adalah yang mana pekerjaan yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan. Pekerjaan yang tampak bersih belum tentu sesuai dengan *dharma* dan yang tampak kotor belum tentu

menentang ajaran *dharma*. Bersih kotornya pekerjaan, tidak dapat dijadikan parameter, boleh dan tidaknya pekerjaan itu dilakukan. Namun yang dapat dijadikan ukuran adalah sesuai atau tidak sesuai pekerjaan tersebut dengan ajaran agama.

Bertolak dari paparan di atas, bahwa kerja dalam hidup adalah wajib hukumnya. Untuk itu, sudah sepatutnya menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sebuah profesi. Dengan menjadikan pekerjaan sebagai sebuah profesi, niscaya akan lahir profesionalisme dalam pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja dan hasil yang dicapai, sekaligus berdampak terhadap peningkatan kualitas kehidupan. Selanjutnya kerja yang benar menurut Isa Upanasad adalah kerja yang tidak terikat kepada hasil atau ketidakterikatan dalam *berkarma* (Karma Wairagya). Kerja yang mengikatkan diri kepada hasil, tidak akan memperoleh apa yang diinginkan (Gede Pudja, 1976: 16).

Namunsaatini, karena kepentingan yang memengaruhi hidup manusia, mereka sering terlempar jauh dari konsep kerja tersebut. Mereka tidak berpikir, bahwa kita ini ada di mana? Dengan siapa? Bekerja untuk siapa? Sehingga semua pekerjaan yang dilakukan diukur dengan uang. Namun tidak semua orang memiliki pola pikir seperti itu. Masih banyak di antara kita (umat Hindu) yang berpikiran idealis, dengan dasar keyakinan bahwa setiap kerja ada hasilnya. Sehingga mereka tidak perlu menanyakan apa yang diperoleh dari kerja yang dilakukan, sebab ia yakin bahwa *phala* selalu ada di dalam kerja tersebut.

Tampaknya sifat-sifat seperti itu masih melekat di kalangan *Adat Sukawati* pura Er Jeruk. Religiusitas umat

Hindu khususnya di kalangan *pangemong* pura, dengan berbagai bentuk kerja (*karma*) yang dilakukan oleh umat baik dalam kapasitasnya sebagai organisasi umum maupun dalam bentuknya sebagai kelompok profesi. Berdasarkan pengamatan intensif yang dilakukan di lapangan, bahwa masing-masing pekerjaan yang menjadi tanggung jawab para *pengayah* di Pura Er Jeruk, telah ditunaikan dengan tulus dan tekun. Pendek kata, bahwa semua organisasi yang mendukung Pura Er Jeruk, telah menunaikan kewajibannya sebagai *pengayah* dengan tekun dan tulus. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan penjelasan masing-masing organisasi yang ada di Pura Er Jeruk.

3.1 Pangemong dan Panyungung Pura

Berbicara masalah *pangemong* dan *panyungung* Pura Er Jeruk, bila merujuk kepada *awig-awig* Desa Adat/Pakraman Sukawati: *Sargah IV tentang sukerta tata agama, palet 1 pawos 32, angka 1* menyebutkan: Kahyangan dan Penyiwian yang ada di pawidangan Desa Adat/ Pakraman Sukawati, antara lain: (1) *Kahyangan Jagat*, (2) *Kahyangan Tiga*, (3) *Kahyangan Swagina*, (4) dan *Kahyangan Manca*. Pura Er Jeruk adalah termasuk *kahyangan jagat* yang berada di Wawidangan Desa Adat/ Pakraman Sukawati yang berstatus sebagai Pura Dang Kahyangan.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa, sejak *awig-awig* Desa Adat/ Pakraman disosialisasikan, yang berkewajiban *ngemong* (*ngempon*) Pura Er Jeruk adalah Desa Adat/ Pakraman Sukawati. Namun, oleh karena sudah merupakan warisan tradisi dari masa lalu bahwa yang *ngemong*

Pura Er Jeruk adalah *krama* Subak Gede Sukawati, maka dalam *awig-awig* sifatnya hanya mempertegas saja. Untuk diketahui, bahwa Subak Gede Sukawati beranggotakan 13 subak tempekan, yaitu: (1) Subak Bubun dengan 110 anggota subak; (2) Subak Palak dengan 126 anggota subak; (3) Subak Sengguan dengan 93 anggota subak; (4) Subak Sange dengan 104 anggota subak; (5) Subak Laud dengan 72 anggota subak; (6) Subak Somi dengan 58 anggota subak; (7) Subak Abasan dengan 70 anggota subak; (8) Subak Cau Duwur dengan 51 anggota subak; (9) Subak Cau Beten dengan 96 anggota subak; (10) Subak Juwuk dengan 89 anggota subak; (11) Subak Langge dengan 92 anggota subak; (12) Subak Babakan dengan 82 anggota subak, dan (13) Subak Leba dengan 95 anggota subak, dengan luas tanah persawahan sejumlah 404.520 ha (hektar).

Penetapan status Subak Gede Sukawati sebagai *pangemong* Pura Er Jeruk dalam sebuah awig awig Desa Adat/ Pakraman seperti dijelaskan di atas merupakan sebuah langkah yang tepat, mengingat posisi Pura Er Jeruk berada di lingkungan sawah yang menjadi bagian dari Subak Gede Sukawati. Sebagai lembaga yang diberikan kepercayaan oleh Desa Adat/ Pakraman Sukawati untuk *ngemong* Pura Er Jeruk, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membiayai segala keperluan pemeliharaan pura, perbaikan pura, dan biaya untuk upacara *piodalan* terutama *wali ageng*. Oleh karena sudah merupakan warisan tradisi, walaupun segala keperluan biaya dilimpahkan kepada warga subak, hal tersebut bukan merupakan beban baginya. Semua pengorbanan yang dilakukan merupakan *yadnya* yang wajib dilakukan. Itu

semua merupakan wujud pengabdian (religiusitas)nya kepada Beliau yang berstana di Pura Er Jeruk, yang diyakini memberikan kesuburan dan kesejahteraan bagi warga subak di lingkungan Pura Er Jeruk. Dapat dikatakan bahwa semua kewajiban yang dilakukan, sebagai konsekwensi logis atas hak yang diperoleh sebagai warga subak, yaitu memperoleh sumber air (irigasi) sawahnya. Di samping itu, warga subak telah meyakini bahwa Pura Er Jeruk di benak mereka adalah Pura Subak, sehingga segala keperluan biaya untuk memelihara, melestarikan, dan upacara *piodalan* menjadi tanggung jawab warganya.

Dalam kaitannya dengan *panyungsung* pura, seperti diketahui bahwa Pura Er Jeruk tergolong *kahyangan jagat* (pura umum), yang saat ini *disungsung* oleh warga Desa Adat/ Pakraman Sukawati. Oleh karena dalam hal *ngemong* sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab warga Subak Gede Sukawati, secara praktis menjadikan warga Subak Gede Sukawati sebagai *panyungsung pemucuk*. Namun sebagai *kahyangan jagat*, Pura Er Jeruk bukan hanya disiwu (*disungsung*), oleh warga subak dan warga Desa Adat/ Pakraman Sukawati, tetapi juga *disungsung* oleh seluruh umat beragama Hindu di Bali, bahkan seluruh umat Hindu di manapun mereka berada.

3.2 Upacara Piodalan dan Pendeta Pemuput

Upacara Piodalan (*wali*) di Pura Er Jeruk dilaksanakan berdasarkan *pawukon*, yaitu setiap 210 hari sekali. Kegiatan upacaranya silih berganti besar (*wali ageng*) dan kecil (*sesepen* atau *wali alit*), dan dirayakan setiap Buda Keliwon Pegat

Wakan, Wuku Paang. Menyangkut persediaan *upakara* dan pelaksanaan upacaranya antara *wali ageng* dan *wali alit* berbeda. Bila *wali ageng* atau disebut pula *karya nyatur*, oleh karena tingkatan upacaranya lebih besar dari *sesepen*, maka *upakara (banten)* yang dipersiapkan lebih banyak, tentu biaya yang dibutuhkan lebih banyak pula. Demikian pula mengenai waktu kegiatan upacaranya berlangsung lebih panjang, yaitu selama tiga hari. Pada hari pertama dan kedua setelah *puncak wali*, dilaksanakan upacara *nganyarin*, dan pada hari ketiga, dilaksanakan upacara *panyineban*. Untuk biaya *upakara (banten)*, semuanya diperoleh dari *urunan krama subak*. Sedangkan untuk *wali alit (sesepen)* Ida Betara *nyejer* satu hari. Semua biaya *upakara wali alit* (kecuali *ulam banten*), ditanggung oleh *pemangku pura*. Selain biaya *upakara (banten)* untuk *wali alit*, bentuk-bentuk *upakara* lainnya seperti Purnama, Tilem, Kajeng Keliwon dan hari-hari raya keagamaan lainnya juga dibiayai oleh *pemangku pura*. Berkenaan dengan orang suci (*sulinggih*) *pamuput karya* khususnya *wali ageng*, sepenuhnya diserahkan kepada *prajuru pura* untuk menentukan. Namun untuk upacara *piodalan alit* (upacara kecil), sampai saat ini dipuput oleh Ida Pedanda Geria Anyar, Banjar Telabah, Sukawati.

3.3 Tukang Banten

Menurut I Wayan Rana, sebagai *tukang banten* mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Hak yang diperoleh berupa *luput pakenin* (bebas biaya) baik untuk upacara *piodalan (wali ageng)* maupun perbaikan pura dan lain-lain. Hak yang diperoleh berupa tanah sawah 4 *kecoran (bit)*.

Bila *peturunan*-nya kurang dari 4 *kecoran*, ia mendapatkan tambahan dari kekurangan tersebut. Atas hak yang diperoleh, sebagai *tukang banten* ia memiliki kewajiban seperti: mohon petunjuk (*mapinunas*) ke geria bila ada upacara *piodalan (wali)*; *nguntap* pendeta (*pedanda*) bersama *prajuru* lainnya; *nunas tirta* ke tempat-tempat suci (*pura*) lainnya bila ada upacara *piodalan (wali ageng)* bersama *prajuru* lainnya; *mapinunas* kepada Ida Pedanda bila ada bencana (*merana*) di sawah, dan lain-lain.

3.4 Pekaseh Gede

Menurut Made Rudin (*mantan pekaseh*) subak *gede* mengatakan, bahwa tugas pokok yang diembannya adalah sebagai *leader* dari *pekaseh* subak *tempekan*. Tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab *pekaseh gede*, antara lain: *ngayah* (kerja bakti) bila ada upacara di Pura Er Jeruk; mengurus kegiatan pola tanam; mengurus upacara di sawah; mengurus kegiatan pembangunan di Pura Er Jeruk dan lain-lain. Sedangkan hak-haknya sama dengan tukang *banten*, baik menyangkut *urunan* pembangunan, *piodalan* dan lain-lain. Atas kelebihan tanggung jawab yang dimiliki Pekaseh, ia mendapat *catu* (tanah laba pura), seluas 15 are, walaupun berupa *tegalan* bambu.

3.5 Pekaseh Tempekan

Sebagai bagian dari subak *gede*, *pekaseh tempekan* memiliki tugas dan kewajiban membantu *pekaseh gede* seperti: menyampaikan berbagai hal berkenaan dengan di Pura Er Jeruk (pembangunan, upacara *piodalan*, upacara di

sawah dan lain-lain); menyampaikan penetapan sistem pola tanam (*kertamasa*, bulak sumur dan lain-lain); menyampaikan masalah perbaikan saluran air; dan lain-lain. Bahkan lebih prinsip yang menjadi tugas *pekaseh tempekan* yaitu menyangkut kegiatan operasional di lapangan berkaitan berbagai hal berkaitan dengan kepentingan subaknya masing-masing. Hak-hak yang diperolehnya atas kewajiban yang dilakukan berupa kebebasan iuran (*urunan*) bila ada pembangunan di pura, upacara *piodalan* dan lain-lain sebesar 7 bit (*kecoran*). Bila *peturunannya* kurang dari 7 bit, ia berhak menerima kelebihan dari kewajiban yang ditunaikan tersebut. Selain itu ia juga mendapat *penyolongan*, artinya setiap jumlah warga subak 11 orang, ia mendapatkan satu dari jumlah tersebut. Di samping itu para *pekaseh* juga mendapat insentif dari Pemerintah Kabupaten Gianyar, dan diterima sekali dalam tiga bulan.

3.6 Sekaa Kesenian

Khusus untuk kesenian *wali* dan hiburan, diserahkan kepada sekaa kesenian (Tari dan Tabuh) yang ada di Desa Sukawati, tanpa menutup kemungkinan kehadiran sekaa-sekaa kesenian dari warga masyarakat lain yang ingin *ngaturang ayah*. Sampai saat ini, ada 4 sekaa gong banjar yang terlibat secara bergilir *ngayah* di Pura Er Jeruk tatkala hari raya Piodalan Ageng. Sekaa yang dimaksud adalah: Sekaa Gong Banjar Palak, Sekaa Gong Banjar Telabah, Sekaa Gong Banjar Gelumpang dan Sekaa Gong Banjar Tebuana. Setiap Wali Ageng ada dua sekaa gong, masing-masing Sekaa Gong Banjar Palak dipaketkan dengan Sekaa Gong Banjar Telabah

dan Sekaa Gong Banjar Gelumpang dipaketkan dengan Sekaa Gong Banjar Tebuana, dan setiap paket, secara bergiliran dapat tempat *ngayah* di *jaba luar* dan *di jeroan*.

Dengan kehadiran sekaa-sekaa kesenian dari empat banjar adat tersebut, sebagai pertanda bahwa *pangemong* Pura Er Jeruk tidaklah terbatas pada warga subak saja. Tampaknya warga dusun yang ada di lingkungan Desa Adat/Pakraman Sukawati juga memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan Pura Er Jeruk, walaupun hanya terbatas pada urusan kesenian. Seperti dimaklumi, bahwa pengabdian (*religiusitas*) warga terhadap keberadaan tempat suci melalui media kesenian tidak perlu diragukan. Hal tersebut tampak di Pura Er Jeruk ketika upacara *piodalan* atau *pujawali*. Semua urusan kesenian, menjadi tanggung jawab banjar/ dusun adat. Ada empat banjar adat yang bertanggung jawab atas kegiatan kesenian *wali* dan hiburan. Ke empat sekaa kesenian dari masing-masing dusun telah sepakat secara bergilir untuk mengisi acara kesenian setiap ada upacara *piodalan* atau *pujawali*, termasuk pembagian tempat (posisi) menabuh. Setiap sekaa, masing-masing dapat mengisi kesenian *wali* dan hiburan untuk upacara *piodalan* atau *pujawali*.

3.7 Pemangku Pura Er Jeruk

Di atas telah dijelaskan bahwa di areal Pura Er Jeruk tepatnya di sebelah kanan *jaba tengah* (mandala ke dua) terdapat Pura Masceti. Masing-masing *pura* memiliki *pemangku* (*jan sumbu*) yang bertugas dalam komunikasi ritual dan komunikasi sosial. Komunikasi ritual terkait dengan hubungan yang dilakukan *pemangku* dengan *istadewata*

yang di puja, dan komunikasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang dibangun antara *pemangku* dengan masyarakat *pangemong* dan *panyungsung* pura.

Ketika dicermati dengan seksama makna dari komunikasi tersebut, tidaklah mudah untuk dapat dilakukan terutama dengan *istadewata* (manifestasi Tuhan) yang dipuja. Komunikasi mengandung makna yang sangat dalam, yaitu dibangunnya hubungan antara dua orang atau kelompok dalam pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga mudah dipahami oleh ke dua kelompok yang berkomunikasi. Terkait dengan komunikasi ritual yang dibangun antara *pemangku* dengan *istadewata*, tentu secara kasat mata yang tampak adalah komunikasi antara pemangku dengan wujud (*pratima*) dari *istadewata*. Untuk menghubungkan para pemuja dengan *istadewata*, dapat dilakukan dengan mempersembahkan *upakara* (*yadnya*), yang dituntun oleh pemangku.

Paparan di atas merujuk kepada tugas atau fungsi dari *pemangku* pada umumnya, yang juga dilakukan oleh *pemangku* Pura Er Jeruk maupun *pemangku* Pura Masceti. Sedangkan tugas-tugas khusus lainnya seperti membuat *banten* (*upakara*) untuk kepentingan hari raya keagamaan selain Wali Ageng (*pujawali*). Tetapi untuk *wali sesepen*, *puinama-tilem*, *kajeng keliwon*, *tumpek*, *buda keliwon*, dan hari-hari raya keagamaan lainnya, semua biaya disiapkan oleh *pemangku*.

Menurut keterangan *pemangku* Pura Masceti dan *pemangku* Pura Er Jeruk, bahwa hak-hak yang diperoleh atas kewajiban yang dilaksanakan oleh *pemangku* Pura Er Jeruk dan *pemangku* Pura Masceti, yaitu: (1) *Pemangku* Pura Er Jeruk, mendapat sawah (*catu*) seluas dua *kecoran* (*bit*),

masing-masing terletak di Subak Cau dan di Subak Leba. Di samping hak berupa *catu*, ia juga dibebaskan (*luput*) dari iuran (*urunan*) *wali* dan *ayah* di subak; (2) Pemangku Pura Masceti, mendapat laba (*catu*) seluas satu *kecoran* (*bit*), yang terletak di Subak Lange. Adanya perbedaan hak yang diberikan kepada *pemangku* Pura Er Jeruk dan Pura Masceti, tidak terlepas dari beban dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Pemangku Pura Er Jeruk memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan *pemangku* Pura Masceti. Dengan demikian laba (*catu*) yang diberikan kepadanya relatif lebih luas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1

DUDONAN KARYA

KARYA PADUDUSAN AGUNG, SEGARA KERTIH, TAWUR BALIK SUMPAN AGUNG LAN MUPOK PEDAGINGAN

RING PURA KAHYANGAN JAGAT ERJERUK DESA ADAT/ PAKRAMAN SUKAWATI GIANYAR

RAHINA : BUDA KLIWON, PAHANG PETEKAN 30 JANUARI 2019

ALAMAT : JALAN PANTAI PURNAMA, SUKAWATI GIANYAR

NO	RAHINA / TANGGAL	GALAH, DAUH	ACARA	GENAH	SANE MUPUT	WEWALI / GONG
1.	Sukra Wage Kuningan 4 Januari 2019	Pkl. 13.00 Wita	Nyukat Genah	Pura Erjeruk	- Ida Pedanda Jelantik Lilarsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati	
2.	Saniscara Kliwon Kuningan 5 Januari 2019	Pkl. 10.00 Wita	Nyambut Karya Nanceb Nangiang Pengrajeg	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Jelantik Lilarsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Gede Putra Kanaka Griya Tenten Sukawati	Gong
					- Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati	
3.	Waraspati Kliwon Langkir 10 Januari 2019	Pkl. 10.00 Wita	Netegan Beras	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri Sideman, Griya Pekuwudan Br. Bedil Sukawati - Ida Pedanda Istri, Griya Jenggala Wisaya, Tebasaya Ubud	Gong
4.	Sukra Manis Langkir, 11 Januari 2019	Pkl. 10.00 Wita	Nyangling	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri, Griya Taman Sari Sukawati - Ida Pedanda Istri Ngrah, Griya Gede Kutri Singapadu	Gong
5.	Soma Wage Medangsyu, 14 Januari 2019	Pkl. 10.00 Wita	Ngadegan Bagia Pula Kerti	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri Jelantik, Griya Gede Batuan - Pedanda Sami Tedun	Gong
6.	Buda Manis	Pkl. 09.00	Caru Rsi Gana,	Pura Er	- Ida Pedanda	Wayang

	Medangsyra, 16 Januari 2019	Wita	Melasas Pedagingan	Jeruk	4 Jelantik Lila Arsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Gede Putu Mas, Griya Pekuwudan Br. Bedil Sukawati. - Ida Pedanda Putra Manuaba, Griya Blangsinga Blahbatuh.	Topeng Gong
		Pkl. 09.00 Wita	Caru Rsi Gana	Ring Beji	- Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati	Gong Beleganjur Wayang
			Caru Panca Sanak Madurga	Ring Perempatan Agung	- Ida Resi Bujangga, Br. Kebalian	Gong Wayang
7.	Redite Kliwon Pujut, 20 Januari 2019	Pkl. 08.00 Wita	Mendak Pekuluh Ring Kahyangan Jagat, Kayangan Desa		- Jero Mangku - Pengiring	
8.	Buda Pon Pujut, 23 Januari 2019	Pkl. 13.00 Wita	Melasas Bagia, Mendak Bagia	Pura Penataran	- Ida Pedanda Nyoman Putra	Wayang Topeng
				Agung Sukawati Ring Rauhe	Yoga, Griya Gede Geniten Kutri Singapadu - Ida Pedanda Putra Wanasari, Griya Wanasari, Kemenuh Ring Rauhe	Gong
9.	Sukra Kliwon Pujut, 25 Januari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Ida Betara Medal	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Putra Manuaba, Griya Blangsinga Blahbatuh - Ida Pedanda Istri Sideman, Griya Pekuwudan 4 kawati	Wayang Topeng Gong
10.	Saniscara Umanis Pujut, 26 Januari 2019	Pkl. 09.20 Wita	Melasti	Segara Purnama	- Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Giri Putra Griya Gede Kemenuh - Ida Pedanda Pacung Jeniten, Griya Pacung Batuan	Wayang Topeng Gong

					<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Putra Padang Lokanata Gotama, Griya Kutri Delodan Singapadu - Ida Pedanda Gede Putu Mas, Griya Pekuwudan Br. Bedil Sukawati 	
			Ring Rauhe Melasti	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Gde Putra Kanaka Griya Tenten Sukawati 	Wayang Topeng Gong
11.	Redite Paing Paang, 27 Januari 2019	Pkl. 10.00 Wita	Mepada Alit	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Istri Ngrah, Griya Gede Kutri Singapadu 	Wayang Topeng Gong
12.	Somo Pon Paang, 28 Januari 2019	Pkl. 09.00 Wita	Tawur Agung Pedanan	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Gede Ketewel, Griya Kemenuh - Ida Pedanda Putra Manuaba, Griya Blangsinga 	Wayang Topeng Gong
			Pekundangan	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Blahbatuh - Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati - Jro Gede Sungguan, Br. Kebalian Sukawati 	
13.	Anggara Wage Paang, 29 Januari 2019	Pkl. 09.00 Wita	Mepada Agung	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Putra Manuaba, Griya Blangsinga Blahbatuh - Ida Pedanda Gede Sidanta Manuaba, Griya Buruan, Anggara Batuan 	Wayang Topeng Gong
14.	Buda Kliwon Paang, 30 Januari 2019	Pkl. 09.00 Wita	Puncak Karya	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa, Griya Taman Buda Sukawati - Ida Pedanda Gede Putra Kanaka Griya Tenten Sukawati - Ida Pedanda Gede Putu Mas, Griya Pekuwudan Br. 	Wayang Topeng Gong Wayang Wong Hanubuh Rejang Dewa Baris Gede Gong

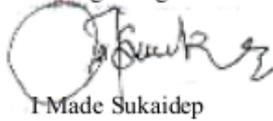
					<ul style="list-style-type: none"> Bedil Sukawati Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati Ida Pedanda Putra Wanasari, Griya Wanasari Kemenuh 	Slonding Rejang Renteng
			Ring Peselang	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Jelantik Giri, Griya Gunung Sari, Pliatan Ubud Ida Pedanda Gede Ngruh Bun Keniten, Griya Teguh Kawan, Batuan 	
			Mejejiwan		<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Anyar Griya Kebon, Sukawati Ida Pedanda Gede Sidanta Manuaba, Griya Buruan Negara Batuan 	
			Ngindang	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Istri Rai Keniten, Griya Ketewel Ida Pedanda Istri Sideman, Griya Pekuwudan Br. 4 il Sukawati 	
				Ring Beji	<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Putra Padang Lokanata Gotama, Griya Kutri Delodan Singapadu 	Wayang Gong Bleganjur
15.	Waraspati Manis Paang, 31 Januari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Ngayarin	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Istri Sideman, Griya Pekuwudan, Br. Bedil Sukawati Ida Pedanda Nyoman Putra Yoga, Griya Geniten Kutri Singapadu 	Wayang Topeng Gong
16.	Sukra Paing Paang, 1 Pebruari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Nganyarin	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> Ida Pedanda Istri Laksmi Ker 4 n Griya Jruan Batuan Ida Pedanda Putra Padang Lokanata Gotama Griya 	Wayang Topeng Gong

					Kutri Singapadu	
17.	Saniscara Pon Paang, 2 Februari 2019	Pkl. 09.00 Wita	Nganyarin, Ngremek, Kemat Daun, Mangun Ayu	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri Jelantik, Griya Gede Batuan - Ida Pedanda Istri Rai Keniten, Griya Ketewel - Ida Pedanda Gede Sidanta Manuaba, Griya Buruan, Negara Batuan	Wayang Topeng Gong
18.	Redite Wage Krulut, 3 Februari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Nganyarin	Pura Er Jeruk	- IdaPedanda Putu Peling, Griya Batubulan, Br. Kapal II NP 6 Batubulan - Ida Pedanda Putu Mas, Griya Pekuwudan Br. Bedil Sukawati	Wayang Topeng Gong
19.	Soma Kliwon Krulut, 4 Februari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Nganyarin	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri Rai Kanten, Griya Ketewel - Ida Pedanda Istri Rasmini, Griya Kemenuh	Wayang Topeng Gong
20.	Anggara Umanis Krulut, 5 Februari	Pkl. 15.00 Wita	Nganyarin	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Istri, Griya Jenggala Wisaya, Tebasaya Ubud	Wayang Topeng Gong
21.	Buda Paing Krulut, 6 Februari 2019	Pkl. 13.00 Wita	Ngremek Nyenuk	Pura Desa Sukawati	- Ida Pedanda Jelantik Giri, Griya Gungsari Peliatan Ubud - Ida Pedanda Griya Gede Ketewel, 4 menuh	Wayang Topeng Gong
		Pkl 17.00 Wita	Mesesapan Nganyarin	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Giri Putra, Griya Gede, Kemenuh - Ida Pedanda Istri Jelantik, Griya Gede Batuan	
22.	Waraspati Pon Krulut, 7 Februari 2019	Pkl 09.00 Wita	Nganyarin Resi Bojana	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Ras mi ni, Griya Kemenuh - Ida Pedanda Istri Griya Jenggala Wisaya, Tebasaya 4 ud	Wayang Topeng Gong
23.	Sukra Wage Krulut, 8 Februari 2019	Pkl. 15.00 Wita	Nganyarin, Nyineb, Nuwek Bagia	Pura Er Jeruk	- Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa Griya Taman Buda	Wayang Topeng Gong

					<p>Sukawati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ida Pedanda Gede Putu Mas, Griya Pekuwudan Br. Bedil Sukawati - Ida Pedanda Gede Putra Kanaka Griya Tenten Sukawati - Ida Pedanda Manubawa Kencana Peling, Griya Mas Manuaba Sukawati 	
24.	Saniscara Kliwon Krolut, 9 Februari 2019	Pkl. 09.00 Wita	Munggah Ke Gedong Penyimpanan	Pura Er Jeruk	<ul style="list-style-type: none"> - Tapini - Pemangku - Pengayah 	Gong

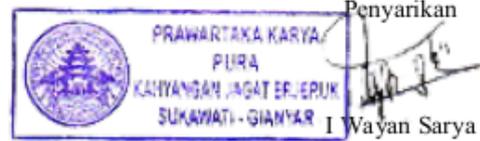
Sukawati, 21 Desember 2018

Mangala Karya Agung
Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk



Made Sukaidep

Penyarikan



Wayan Surya

Lampiran 2

PRAWARTAKA

1

**KARYA PADUDUSAN AGUNG, SEGARA KERTIH, TAWUR BALIK SUMPAH AGUNG
LAN MUPUK PEDAGINGAN RING PURA KAHYANGAN JAGAT ER JERUK
DESA ADAT/ PAKRAMAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR
RAHINA : BUDA KLIWON, PAHANG PETEKAN 30 JANUARI 2019
ALAMAT : JALAN PANTAI PURNAMA, SUKAWATI GIANYAR**

Bhetara Pangrajeg Karya	Ida Bhetara Sang Hyang Pasupati (Ring Pura Semeru Agung)
Wiku Yaja Mana Karya	Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa (Gria Buda, Br. Gelung Desa Sukawati)
Wiku Tapini	Ida Pedanda Istri Mas (Gria Pekudan, Br. Bedil, Desa Sukawati)
Pelindung	<ol style="list-style-type: none">1. Gubernur Provinsi Bali2. Ketua DPRD Provinsi Bali3. I Kadek Diana, S.H (Anggota DPRD Bali)4. Bendesa Agung MUDP Provinsi Bali
Penaschat	<ol style="list-style-type: none">1. Bupati Kabupaten Gianyar2. Ketua DPRD Kabupaten Gianyar3. Bendesa Madya MMDP Kabupaten Gianyar4. Camat Sukawati5. Kapolsek Sukawati6. Danramil Sukawati7. Bendesa Alit MADP Kecamatan Sukawati
Penanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none">1. Bendesa Desa Pakraman Sukawati2. Perbekel Desa Dinas Sukawati3. Pangulu Sabha Desa Pakraman Sukawati4. Pangulu Kertha Desa Pakraman Sukawati5. Ketua BPD Desa Dinas Sukawati6. Pekaseh Ageng Saha Angga7. Pekaseh Tempek Lan Petajuh
Yajamana Welaka Karya	<ol style="list-style-type: none">1. Penglingsir Puri Agung Kaleran Sukawati2. Penglingsir Puri Agung Peliatan3. Penglingsir Puri Agung Ubud4. Penglingsir Puri Agung Gianyar5. Penglingsir Puri Ageng Sukawati

Manggala Karya	:	1 I Made Sukaidep	Pekaseh Ageng
		2 I Nyoman Oka	Ketua I
		3 I Made Rudin	Ketua II
		4 I Made Sarwa	Ketua III
Penyarikan	:	1 I Wayan Sarya	Penyarikan Umum
		2 I Ketut Supir	Penyarikan I
		3 I Ketut Ardika	Penyarikan II
		4 I Nyoman Sudiana	Penyarikan II
		5 I Nyoman Sukardika	Pembantu
		6 I Wayan Gede Sentana	Pembantu
Juru Raksa	:	1 I Nyoman Miasa	Juru Raksa Umum
		2 I Wayan Idep	Juru Raksa I
		3 I Wayan Sawir	Juru Raksa II
		4 I Made Mas Mustika	Juru Raksa III

KETUA I NGEWIDANGIN

BAGA/SEKSI-SEKSI

1. Baga/Seksi Eedan Karya

Ketua : Ida Bagus Putu Mendra (Gry)

Wakil : I Made Tekek Ariawan (Glp)

Anggota : 1. Prajuru Kahyangan Tiga Saha Angga ; 2. Ida Bagus Made Putra Adnyana (Gry) ; 3. Ida Bagus Putu Gde Adnyana (Glp) ; 4. Ida Bagus Gede Dwija Putra (3y) ; 5. Ida Bagus Ketut Punia (Gry) ; 6. I Ketut Kalpadiana (Glp) ; 7. I Wayan Wija (Plk) ; 8. I Made Jaya Sumadi (Tbn), 9 I Made Rina (Tbn) ; 10. I Wayan Juniarta (Dlt).

2. Baga/Seksi Upakara

Ketua : I Wayan Rana (Bbk)

Wakil : Ida Bagus Nyoman Sukrasena (Gll)

Anggota : 1. Ida Bagus Yadnya (Gry) ; 2. Ida Bagus Anom Oka (Gry) ; 3. Ida Bagus Putu Karadana (Gry) ; 4. Ida Bagus Made Suasnawa (Glp) ; 5. Ida Bagus Ketut Sudarmika (Gry) ; 6. Anak Agung Ngurah Sujaya (Dlt) ; 7. I Made Cumad (Tlb) ; 8. I Wayan Rupert (Tlb) ; 9. I Wayan Jangkep (Tlb) ; 10. I Made Barwa (Kbl) ; 11. I Wayan Puja (Bdl) ; 12. I Wayan Rupa (Tlb) ; 13. I Made Kisman (Bbk) ; 14. I Nyoman Wardana (Tbn) ; 15. I Ketut Teras (Plk) ; 16. I Kadek Parwata (Plk) ; 17. I Wayan Kantor Parwasta (Glp) ; 18. I Wayan Tim Tim (Glp) ; 19. I Made Selamat (Glp) ; 20. I Wayan Suranta (Bbk).

Serati Pura Er Jeruk :

Ketua : Ida Ayu Ketut Asmini (Gry)

Wakil : Ida Ayu Putu Nilawati (Gll)

Anggota : 1. Ida Ayu Putu Erawati (Gry) ; 2. Ida Ayu Putu Suci Murtini (Gry) ;
3. Ida Ayu Made Kartika (Gry) ; 4. Ida Ayu Ketut Tirtawati (Gry) ; 5.
Jero Padma (Gry) ; 6. Ida Ayu Made Oka (Gry) ; 7. Ida Ayu Made
Setiawati (Gry) ; 8. Ida Ayu Putu Werdi (Gry) (Mangku Pura Erjeruk)
; 9. Ida Ayu Ketut Taman (Gry) (Mangku Pura Dalem Grya) ; 10. Ida
Ayu Made Oka Suhita (Gry) ; 11. Ida Ayu Made Suwiti (Gry) ; 12.
Ida Ayu Putu Alit (Gry) ; 13. Ida Ayu Putu Mirah (Gry) ; 14. Ida Ayu
Putu Alit Badri (Gry) ; 15. Ida Ayu Putu Setiawati (Gry) ; 16. Ida Ayu
Putu Candra (Glp) ; 17. Ida Ayu Putu Kartika (Glp) ; 18. Ida Ayu
Made Satyasih (Glp) ; 19. Ida Ayu Putu Kompiang (Mdt) ; 20. Jero
Kaler (Bdl) ; 21. Ni Wayan Rinsun (Bdl).

3. Baga/Seksi Sulinggih

Ketua : Ida Bagus Putu Mardana (Gry)

Wakil : Ida Bagus Nyoman Sumadi (Bdl)

Anggota : 1. Ida Bagus Alit Surayana (Pkw) ; 2. Ida Bagus Gede Sasmara (Gry) ;
3. Ida Bagus Sari (Gry) ; 4. Ida Bagus Putu Widnyana (Glp) ; 5. I Made
Tunggu (Glp) ; 6. I Wayan Bagiastra (Glp) Mangku ; 7. I Nyoman
Sumertha (Dlp) ; 8. I Kadek Sudiarta Wijaya (Dlt) ; 9. I Wayan Kicen
(Dlt) Mangku ; 10. I Made Sutama (Bbk) ; 11. I Wayan Martawan
(Bbk) ; 12. I Made Tana (Kbl)

4. Baga/Seksi Ulam Upakara/Olahan

Ketua : I Wayan Wija (Tlb)

Wakil : I Nyoman Rita (Glp)

Anggota : 1. I Wayan Sukaja (Tlb) ; 2. I Wayan Sarma (Tlb) ; 3. I Wayan
Kariana (Tlb) ; 4. I Ketut Garis (Tlb) ; 5. I Wayan Santep (Tlb) ; 6. I
Ketut Rena (Tlb) ; 7. I Wayan Wedana (Tlb) ; 8. I Made Mudita (Tlb)
; 9. I Nyoman Kade (Tlb) ; 10. I Nyoman Sumantra (Tlb) ; 11. I Wayan
Wiranata (Tlb) ; 12. I Wayan Cakra (Tlb) ; 13. I Made Jaya (Glp) ; 14.
I Ketut Murdanta (Glp) ; 15. I Wayan Kerta (Glp) ; 16. I Ketut Semara
Karma (Glp) ; 17. I Made Santa Kacir (Glp) ; 18. I Nyoman Mulastra
(Glp) ; 19. I Wayan Gandos (Glp) ; 20. I Wayan Lisig (Glp) ; 21. I
Nyoman Suwarsa (Glp) ; 22. I Wayan Badra (Plk) ; 23. I Made Watu
(Rkn) ; 24. I Wayan Dayuh (Rkn).

5. Baga/Seksi Belanja Perlengkapan Upakara

Ketua : I Wayan Darya (Dlt)

Wakil : I Wayan Winarta (Dlt) 3

Anggota : 1. I Ketut Wirsa (Dlt) ; 2. I Made Pala (Tlb) ; 3. I 3 ketut Kariana (Tlb) ; 4. I Wayan Sarta (Tlb) ; 5. I Ketut Sarna (Tlb) ; 6. I Nyoman Sarka (Tlb) ; 7. I Made Mudita (Glp) ; 8. I Kadek Sudiarsa Samudra (Glp) ; 9. I Wayan Rajim (Glp) ; 10. I Nyoman Ardi 3 (Glp) ; 11. I Ketut Sulitra (Rkn) ; 12. I Wayan Suliyasa (Rkn) ; 13. I Kadek Ariawan (Rkn) ; 14. I Made Mudita (Gll) ; 15. I Wayan Sanglah (Plk) ; 16. I Ketut Muliarta (Kbl) ; 17. I Gusti Ngurah Karya (Tbn) ; 18. I Made Balon (Tbn) ; 19. I Made Cakra (Bdl).

6. Baga/Seksi Kesenian

Ketua : I Wayan Nabda (Bbk)

Wakil : I Wayan Meder (Tlb)

Anggota : 1. I Wayan Mardika Buana (Bbk) ; 2. I Ketut Buda Astra (Bbk) ; 3. I Wayan Warga (Bbk) ; 4. I Kadek Budi Setiawan (Bbk) ; 5. I Nyoman Parsa (Tlb) ; 6. I Wayan Balik Wirabawa (Plk) ; 7. I Putu Suwars 3 Plk) ; 8. I Ketut Puja Negara (Plk) ; 9. Agus Arta Negara (Glp) ; 10. I Wayan Meder (Glp) ; 11. I Ketut Adiasa (Tbn) ; 12. I Ketut Sudarnaya (Dlt) ; 13. I Komang Dharmayuda (Tmg) ; 14. I Nyoman Sudira (Tmg) ; 15. I Komang Juniawan (Bdl) ; 16. I Made Sudiana Antara (Kbl) ; 17. Jro Mangku Kuntrit (Dlp) ; 18. Pande Wayan Suantara (Dlp).

7. Baga/Seksi Pepaosan

Ketua : I Wayan Rupeg (Tlb)

Wakil : I Made Abur (Bdl)

Anggota : 1. I Made Purna (Tlb) ; I Ketut Mustika (Tlb) ; 3. I Wayan Kader (Tlb) ; 4. Ni Kadek Mawar (Dlt) ; 5. I Wayan Sura (Dlt) ; 6. I Made Muditha (Dlt) ; 7. Pande Ketut Suastika (Dlp) ; 8. I Made Ratip (Plk) ; 9. Ida Bagus Sura Gantara (Gry) ; 10. Anak Agung Gde Paryanaputra (Mdt) ; 11. I Nyoman Raweg (Kbl) ; 12. I Wayan Sudiana (Bbk) ; 13. I Wayan Mawi (Bbk) ; 14. I Nyoman Trongking (Bbk) ; 15. I Wayan Parsana (Tbn) ; 16. I Made Warja (Pkw) ; 17. I Nyoman Sumerta (Tmg) ; 18. I Made Noja (Glp).

KETUA II NGEWIDANGIN

8. Baga/Seksi Pengerahan Tenaga Kerja

Ketua : I Wayan Sumada

Wakil : I Ketut Sudiarsa

Anggota : 1. Kelian Adat Se Desa Pakraman Sukawati (14 Orang) ; 2. I Nyoman Wardika (Tlb) ; 3. I Nyoman Sumarja (Tlb) ; 4. I Komang Sudama (Tlb) ; 5. I Ketut Sudarta/Gunjit (Tlb) ; 6. I Made Wiraadana (Tlb) ; 7. I Nyoman Budianta (Tlb) ; 8. I Wayan Sudika (Glp) ; 9. I Wayan Winarsana (Glp) ; 10. I Wayan Sumerta (Glp) ; 11. I Wayan Murjaya (Glp) ; 12. I Wayan Narka (Glp) ; 13. I Ketut Mantara (Glp) ; 14. I Wayan Baik (Glp) ; 15. I Wayan Sariana (Glp) ; 16. I Made Kerta (Plk) ; 17. I Nyoman Jaya (Plk) ; 18. I Made Sarayana (Kbl) ; 19. I Made Waspa (Rkn) ; 20. I Made Jatu (Rkn) ; 21. Pekaseh Lan Petajuh Tempek Subak Gede Sukawati.

9. Baga/Seksi Pengadaan/Belanja Barang

Ketua : I Made Dwipa (Tlb)

Wakil : I Made Duasa (Plk) 3

Anggota : 1. I Wayan Warta (Tlb) ; 2. I Made Susila (Tlb) ; 3. I Kadek Suasta (Tlb) ; 4. I Nyoman Citra (Tlb) ; 5. I Wayan Suarda (Tlb) ; 6. I Ketut Bajra (Tlb) ; 7. I Ketut Wira (Tlb) ; 8. I Komang Wirawana (Tlb) ; 9. I Nyoman Parwata (Glp) ; 10. I Ketut Muliawan (Glp) ; 11. I Wayan Budiarta (Glp) ; 12. I Made Sumantra (Glp) ; 13. I Wayan Sukarya (Glp) ; 14. I Nyoman Jingga (Plk) ; 15. I Madebrana (Plk) ; 16. I Made Kabar (Plk) ; 17. I Wayan Duaja (Plk) ; 18. I Made Warta (Plk) ; 19. I Made Waspana (Plk).

10. Baga/Seksi Transportasi

Ketua : I Gst. Ngurah Jimbawan (Glp)

Wakil : I Wayan Balik Suparta (Kbl)

Anggota : 1. I Ketut Astra Jaya (Glp) ; 2. I Nyoman Windya (Glp) ; 3. I Ketut Teresna (Kbl) ; 4. I Wayan Mana (Tlb) ; 5. I Nyoman Widiantara (Tlb) ; 6. I Made Budiasa (Plk) ; 7. I Wayan Asta Suarya (Plk) ; 8. I Komang Sudayana (Bbk) ; 9. I Wayan Okiana (Bbk) ; 10. I Nyoman Wiastra (Gll) ; 11. I Nengah Cakra (Tmg) ; 12. I Wayan Sukadana (Tmg) ; 13. I Ketut Redaya /Indra (Tbn) ; 14. I Ketut Murdita (Tbn) ; 15. Pande I Wayan Sudarsana (Dlp) ; 16. I Ketut Sudiantara (Dlp) ; 17. I Made Wardana (Dlt) ; 18. I Wayan Mudra (Dlt) ; 19. I Wayan Dana (Bdl) ; 20. I Kadek Dharmadi (Bdl).

11. Baga/Seksi Konsumsi

Ketua : A.A. Sri Suryawati (Bbk)

Wakil : Ni Wayan Rukmini (Kbl)

Anggota : 1. Pkk. Desa Sukawati ; 2. Pkk. Banjar Se Desa Sukawati ; 3. Sekaa Teruna di Desa Adat Sukawati ; 4. Sinoman Subak Gede Sukawati ; 5. Pembantu Kasinoman Subak Gede Sukawati ; 6. I Made Gendra (Tlb).

12. Baga/Seksi Listrik dan Sound System

Ketua : I Kdk Agus Dwi Mahardika (Glp)

Wakil : I Dewa Putu Gede Rentana (Gll)

Anggota : I Ketut 3 astika (Glp) ;2. I Ketut Wirata (Glp) ;3. I Komang Asmara (Glp) ; 4. I Wayan Mardawa (Glp) ;5. I Nyoman Sarmana (Glp) ;6. I Nyoman Suarsa (Tlb) ;7. Kadek Gantina (Tlb) ;8. Gede PutraAdnyana(Tlb) ;9. Eka Prasetya Dana (Tlb) ; 10. I Wayan Sumarjaya (Tlb) ;11. I Wayan Lesim (Tlb) ;12. I Wayan Puama Karita (Plk) ;13. I Made Suarta (Plk) ;14. I Ketut Agus Pustaka (Plk) ;15. I Made Tresna (Kbl) ;16. I Komang Niyatmitra (Kbl) ;17. I Wayan Juliusman (Kbl) ; 18. I NyomanSuartha (Bdl) ; 19. I Ketut Manda (Bdl) ;20. I Wayan Sukawan (Bbk) ;21. I Wayan Triyasa (Gll) ;22. I Made Angga Artha (Gll). ; 23. I Wayan Sudiasa (Tbn) ;24. Ida Bagus Wirawan (Gry) ; 25. I Ketut Susila (Dlt) ;26. I Komang Sunarta (Dlt). ; 27. I Nyoman Manda (Tmg) ;28. I Made Sukarma (Pkw).

13. Baga/Seksi Kesehatan

Ketua : dr. I Wayan Pujana (Plk)

Wakil : dr. A.A Bagus Tri Kesuma (Mdt)

Anggota : 1. .dr. I Wayan Astawa Suta (Plk) ;2. dr. Made Basuki (Plk), 08123622666 ; 3. dr. I Wayan Wawan (Bbk), 081339527927 ;4. dr. I Nyoman Yuda (Bbk) ;5. dr. I Made Swari Astawa Putra (Tmg) ;6. Ni Made Ari Laksminingsih(Tmg), 081860852288; 7. Kadek Sucitra (Tmg), 081761460141 ; 8. Ni Made Rapini (Glp) ; 9. Ni Kadek Padeswestari (Glp) ;10. I Wayan Rosdiana (Kbl), 082210111969 ; 11.I Nyoman Wijaya (Kbl), 087862047678 ; 12. Ni Wayan Suartini (Kbl), 087861781097 ; 13. Mangku Sukarja(Kbl), 081338023506 ; 14. I Ayu Laksemi (Kbl, 082147073506 ; 15. Ni Kadek Sri Utami (Kbl),08124693236 ; 16. Ni Wayan Pusparini (Plk); 17. Ni Wayan Anggreni (Plk), 081936210547; 18. Ni Wayan Eka Kumala Dewi (Plk), 081238699433 ; 19. Ida Ayu Gede Artini (Gry) ;20. I Kadek Suasmita (Bbk), 08185591257 ;21. I Wayan Suarjaya(Bbk), 081338010527 ; 22. Putu Oktariana(Bbk), 081338784565 ; 23. Ni Wayan Ayu Widya Astuti (Tlb), (085137304333) ;24. I Wayan

Suprawirawan(Tlb), 08999401282 ; 25. Ni Wayan Lestari (Tlb), 087860811415 ;26. Ni Wayan Sudiarti (Tlb), 081337578185 ;27. I Wayan Agus Yudiarsa (Tlb), 087854809715 ;28. I Kadek Dwi Jiartha(Tlb), 082236363797 ;29. Ni Putu Laksmipradnyadari (Tlb), 085739152001 ;30. Ni Putu Setiari (Tlb), 082247819983 ;31. Ni Wayan Ary Ekantari (Tlb), 087861656009 ;32. I Wayan Prani Dana Yoga (Tlb), 081339326325 ; 33. Ni Made Nari Mahendri (Tlb), 087861890011 ; 34. Dewa Agung Wirawan (Mdt), 081338310004 ; 35. Desak Nyoman Silawati (Mdt), 082247191385 ; 36. Dewa Ayu Oka Darmayanti (Mdt), (08174708157 ; 37. Apotik Viva Generik (Mdt) 08174194756; 38. Ni Kadek Yogi Andriyani (Tbn), 081938480094 ; 39. Ni Komang Adelia (Tbn) ; 40. Pande I Made Widiastra (Dlp), 081916553416;41. Putu Witarini(Dlp), 082340983635; 42. Ni Kadek Sri Suryaningsih (Dlp), 085935114065 ; 43.Pande Kadek Dwi Angga(Dlp), 081999798215; 44. Pande Putu Nanda Pradipta (Dlp), 0895623318042; 45. Ni Made Putri Karuniawati (Dlp),0895368739638; 46.Pande Putu Evi Suandariani (Dlp), 089633445150; 47. Pande Mangku Nyoman Puspa (Dlp), 081338711373 ; 48. Ni Putu Anna Dennie Suryani (Gll), 087861210365 ; 49. Ni Ketut Susangka (Gll) , 081338796141 ; 50. Ni Luh Ayu Wardi Ari Santi (Gll), 081805471191 ; 51. Ni Made Ayu Candra Purwaastiti (Gll), 081805446011 ; 52. Kadek Adinda Permana (Gll), 081933010365 ; 53. Ni Kadek Yunita Asmi (Gll), 081916328611 ; 54. Putu Manik Lestari (Gll), 087861904697 ; 56. Wayan Suripta (Pkw), 083109699611 ; 57. Kadek Suartama (Pkw), 081353086812 ; 58. Siti Rahayu (Pkw), 081338024625 1 59. Wayan Sukadana (Pkw), 081999026937 ; 60. Nyoman Suartha (Pkw), 089648856325.

14. Baga/Seksi Humas

Ketua : I Ketut Gede Suaryadala (Gll)

Wakil : I Wayan Sujana (Glp)

Anggota : 1. I Nyoman Arjana Putra (Gll) ;2. I Gde Aryantha Soethama (Gll) ;3. Luh Made Dwi Jayanti (Gll) ;4. I Made Supartha (Tmg); 5. I Wayan Sudana (Plk) ;6. A. A. Eka Kusumawardani (Mdt).

15. Baga/Seksi Dokumentasi

Ketua : I Wayan Teguh Wahyuda (Plk)

Wakil : I Nyoman Budiarsa(Dlt)

Anggota : 1. I Made Aditiar Marta (Plk) ; 2. I Made Aditama (Plk) ;3. I Made Darma Susila (Plk) ;4. I Wayan Wiratama (Gll) ;5. I Kadek Sumantra (Gll); 6. I Putu Esa Astawa Yana (Gll) ;7. I Kadek Santika (Glp) ;8. I

Gusti Ngurah Gede Suaguna (Glp) ;9. I Putu Gde Eka Putra Yoga (Tmg) ;10. I Gst. Ngr. Arka (Mdt) ;11. I Pt. Gede Widhiastra (Bbk) .

KETUA III NGEWIDANGIN

16. Baga/Seksi Penggalian Dana

Ketua : I Ketut Budiassa (Plk)

Wakil : I Wayan Sudiarta (Glp)

Anggota : 1.I Ketut Ruja (Plk) ; 2.I Made Mudarta (Plk) ; 3. I Wayan Diatmika(Plk) ; 4. I Made Oka Suryana (Plk) ;5.I Made Arya Amitaba (Plk) ; 6. I Wayan Narka³ Glp) ;7.I Gusti Ngurah Gunawan (Glp) ; 8.I Ketut Suartaya (Glp) ; 9. I Wayan Suastrawan (Tlb) ;10. I Wayan Cita (Tlb) ;11. I Wayan Nurana(Tlb) ; 12. I Wayan Sucipta (Dlt) ; 13. I Ketut Tapa (Tbn) ;14.I Made Lendra (Bbk) ; 15. I Made Sardana (Bbk) ;16. I Wayan Wijaya (Bbk) ;17.I Wayan Balik Sudirsa (Kbl) ; 18.I Made Kerta Suwirya (Bdl) ;19. I Ketut Chana (Tmg) ;20.I Made Subrata (Gll) ;21. I Wayan Kolin (Pkw) ;22. Kelian Dinas Se Desa Sukawati ;23. Ketua Karang Taruna Desa Sukawati Saha Angga.

17. Baga/Seksi Pembangunan/Sangging

Ketua : I Wayan Jatu (Kbl)

Wakil : I Made Ratnadika (Plk)

Anggota : 1. Ida Bagus Merta (Glp) ; 2.I Ketut Mundra (Glp) ;3. I Wayan Buda (Glp) ;4. I Made Mandra (Glp) ; 5. I Wayan Regig (Glp) ;6. I Wayan Rata (Glp) ;7. I Nyoman Widana (Glp) ;8. I Ketut Karmana(Tlb) ; 9. I Wayan Topel (Tlb) ; 10. I Ketut Nasa (Tlb) ; 11. I Nyoman Suaka(Tlb) ; 12. I Wayan Kamar (Tlb) ; 13. I Wayan Karsa (Tlb) ; 14. I Wayan Topo (Tlb) ; 15.I Wayan Darsa (Plk) ;16. I Ketut Widia (Plk) ; 17. I Made Mawa (Plk) ;18.I Nyoman Para (Plk) ; 19. I Wayan Tresna (Tbn) ;20. I Wayan Sudiassa (Tbn) ;21. I Made Sudiarsa Sindhu (Bbk) ; 22.I Made Mudra (Bbk) ; 23.A.A.Bagus Wijaya (Dlt) ; 24. I Ketut Suaspa (Dlt) ;25. I Wayan Balik Sadia (Kbl) ; 26. I Made Darsa (Kbl) ;27.I Wayan Wijaya (Kbl) ;28. I Wayan Sudarma (Dlp) ;29. Pande I Kadek Sumerta (Dlp) ;30. I Made Jendra (Dlp) ; 31. I Nyoman Milu (Dlp) ; 32. I Made Subrata (Tmg) ; 33. I Nyoman Darma/ Baut (Bdl) ; 34. I Wayan Kader (Bdl) ; 35.I Wayan Marsana (Gll) ;36. I Made Suastika (Gll) ;37. I Wayan Muliarta (Gll) ;38. I Kadek Sanggra (Pkw) ;39. Balik Suarsana (Pkw) ; 40. I Wayan Sujaya (Pkw) ; 41.Ida Bagus Made Gria (Mdt) ; 42. I Dewa Putu Badjera Karsana (Mdt).

18. Baga/Seksi Dekorasi

Ketua : I Nyoman Erawan (Dlt)

Wakil : 3 I Made Galung Wiratmaja (Bbk)

Anggota: 1. I Wayan Suidiana (Dlt); 2. I Nyoman Ariyasa (Dlt) ; 3. I Ketut Sudiarta (Dlt) ; 4. I Wayan Nurika (Dlt) ; 5. I Wayan Wirawan (Dlt) ; 6. I Made Merdana (Bbk) ; 7. I Ketut Karsana (Bbk) ; 8. I Komang Wraspatika (Bbk) ; 9. I Wayan Arnata (Tbn) ; 10. I Made Mahendra (Tbn) ; 11. I Gde Wisuparna (Tbn) ; 1. I Putu Septiana (Tbn) ; 13. I Nyoman Sudira (Kbl) ; 14. I Wayan Wargita (Kbl) ; 15. I Wayan Eben Aries Adi Permana (Glp) ; 16. I Kadek Dharma Negara (Glp) ; 17. I Nyoman Wiratawangsa (Glp) ; 18. I Made Suparta (Glp) ; 19. I Kadek Agus Ardika (Tlb) ; 20. I Nyoman Kertib(Tlb) ; 21. I Wayan Sukadana (Tlb) ; 22. I Wayan Balik Arjana (Tlb) ; 23. I Kadek Agusman (Plk) ; 24. I Nyoman Candra (Plk) ; 25. I Nyoman Suriawan (Plk) ; 26. I Ketut Setiabudi (Plk) ; 27. I Made Suwanda (Gll) ; 28. I Made Kesumajaya (Gll) ; 29. I Wayan Budiana (Gll) ; 30. Sang Putu Semara Jaya (Pkw) ; 31. I Made Wiguna Valasara (Pkw) ; 32. I Ketut Lateg Sudarsana (Bdl) ; 33. I Ketut Suja (Bdl) ; 33. I Komang Agus Darma Putra (Tmg) ; 34. I Made Pasek Baktia Saputra (Tmg) ; 35. I Made Cidra (Dlp) ; 36. Pande Ketut Gde Raiwista (Dlp).

19. Baga/Seksi Penyambutan Tamu

Ketua : I Ketut Wijana Sangging (Dlt)

Wakil : I Made Sarjana (Gll)

Anggota : 1. Nyoman Puja Antara (Dlt) ; 2. I Wayan Ardana (Dlt) ; 3. I Wayan Muliarsa (Gll) ; 4. I Made Regig Suarta (Pkw) ; 5. Bagus Netra (Mdt) ; 6. Cokorda Raka (Mdt) ; 7. I Made 3rastra (Bbk) 8. I Made Sudira (Bbk) ; 9. I Nyoman Gamia (Tbn) ; 10. I Wayan Subawa (Tlb) ; 11. I Ketut Suardana (Glp) ; 12. I Nyoman Lanus (Plk) ; 13. I Wayan Subrata (Kbl) ; 14. I Ketut Nurcita (Kbl) ; 15. I Wayan Suarjana(Bdl) ; 16. Cokorda Oka Yudhana (Tmg).

20. Baga/Seksi Keamanan

Ketua : I Wayan Sudarta (Tbn)

Wakil : Ida Bagus Nyoman Jata (Gry)

Anggota : 1. Babinkamtibmas Desa Sukawati ; 2. 3abinsa Desa Sukawati ; 3. Pecalang Desa Pakraman Sukawati ; 4. I Wayan Roni (Glp) ; 5. I Nyoman Suriana (Glp) ; 6. I Made Branjing (Glp) ; 7. I Gusti Ngurah Bagus (Glp) ; 8. I Wayan Da 3ayasa (Glp) ; 9. I Ketut Warka (Glp) ; 10. I Ketut Karma (Glp) ; 11. I Wayan Jendra (Tlb) ; 12. I Made Wasika (Tlb) ; 13. I Nyoman Suastika (Tlb) ; 14. I Made Sutama (Plk)

;15. I Ketut Mantra (Plk) ; 16. I Nyoman Suwita (Plk) ; 17. I Komang Sukrawan (Bbk) ; 18. I Kadek Noviana (Bbk) ; 19. A. A. Bagus Wirata (Dlt) ; 20. I Wayan Sudiasta (Dlp) ; 21. Pande Wayan Sudita (Dlp) ; 22. I Ketut Novia Widiarta (Tmg) ; 23. I Kadek Sucitra (Bdl) ; 24. Ida Bagus Gde Murdana Wiprangsa (Gry) ; 25. I Made Yusa (Kbl)

21. Baga/Seksi Parkir

Ketua : I Wayan Semadi (Tbn)

Wakil : I Made Sumarajaya (Glp)

Anggota : 1. I Komang Sariana (Tlb) ; 2. I Kadek Budiarta (Tlb) ; 3. I Wayan Suja (Tlb) ; 4. I Wayan Kayen (Tlb) ; 5. I Ketut Diana (3p) ; 6. I Komang Jayakesuma (Tlb) ; 7. I Wayan Martawan (Tlb) ; 9. I Ketut Lancar (Tlb) ; 10. I Made Pramayana (Glp) ; 11. I Ketut Wajib (Glp) ; 12. I Ketut Gatep (Glp) ; 12. I Wayan Suana (Glp) ; 13. I Made Jagayasa (Glp) ; 14. I Wayan Sukaja (Glp) ; 15. I Wayan Weda (Glp) ; 16. I Wayan Widia (Glp) ; 17. I Nyoman Dana (Glp) ; 18. I Wayan Sika (Glp) ; 19. I Kadek Widiarta (Glp) ; 20. I Nyoman Sudra (Glp) ; 21. I Wayan Sudana (Glp) ; 22. I Ketut Karda (Glp) ; 23. I Wayan Juniastra (Glp) ; 24. I Kadek Budiarta (Glp) ; 25. I Ketut Yasmana (Plk) ; 26. I Made Rukun (Bbk) ; 27. I Ketut Gunawan (Rkn) ; 28. I Wayan Nesa (Rkn) ; 29. Pengayah Pekandel Pura ErJeruk.

22. Baga/Seksi Pengairan

Ketua : I Ketut Punduh (Tlb)

Wakil : I Nyoman Surita (Tlb)

Anggota : 1. I Ketut SabarMardika (Tlb) ; 2. I Kadek Parna (Tlb) ; 3. I Made Lebih Kariasa (Tlb) ; 4. I Nyoman Kariasa (Tlb) ; 5. I Ketut Alit Suyasa (Tbn) ; 6. I Made Selamat (Dlt) ; 7. I Made Mura (Glp) ; 8. I Made Subawa (Plk).

23. Baga/Seksi Kebersihan

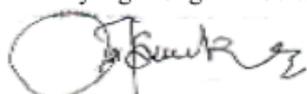
Ketua : I Nyoman Suandi

Wakil : I Ketut Murdika

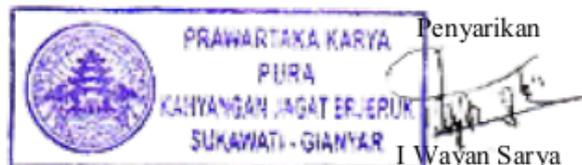
Anggota : 1. I Nyoman Juma (Tlb) ; 2. I Ketut Dapet (Tlb) ; 3. I Ketut Koran (Tlb) ; 4. I Nyoman Mursana (Tlb) ; 5. I Wayan Sudra (Tlb) ; 6. I Ketut Sariana (Tlb) ; 7. I Ketut Silur (Tlb) ; 8. I Wayan Darma (Tlb) ; 9. I Made Pugra (Tlb) ; 10. I Ketut Karta (Tlb) ; 11. I Made Arjana (Tbn) ; 12. I Nyoman Rajin (Tbn) ; 13. I Wayan Ruja (Tbn) ; 14. I Nyoman Suwirna (Tbn) ; 15. I Made Kingsin (Tbn) ; 16. I Made Sukarja (Tbn) ; 17. I Ketut Sukadya (Plk) ; 18. I Made Murta (Plk) ; 19. I Wayan Sumadi (Plk) ; 20. I Wayan Suata (Glp) ; 21. I Made Reta (Glp) ; 22. I Wayan Reda (Glp).

Gianyar, 21 Desember 2018

Manggala Karya Agung
Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk



I Made Sukaidep



Penyarikan

I Wayan Surya

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede, 2009. *Di Kaki Pulau Bali*, Sejumlah Esei Sastra.
- Anandakusuma, Sri Reshi, 1974. *Ceritera Tentang Orang Bali dan Pura Besakih*, Satya Hindu Dharma Indonesia.
- Ardana, I Gusti Gde, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali: Denpasar*.
- Cotterell, Arthur. 2011. *Bali: A Cultural History*. Signal Books Oxford.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Sumber Terjemahan: Miguel Covarrubias, *Island of Bali*. KPI Limited 11 New Fetter Lane, 1937 Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1996/1997, *Data Kebudayaan Daerah Bali*.
- , 2002. *Pura Pusering Tasik/Jagat*, CV Komala: Denpasar.
- Linus, I Ketut, 1994. *Arca Berciri Bhairawa di Pura Er Jeruk, Sukawati, Gianyar*, Faksas Unud, Denpasar. Laporan Hasil Penelitian
- Mantra, Ida Bagus. 1970. *Bhagawad Gita*, Naskah Sanskerta Alih Bahasa & Penjelasan

- Mardiwasito, L. 19885. *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*, Nusa Indah: Ende - Flores - NTT.
- Mehta, Rohit, 2005. *Bertemu Tuhan Dalam Diri*, Panggilan Upanisad, Sarad: Denpasar.
- Munandar, Agus Aris, 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata, Makna Puri Bali Abad ke 14-19*, Pengantar Edi Sedyawati, Komunitas Bambu: Depok. Nazir, N.1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Panitia Karya Mamungkah Pura Er Jeruk Sukawati, 1989. *Dharma Yadnya, Sebuah Kenangan Karya Mamungkah Pura Er Jeruk Sukawati*.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978. *Upadesa*.
- Poerbatjaraka, 1975. *Calon Arang, Si Janda dari Girah*, diterjemahan oleh Soewito Santoso dari Karangan asli, Balai Pustaka: Jakarta.
- Pudja, I Gede 1976. *Isa Upanisad*, Naskah – Terjemahan – Penjelasan, diteliti dan disahkan oleh Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda: Jakarta.
- , 1983. *Kena Upanisad*, Naskah – Terjemahan – Penjelasan, diteliti dan disahkan oleh Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda: Jakarta.
- , 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Paramita: Surabaya.
- Putra, I G A G, 1980. *Cudamani Tari Wali*.
- Rajasa, Aiaz, t.t. *Candi Borobudur, Pawon dan Mendut*.
- Raka, A.A.Gde, 2009. *Refleksi, Spirit Dinasti Warmadewa dalam Masa Kekinian*, Universitas Wamadewa, Denpasar.

- , 2010. *1000 Tahun Empu Kuturan di Bali*, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- , 2016. *Pura Sri Kesari Warmadewa*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians Of The Sacred Mountains, Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, Penyunting I Nyoman Dharma Putra, Alih Bahasa A. Rahman Zainuddin, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Seregig, I Ketut, 2009. *Pura Dalam Perspektif Hindu Bali*, Bandar Lampung.
- Soegiarto, S. 2008. *Perjalanan Dang Hyang Nirartha, Sebuah Dharmayatra (1478 - 1560) dari Daha sampai Tambora*. PT BP, Cetakan ke IV : Denpasar.
- Subramuniyawami, Siwaya, 1991. *Living With Siwa, Hinduism, S Nandinatha Sutras, Spritual rules for the lion-hearted-365 verses on how Hindus approach God, family life, money, food, culture and more*.
- Sutanto, 1998. *Candi Borobudur*.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda, *Telaah Aspek Sosio Religius Masa Pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali*, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar, 15 Agustus 2009.
- Triyogo, Anan Hajid. 2005. *Magis dan Kekuatan Gaib*. Yogyakarta: Narasi
- Tim Penyusun Naskah Dan Pengadaan Buku Daerah Tk I Bali, 1980. *Sejarah Bali*, Pemda Propinsi Dati I Bali.
- Tim Penyusun, 2002. *Pura Pusering Tarik/Jagat*, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, CV Komala.

Tim Penyusun, *Profil Pembangunan Desa Sukawati, 2004-2005*.

Tim Penyusun, 2005. *Gianyar Dalam Angka*.

Tim Penyusun, 2000. *Siwatattwa*, Milik Pemerintah Propinsi Bali
Proyek Peningkatan dan Prasarana Kehidupan Beragama
Tersebar di 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota.

Walgito, Bimo, 1978. *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Andi:
Yogyakarta.

Wiana, I Ketut, 1985. *Acara III*, Cetakan I, Mayasari: Jakarta.

SUMBER LONTAR, PURANA DAN USANA BALI-USANA JAWA

Lontar Mpu Kuturan, dalam *Pura Goa Lawah Pradhana-Purusaning Jagat Linggih Nyegara-Gunung*, disusun oleh Dewa Soma, Th 2004, Panitia Pelaksana Pemugaran dan Pembangunan Pura Goa Lawah Kabupaten Klungkung.

Purana Pura Agung Kentelgaumi, *Alih Aksara dan Terjemahan*, 2008. Tim Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Sub Tim Penelusuran “Purana Pura” Pura Agung Kentelgumi dan Pura Luhur Pakendungan, oleh Ida Bagus Kade Subhiksa, dkk.

Usana Bali-Usana Jawa, *Teks dan Terjemahan*, 1986. Tim Penterjemah, I Wayan Warna dkk. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tk I Bali.

INDEKS

A

Apit lawang 46
arupadhatu 21

B

Bale Gong 32, 40, 44
Bale kulkul 48
Bale Patok 40
Bale Pekaseh 40
Bali Kuna 11, 12
Banjar Gelumpang 9, 73, 74
Banjar Palak 9, 73
Banjar Telabah 9, 71, 73
Batu Madeg 14
Bedulu 58
Betara Manik Galba 13, 14
Betara Manik Gumawang 14
bhur loka 21, 22, 23
bhuwah loka 22, 23, 24
bhwah loka 21

D

Daha 11, 95
Dalem Dimade 20
Dalem Peed 52
Dalem Sukawati 20
Dalem Waturenggong 18, 19,

20, 41, 42, 58

Dang Adi Guruloka 17, 56, 63
dang guru 3
Dang Hyang Dwijendra 17,
19, 63. *Lihat juga* Dang
Hyang Nirartha
Dang Hyang Niratha 3
darmayatra 3
Denpasar ii, 6, 9, 55, 93, 94, 95
Dewa Brahma 3
Dewa Gnijaya 13, 14
Dewa Jayaningrat 13, 14
Dewa Purana Bangsul 15
Dewa Wisnu 3, 48
Dewi Sri 44
Dwijendra Tatwa 17

E

Empu Kuturan 16, 17, 18, 19,
55, 57, 58, 95

G

Gelgel 18, 19, 42
Gianyar ii, 5, 6, 7, 9, 11, 55, 58,
73, 93, 95, 96
Gunung Beratan 13, 14
Gunung Lempuyang 13, 14, 27

H

Hindu 1, 2, 5, 6, 9, 10, 17, 18,
19, 20, 21, 24, 26, 28, 29,
43, 48, 51, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 65, 66, 67, 68, 70,
93, 94, 95

I

Ida Betara Pedanda Sakti
Wawu Rauh 25. *Li-*
hat juga Dang Hyang
Nirartha

Ida Bhatara Putrajaya 12
Islam 19, 58, 59, 60
istadewata 5, 14, 17, 22, 24,
26, 40, 42, 74, 75
I Wayan Rana 71

K

kahyangan jagat 1, 2, 3, 5, 7,
18, 19, 29, 57, 63, 68, 70
kahyangan tiga 1, 3, 16, 19, 29,
57, 58
kamadhatu 21
Katz 61
Kusamba 6, 9

M

Majapahit 17, 18, 19, 58, 59,
60, 61
Mas Gede Mecaling 45, 52
Menjangan Seluang 16, 18,
28, 29
Mrajan Selonding 11

N

Naga Anantabhoga 30
Naga Basuki 18, 29, 30
Naga Taksaka 30
Ngabejiang 53
nirguna 21
niskala 24
Nusa Penida 52
Nyangling 53

P

palemahan 1, 23
palinggih 14, 15, 18, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 35, 38, 39, 40, 41, 42,
44, 45, 46, 50, 52, 53, 56,
57
Palinggih Naga Basuki 18
Palinggih Padmasana 19, 26, 55
Palinggih Ratu Irun 45, 50, 51
Palinggih Ratu Meres 26
Palinggih Sapta Patala 29, 30
Palinggih Sor Bingin 51, 52, 53
pangemong 2, 3, 68, 69, 74, 75
pangider-ideran dewata na-
wasanga 3, 27, 38
Pantai Purnama 6, 9, 10, 14,
54, 55
Pejeng 11, 13, 14
Pekaseh Gede v, 72
Pekaseh Tempekan v, 72
pengaruman 24
penyawangan 24, 26, 52

- perantenan 45
 piodalan alit 39, 71
 prabhawa 17
 pujawali 26, 31, 32, 35, 39, 44,
 46, 50, 74, 75
 Pulau seribu pura iii, 1
 Pura Andakasa 3
 Pura Batukaru 3, 11, 36
 Pura Batur 3, 38, 47
 Pura Bedugul 3
 Pura Besakih 3, 11, 15, 37, 93
 Pura Dalem 3, 11, 47
 Pura Dalem Pingit 47
 Pura Dalem Puri 11
 Pura Desa 3
 Pura Er Jeruk v, vi, 3, 6, 7, 9,
 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17,
 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46,
 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
 54, 55, 56, 57, 62, 63, 68,
 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76,
 93, 94
 Pura Goa Lawah 3, 15, 18, 96
 Pura Gunung Jruk 14, 16
 Pura Lempuyang 3, 15, 27
 Pura Masceti 3, 40, 44, 45, 74,
 75, 76
 Pura Melanting 3
 Pura Penataran Agung 11
 Pura Penataran Pejeng 11
 Pura Ponjok Batu 3
 Pura Pulaki 3
 Pura Puncak Mangu 3
 Pura Purancak 3
 Pura Puseh 3
 Pura Pusering Jagat 3
 Pura Rambut Siwi 3, 28, 63
 Pura Sakenan 3, 15
 Pura Tanah Lot 3
 Pura Ulun Suwi 3
 Pura Uluwatu 3, 11, 15
 purohita 16, 18, 19, 42
- R**
- Raja Sri Juru 41
 Ratu Brayut 40, 41, 43
 Ratu Ngurah Anom 35, 36, 44
 rupadhatu 21
 rwa bhinneda 10
- S**
- sad kahyangan 1, 11, 12, 15, 19,
 37, 55, 56, 57, 63
 sanggah kemulan 4, 25, 57
 Sang Kulputih 15
 Sanskerta 12, 93
 Sekaa Gong Banjar Tebuana 73,
 74
 Sri Wira Dalem Kesari War-
 madewa 11, 12, 15, 18,
 19, 55
 Subak Babakan 45, 69
 Subak Lange 45, 76
 subak Leba 20
 swah loka 21, 22, 23, 24

T

Tebuana 9, 73, 74

Tegalalang 47, 55

tirta yatra 17

Tolangkir 15. *Lihat juga* Pura
Besakih

tri bhuana 21, 22

tri murthi 16

U

Udayana Warmadewa 16, 18, 19

Usana Bali 11, 12, 15, 16, 28, 36

Usana Jawa 11, 12, 15, 28, 36

Y

yadnya 1, 2, 31, 32, 38, 39, 51

TENTANG PENULIS



1

Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si, dikenal sebagai guru, penulis, seniman, dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan Studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) kajian Budaya, di Universitas Udayana.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari muda telah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi, diantaranya Kelian sekaa Gongselama lebih dari 27 tahun (1975-200), Ketua Pemuda (1978-1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989-sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002-sekarang) dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018). Sejak tahun 2015 dipercaya sebagai anggota tim ahli Kota Pusaka Gianyar.

Anak Agung Gede Raka juga telah mempublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun terakhir ini, antara lain telah menulis tentang 1000 tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa patih Amengku Bhumi zaman Bali Kuno (selaku Ketua Tim). Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, Sukawati Gianyar, kemudian selaku Ketua Tim menggarap mangupura Ibu kota kabupaten Badung, lalu Pura Kahyangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blahbatuh Gianyar dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan *Blue Print* Revitalisasi Gianya rmenuju Kabupaten Unggulan dalam

bidang seni Budaya. Selain menggeluti seni pertunjukkan Bali, Anak Agung Gede Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah ciptaannya.

Selanjutnya pengabdianya dibidang seni budaya bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gede Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005-sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013).



Drs. I Wayan Sudana, M.Si. Pria kelahiran Sukawati Gianyar, 5 Januari 1965. Jenjang pendidikannya, SD bertempat di SDN 4 Sukawati (1973-1979), SMP bertempat di SMPN 3 Denpasar (1979-1982), SMA bertempat di SMAN 3 Denpasar (1982-1985). Semasa SMA, minat dan bakat untuk berorganisasi telah nampak. Hal ini dapat

dilihat dari keaktifannya dalam berorganisasi, dan prestasi yang telah diraih saat itu. Jenjang pendidikan strata (S1) pada tahun 1985 di Universitas Warmadewa dengan Konsentrasi dalam Bidang Studi Administrasi Negara diselesaikan pada tahun 1991.

Pada tahun 1992 yang bersangkutan mengajukan lamaran sebagai tenaga eduktatif pada almaternya di Universitas Warmadewa, atas keaktifan dan prestasi yang diraih sebelumnya baik disaat SMA

maupun pada waktu kuliah S1, akhirnya mengantarkannya langsung sebagai Dosen di Universitas Warmadewa.

Setelah melaksanakan pengabdianya kurang lebih 10 tahun sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa I Wayan Sudana mendapat beasiswa dari Yayasan Kesejahteraan KORPRI Propinsi Bali untuk melanjutkan Studi ke jenjang S2 pada Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dengan Konsentrasi Kebijakan Publik dan Otonomi Daerah.

Talenta dalam berorganisasi semasa SMA tetap lestari sampai bangku kuliah. Semasa kuliah di UGM, tradisi dan budaya berorganisasi tetap melekat pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dari keikutsertaannya aktif dalam kelompok diskusi “organisasi Kaukus Nasional” dengan kepesertaan bersifat lintas Agama, Etnis, Suku dan Antar Golongan dari berbagai daerah Provinsi di Seluruh Indonesia.

Jenjang pendidikan tinggi S2 di UGM diselesaikan selama 18 (delapan belas) bulan, yaitu pada tahun 2004. Berbagai aktivitas telah dan pernah dilakukan, baik dalam bidang sosial, politik, budaya, dan seni seperti : Menjadi Duta/Wakil Bali Kerjasama antar Negara di Bidang Kebudayaan antara Negara Indonesia dan Negara India (1997), Sekretaris Merangkap Bendahara Panitia/Duta Bali Kerjasama di Bidang Kebudayaan Indonesia-Korea Selatan bertempat di Seoul (2000), Duta Bali dalam rangka *World Festival For Island Cultures-Jeju* (2001), Pernah menjadi Pelatih Gamelan Bali, di Universitas Chong Doo Seoul, Korea Selatan (2001), Aktif menjadi Kolumnis di Bali Post, di kolom Opini dengan judul tulisan Etika Pelayanan Publik (2005), Partisipasi Masyarakat dalam Memerangi Korupsi (2006), Pembangunan yang Berkelanjutan (2007), dll. Menjadi Konsultan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Bali (2006-2013), Sebagai *Team leader* dalam *Program Community Based Development* (2007-2009), Sekretaris Sabha Desa-Desa Pakraman Sukawati (2011-2016), Sebagai Koordinator di tingkat Provinsi dalam Program Gerbangsadu Mandara Provinsi Bali (2012-2013), Ketua Forum

Peduli Kebijakan Publik (FPPK) Bali (2012-sekarang), sebagai Ketua Tim Penelitian Otonomi Asimetris Untuk Bali dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (2014), sebagai Ketua Tim Peneliti Penelitian Sinergitas Perjuangan Desentralisasi Asimetris Bagi Bali (2015), Menjadi Ketua Tim Pengkaji Kajian Akademik Pendapatan Asli Daerah diluar PAD yang Sah Provinsi Bali (2016), Menjadi Dosen tamu di Kementerian Keuangan Cabang Bali (2016), sebagai anggota POKJA Indeks Demokrasi Indonesia Bali (2016-Sekarang), Aktif sebagai Konsultan Politik (2005-sekarang), menjadi Ketua Tim Penyusunan Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (DSPKD) Provinsi Bali 2018-2023, dan aktif menjadi Narasumber dalam berbagai forum seminar maupun FGD baik regional maupun nasional.

Selanjutnya berbagai karya ilmiah telah dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, buku, artikel, maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan berupa buku antara lain : *Training in Station and community appraisal for Police and Management* dan Proyek Transformasi Institusional Polri (2007), Persepsi pemilih terhadap Pilkada Gubernur Bali (2007), *The Political party accountability and constituent outreach program* (2008), Penyelenggaraan Urusan Sisa dan Urusan Pilihan Prioritas Pemerintah Provinsi Bali (2009), Pengembangan Model Kombinasi Desentralisasi Asimetris Berbasis Bhinneka Tunggal Ika dalam Menjaga Hubungan Pusat Daerah yang Harmonis (2012), Orientasi Politik Pemilih Menyongsong Pilkada Langsung Gubernur dan Wakil Gubernur Bali Periode 2013-2018, Otonomi Asimetris Untuk Bali dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (2014), Sinergitas Perjuangan Desentralisasi Asimetris Bagi Bali (2015), Kajian Akademik Pendapatan Asli Daerah diluar PAD yang Sah Provinsi Bali (2016), Efektifitas Kebijakan Program Gerbangsadu Mandara Terhadap Penanggulangan Kemiskinan (2017), Kajian Akademik Atraksi Budaya Provinsi Bali (2017), Optimalisasi Budaya Demokrasi Deliberatif dalam Perencanaan Partisipatif di Tingkat Desa, di Desa Sukawati Gianyar (2018), Penyusunan Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (DSPKD) Provinsi Bali (2018).

Sebagai Bupati Gianyar, saya mempunyai tanggung jawab moral atas suksesnya pelaksanaan upacara besar yang jarang dilaksanakan dalam satu tempat suci, termasuk di Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Oleh karena itu, kami mengajak seluruh warga masyarakat Gianyar, khususnya warga Desa Adat/ Pakraman Sukawati sebagai penyelenggara kegiatan, agar dalam setiap mengabdikan karma baktinya selalu didasarkan atas ketulusan hati. Karena dengan karma bakti yang tulus dapat meningkatkan kualitas yadnya yang diselenggarakan. Suatu hal yang patut diingat ketika berkorban (yadnya) yakni tanpa pernah mengikatkan diri dengan kerja (*karma*). Sebagaimana diamanatkan di dalam Isa Upanisad, yaitu: bekerja, bekerja, dan bekerja. Artinya, jangan pernah menanyakan apa yang didapat dari kerja (*karma*), karena hasil (*pahala*) selalu menyertai kerja (*karma*) tersebut.

Yadnya merupakan kerja yang tulus ikhlas tanpa mengikatkan diri dengan hasil. Bali pulau yadnya, artinya Bali dengan berbenteng pura dan menjadikan yadnya sebagai sarana berhubungan dengan istadewata yang dipuja disertai rasa tulus dan ikhlas, niscaya Bali tetap ajeg dan lestari. Yadnya tidak hanya persembahkan dalam bentuk upakara (banten), tetapi dapat pula diwujudkan dalam bentuk lain. Namun apa pun bentuknya, semuanya harus berdasarkan keikhlasan dengan penuh cinta kasih. Sehubungan dengan Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk, bahwa pelaksanaan "Karya Padudusan Agung, Segara Kertih, Tawur Balik Sumpah Agung, dan Mupuk Pedagingan" dapat dijadikan media untuk menetralsir dua kekuatan yang berbeda, yaitu kekuatan bhutakala (*pancamahabhuta*) dan kekuatan dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan.

Sebagai ungkapan rasa syukur, melalui kesempatan yang baik ini disampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada tim penulis, yang telah mendokumentasi dalam bentuk buku berbagai hal penting tentang Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Selanjutnya momen karya agung ini sekaligus dijadikan ajang publikasi dan sosialisasi kepada seluruh umat Hindu di Bali, terutama yang hadir bersembahyang ke Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk. Khususnya bagi Panitia Pangemong Karya, disarankan agar tidak berhenti sampai pada pembuatan buku, namun dapat dilanjutkan dengan pembuatan buku purana dan prasasti untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

I Made Mahayastra
Bupati Gianyar



ISBN 978-602-5403-35-0



Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk Desa Adat/Pakraman Sukawati, Gianyar

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	issuu.com Internet Source	5%
2	www.balipuspanews.com Internet Source	2%
3	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
4	www.jawarapost.com Internet Source	1%
5	Submitted to Udayana University Student Paper	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%